

Evaluasi Penyuluhan:

Program, Metodologi dan Studi Kasus

PENULIS:
Gunawan
Moh. Sazali Harun



PT GHANI PRESS GROUP

Evaluasi Penyuluhan: Program, Metodologi dan Studi Kasus

Penulis:

Gunawan

Moh. Sazali Harun

Desain Cover:

Umar Khasan

Layouter:

Emi Lailiyah Safitri

Editor Naskah:

Resti Prastika Destiarni, S.E., M.Si

14 x 21 cm, v-137

ISBN: 978-634-04-8106-8

Anggota IKAPI: No. 468/JTI/2026

Diterbitkan oleh: PT GHANI PRESS GROUP

Alamat:

Bumi Permata Raya Blok 8 No. 28 Tanjung, Lamongan

HP. 0896-5710-0105

Email: ptghanipress@gmail.com

Website: <https://ghanipress.com/>

© Hak Cipta 2026 pada penulis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- a. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- b. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- c. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- d. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku “Evaluasi Penyuluhan: Program, Metodologi dan Studi Kasus” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah sekaligus panduan praktis bagi para akademisi, praktisi, penyuluh, peneliti, serta pengambil kebijakan yang bergerak di bidang penyuluhan, khususnya penyuluhan pertanian.

Evaluasi program penyuluhan merupakan komponen yang sangat penting dalam memastikan bahwa berbagai intervensi yang dilakukan benar-benar memberikan dampak nyata bagi masyarakat sasaran. Dalam konteks pertanian, penyuluhan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer teknologi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai jembatan perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, serta penguatan kemandirian petani. Namun demikian, tanpa evaluasi yang sistematis, terencana, dan berbasis data, keberhasilan program sering kali sulit diukur secara objektif.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan landasan teoretis, pendekatan metodologis, serta contoh studi kasus nyata. Pembahasan dalam buku ini dimulai dari konsep dasar evaluasi program, model-model evaluasi, teori perubahan, hingga perencanaan dan desain evaluasi program penyuluhan. Selanjutnya, pembaca juga dibekali dengan teknik pengumpulan dan analisis data, strategi pelaporan hasil evaluasi, serta pembahasan mengenai tantangan dan solusi dalam pelaksanaan evaluasi. Penyajian studi kasus di bagian akhir buku diharapkan dapat membantu pembaca memahami penerapan konsep dan metode evaluasi dalam situasi lapangan yang nyata.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Besar harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat, tidak hanya untuk pengembangan ilmu evaluasi program, tetapi juga untuk peningkatan kualitas praktik penyuluhan yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan penyuluhan dan kesejahteraan masyarakat.

Malang, 2 Februari 2026

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Landasan Teori Evaluasi Program	13
BAB III Perencanaan Evaluasi Program Penyuluhan	31
BAB IV Metodologi Pengumpulan Data dalam Evaluasi Program	45
BAB V Analisis Data dalam Evaluasi Program Penyuluhan	63
BAB VI Pelaporan dan Pengkomunikasian Hasil Evaluasi	97
BAB VII Tantangan dan Solusi dalam Evaluasi Program Penyuluhan	109
BAB VIII Studi Kasus Evaluasi Program Penyuluhan Laporan Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian di Desa A	113

DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	127
Biodata Penulis	137

BAB I

Pendahuluan

Evaluasi program penyuluhan telah menjadi elemen krusial dalam upaya memastikan bahwa program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di sektor pertanian, mencapai tujuan yang diharapkan. Penyuluhan pertanian, yang berfokus pada transfer teknologi dan pengetahuan kepada petani, berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan praktik pertanian. Namun, tanpa evaluasi yang sistematis dan berbasis data, sulit untuk menilai apakah program penyuluhan benar-benar efektif dan relevan dengan kebutuhan petani di lapangan.

Pentingnya evaluasi ini semakin nyata ketika kita melihat data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa meskipun 65% petani di Indonesia telah mengikuti program penyuluhan dalam lima tahun terakhir, hanya 40% dari mereka yang melaporkan peningkatan signifikan dalam hasil pertanian mereka. Data ini menyoroti adanya kesenjangan antara partisipasi dalam program penyuluhan dan dampak nyata yang dihasilkan, yang mengindikasikan bahwa efektivitas program penyuluhan masih menjadi tantangan besar. Di sinilah peran evaluasi menjadi sangat penting untuk memahami dan memperbaiki efektivitas program.

Evaluasi program penyuluhan tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir (*outcomes*), tetapi juga untuk mengidentifikasi proses yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program tersebut. Misalnya, sebuah studi oleh Smith dkk. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya efektivitas program penyuluhan di negara-negara berkembang adalah kurangnya penyesuaian program dengan konteks lokal, termasuk pengetahuan awal dan kebutuhan spesifik petani. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi perlu dirancang untuk menjadi lebih sensitif terhadap konteks lokal agar dapat

mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan program.

Metodologi evaluasi yang digunakan juga memegang peranan penting dalam menentukan validitas dan keandalan hasil yang diperoleh. Sebuah studi oleh Jones dan Brown (2019) menunjukkan bahwa penggunaan mixed methods dalam evaluasi program penyuluhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan metode tunggal. Pendekatan mixed methods memungkinkan integrasi antara data kuantitatif, yang memberikan gambaran umum melalui statistik, dan data kualitatif, yang memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang efektivitas program penyuluhan.

Namun, pelaksanaan evaluasi program penyuluhan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana, waktu, maupun tenaga evaluasi yang terlatih. Selain itu, resistensi dari peserta program juga bisa menjadi hambatan, terutama jika mereka merasa bahwa evaluasi hanya menambah beban tanpa manfaat langsung. Menurut laporan FAO (2021), banyak program penyuluhan di Afrika Sub-Sahara yang gagal mencapai tujuannya karena kurangnya dukungan dari peserta. Ini menekankan pentingnya merancang evaluasi yang tidak hanya efektif tetapi juga diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Untuk mengatasi tantangan ini, perencanaan evaluasi yang matang menjadi sangat penting. Penentuan tujuan evaluasi yang jelas, pengembangan pertanyaan evaluasi yang relevan, dan pemilihan indikator keberhasilan yang tepat merupakan langkah-langkah kunci dalam proses ini. Sebuah studi oleh Patel & Mehta (2020) menyoroti bahwa perencanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan sejak awal proses evaluasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan. Hal ini memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan evaluasi dan peran mereka dalam proses tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara evaluasi program penyuluhan dilakukan. Penggunaan perangkat lunak analisis data dan *platform* digital memungkinkan pengumpulan data secara *real-time*, yang dapat meningkatkan

responsivitas dan adaptabilitas evaluasi terhadap perubahan yang terjadi di lapangan. Misalnya, penggunaan aplikasi seluler untuk survei lapangan telah terbukti meningkatkan kecepatan dan akurasi pengumpulan data. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat pendukung, dan keberhasilan evaluasi tetap bergantung pada metodologi dan keterlibatan manusia dalam proses tersebut.

Selain teknologi, pendekatan partisipatif juga menjadi semakin relevan dalam konteks evaluasi program penyuluhan. Pendekatan ini melibatkan petani secara langsung dalam proses evaluasi, yang tidak hanya meningkatkan relevansi hasil tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap program. Sebuah penelitian oleh Greenfield & Anderson (2021) menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif dapat meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan dan menghasilkan rekomendasi yang lebih praktis dan dapat diimplementasikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif harus dilihat sebagai komponen penting dalam evaluasi yang berhasil.

Aspek etika dalam evaluasi juga telah mendapatkan perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir. Perlindungan privasi dan kerahasiaan data peserta, transparansi dalam pelaporan hasil, serta tanggung jawab sosial dari evaluator merupakan isu-isu penting yang harus diperhatikan. Laporan dari *International Development Evaluation Association* (IDEAS) pada tahun 2020 menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan dengan menghormati hak-hak peserta dan memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk kebaikan bersama. Ini menyoroti pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam proses evaluasi.

Kesimpulannya, evaluasi program penyuluhan yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Dengan kombinasi metodologi yang tepat, dukungan teknologi, pendekatan partisipatif, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika, evaluasi dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan program di masa depan. Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis dan komprehensif tentang bagaimana melaksanakan evaluasi program penyuluhan yang efektif, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, dengan didukung oleh data dan studi kasus terkini. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi utama bagi praktisi dan peneliti di bidang penyuluhan.

Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program Penyuluhan

Evaluasi program penyuluhan merupakan langkah strategis yang tidak hanya penting untuk menilai hasil program tetapi juga untuk memastikan bahwa program tersebut berfungsi secara efektif dan berkelanjutan. Dalam dunia pertanian, di mana penyuluhan bertujuan untuk memperkenalkan teknik baru dan meningkatkan praktik pertanian, evaluasi memainkan peran penting dalam mengukur dampak nyata program terhadap kehidupan petani. Melalui evaluasi, pemangku kepentingan dapat memahami bagaimana program berjalan, apakah mencapai tujuannya, dan bagaimana program tersebut dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan.

Menilai Efektivitas Program

Tujuan utama dari setiap evaluasi adalah untuk menilai efektivitas program, yaitu sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dalam konteks penyuluhan pertanian, efektivitas diukur dengan melihat apakah program berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pertanian di kalangan petani. Efektivitas juga dapat diukur melalui peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Menurut Alston dkk. (2019), evaluasi yang baik dapat mengungkapkan hubungan antara input program (seperti pelatihan dan materi penyuluhan) dan output yang diharapkan (seperti adopsi teknologi baru dan peningkatan hasil pertanian). Misalnya, jika program bertujuan untuk meningkatkan penggunaan teknologi irigasi, evaluasi akan melihat berapa banyak petani yang mengadopsi teknologi tersebut dan apakah adopsi tersebut berdampak pada peningkatan hasil panen. Dengan menilai efektivitas, evaluator dapat menentukan apakah program berjalan sesuai rencana atau memerlukan penyesuaian.

Selain itu, penilaian efektivitas program memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komponen-komponen program bekerja secara sinergis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya, sebuah studi oleh Davis dkk. (2020) menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan tatap muka dan penggunaan teknologi digital dalam penyuluhan pertanian meningkatkan tingkat adopsi teknologi di kalangan petani dibandingkan dengan metode penyuluhan tradisional. Dengan demikian, menilai efektivitas program tidak hanya membantu

dalam mengukur pencapaian tujuan, tetapi juga dalam memahami interaksi antara berbagai elemen program.

Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Evaluasi juga berfungsi sebagai alat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program penyuluhan. Setiap program memiliki berbagai komponen, seperti metode penyampaian materi, frekuensi penyuluhan, dan kualitas interaksi antara penyuluh dan peserta. Melalui evaluasi, kekuatan dari setiap komponen ini dapat diidentifikasi, yang kemudian dapat diperkuat dan diintegrasikan lebih baik ke dalam program. Sebaliknya, kelemahan atau hambatan yang mengurangi efektivitas program dapat diidentifikasi dan diperbaiki. Misalnya, Patel & Mehta (2020) menemukan bahwa di beberapa daerah, materi penyuluhan yang disampaikan dalam bahasa teknis sering kali tidak dipahami dengan baik oleh petani, yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Dengan mengetahui kelemahan ini, penyuluh dapat menyesuaikan bahasa dan metode pengajaran mereka untuk lebih sesuai dengan kebutuhan peserta.

Lebih jauh, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program juga penting dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program di masa depan. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis komunitas lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan petani daripada pendekatan individu, ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi penyuluhan yang lebih berbasis komunitas di masa mendatang. Selain itu, memahami kelemahan memungkinkan manajer program untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, dan mengurangi risiko kegagalan program.

Mendukung Pengambilan Keputusan

Hasil evaluasi yang komprehensif dan terpercaya menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan, mulai dari pengambilan keputusan operasional hingga kebijakan strategis. Evaluasi memberikan data empiris yang dapat digunakan oleh manajer program, penyuluh, dan pengambil kebijakan untuk menentukan arah program di masa depan. Data ini mencakup informasi tentang apa yang bekerja dengan baik, apa yang tidak, dan mengapa hal tersebut terjadi. Misalnya,

laporan dari FAO (2021) mengindikasikan bahwa evaluasi program penyuluhan yang dilakukan di beberapa negara di Afrika menunjukkan bahwa program-program yang menekankan pada pelatihan praktis lebih berhasil dibandingkan program yang berfokus pada ceramah teori. Dengan informasi ini, pengambil keputusan dapat memprioritaskan metode pelatihan yang lebih praktis dalam program penyuluhan di masa depan.

Selain itu, hasil evaluasi juga membantu dalam mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa investasi pada teknologi tertentu menghasilkan dampak yang signifikan terhadap produktivitas, pengambil keputusan dapat mengarahkan lebih banyak sumber daya ke teknologi tersebut. Sebaliknya, jika ada komponen program yang kurang efektif, sumber daya yang dialokasikan untuk komponen tersebut dapat dialihkan ke area lain yang lebih membutuhkan. Dengan demikian, evaluasi mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*evidence-based decision making*), yang penting untuk keberlanjutan dan keberhasilan program jangka panjang.

Meningkatkan Kualitas Program di Masa Depan

Salah satu manfaat terbesar dari evaluasi program adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan yang mendalam yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan. Evaluasi tidak hanya melihat hasil yang telah dicapai, tetapi juga proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut. Dengan menganalisis proses dan hasil secara bersamaan, evaluasi dapat mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan memberikan rekomendasi konkret untuk perubahan. Menurut Patel & Mehta (2020), evaluasi yang berkesinambungan adalah kunci untuk pembelajaran organisasi dan perbaikan program yang berkelanjutan. Misalnya, jika evaluasi menemukan bahwa frekuensi penyuluhan yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi, manajer program dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan frekuensi penyuluhan di program-program mendatang.

Lebih jauh, evaluasi juga memungkinkan program untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi eksternal. Dalam dunia pertanian, perubahan iklim, perkembangan teknologi, dan dinamika pasar adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

kebutuhan petani dan efektivitas program penyuluhan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan program untuk tetap relevan dengan kondisi yang selalu berubah. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat untuk menilai masa lalu, tetapi juga sebagai kompas untuk perbaikan dan inovasi di masa depan, memastikan bahwa program penyuluhan tetap efektif dan dapat beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru yang muncul.

Secara keseluruhan, evaluasi program penyuluhan tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas program saat ini tetapi juga membuka peluang untuk perbaikan yang berkelanjutan. Dengan menilai kekuatan dan kelemahan, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, dan memberikan landasan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan, evaluasi menjadi elemen integral dalam manajemen program penyuluhan yang sukses. Dalam konteks pertanian, di mana kebutuhan petani dan tantangan yang mereka hadapi terus berkembang, evaluasi yang tepat waktu dan relevan adalah kunci untuk memastikan bahwa program penyuluhan dapat terus memberikan dampak positif dan berkelanjutan.

Ruang Lingkup Buku

Buku ini dirancang sebagai panduan komprehensif bagi para praktisi, peneliti, dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program penyuluhan, khususnya di sektor pertanian. Evaluasi program penyuluhan merupakan komponen penting dalam memastikan bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik di kalangan petani benar-benar efektif dan berdampak positif. Ruang lingkup buku ini mencakup dua elemen utama yang saling melengkapi: fokus pada metodologi evaluasi dan penyajian studi kasus sebagai contoh aplikasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pembaca pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan evaluasi yang efektif dan relevan, serta bagaimana memanfaatkan hasilnya untuk perbaikan program di masa depan.

Fokus pada Metodologi Evaluasi

Buku ini memberikan penekanan kuat pada metodologi evaluasi, yang mencakup berbagai pendekatan, teknik, dan alat yang dapat

digunakan untuk menilai efektivitas program penyuluhan. Fokus pada metodologi ini dimaksudkan untuk membekali pembaca dengan pengetahuan praktis dan teoretis yang dibutuhkan untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis evaluasi secara komprehensif. Beberapa aspek metodologis utama yang akan dibahas dalam buku ini meliputi:

a. Perencanaan Evaluasi

Tujuan dan Pendekatan: Buku ini akan menguraikan langkah-langkah perencanaan evaluasi, dimulai dari penetapan tujuan evaluasi yang jelas dan terukur. Pembaca akan diperkenalkan pada berbagai pendekatan evaluasi, seperti *formative evaluation* (evaluasi formatif) yang berfokus pada proses, dan *summative evaluation* (evaluasi sumatif) yang menilai hasil akhir program. Setiap pendekatan akan dijelaskan dengan contoh-contoh konkret untuk membantu pembaca memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan program mereka (Creswell & Creswell, 2018).

Pengembangan Pertanyaan Evaluasi dan Indikator Keberhasilan: Buku ini akan membahas bagaimana mengembangkan pertanyaan evaluasi yang relevan dan spesifik, serta menetapkan indikator keberhasilan yang dapat diukur. Indikator-indikator ini akan mencakup dimensi-dimensi penting seperti efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari program penyuluhan. Penekanan akan diberikan pada pentingnya validitas dan reliabilitas dalam pemilihan indikator, serta teknik untuk mengoperasionalkan konsep-konsep yang abstrak menjadi variabel yang dapat diukur (Patton, 2018).

b. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Buku ini akan menyajikan secara mendetail berbagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi, termasuk pendekatan kuantitatif (seperti survei, kuesioner, dan analisis statistik) serta pendekatan kualitatif (seperti wawancara mendalam, *focus group discussions* (FGD), dan observasi partisipatif). Buku ini juga akan membahas kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode, serta bagaimana memilih dan menggabungkan metode-metode ini untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih kaya dan komprehensif (Bamberger dkk., 2019).

Desain Sampling dan Validitas Data: Buku ini akan memberikan panduan tentang desain sampling, termasuk cara menentukan ukuran sampel yang tepat dan teknik sampling yang representatif untuk populasi target. Selain itu, buku ini akan membahas strategi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, termasuk teknik pengujian pre-test dan post-test untuk instrumen pengumpulan data (Fitzpatrick dkk., 2017).

c. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif: Buku ini akan memberikan panduan langkah demi langkah tentang cara menganalisis data kuantitatif, mulai dari statistik deskriptif hingga analisis inferensial seperti t-test, ANOVA, regresi, dan analisis multivariate. Pembaca akan diperkenalkan pada penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, R, atau Stata, dengan penekanan pada bagaimana menginterpretasikan hasil analisis statistik secara tepat (Field, 2018).

Analisis Data Kualitatif: Buku ini juga akan membahas analisis data kualitatif, termasuk teknik koding, analisis tematik, dan content analysis. Pembaca akan diajarkan bagaimana menggunakan perangkat lunak seperti NVivo atau Atlas.ti untuk mengelola dan menganalisis data kualitatif secara sistematis. Buku ini akan menekankan pentingnya triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan kualitatif (Saldaña, 2021).

d. Pelaporan dan Pengkomunikasian Hasil:

Struktur dan Format Laporan Evaluasi: Buku ini akan menyajikan panduan tentang bagaimana menyusun laporan evaluasi yang efektif, dengan struktur yang mencakup ringkasan eksekutif, latar belakang, metodologi, hasil, diskusi, dan rekomendasi. Penekanan akan diberikan pada pentingnya kejelasan dan keterbacaan dalam penulisan laporan, serta penggunaan visualisasi data (grafik, tabel, diagram) untuk memperjelas temuan (Patton, 2018).

Strategi Komunikasi: Buku ini akan membahas berbagai strategi untuk mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk penyuluh, manajer program, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas. Teknik presentasi, penggunaan infografis, dan metode komunikasi digital juga akan dibahas untuk memastikan bahwa hasil

evaluasi dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan (Creswell & Creswell, 2018).

Penyajian Studi Kasus sebagai Contoh Aplikasi Nyata

Selain fokus metodologis, buku ini juga menyajikan sejumlah studi kasus yang diambil dari berbagai program penyuluhan di seluruh dunia, dengan fokus khusus pada sektor pertanian di negara berkembang. Penyajian studi kasus ini bertujuan untuk memberikan pembaca wawasan praktis tentang bagaimana metodologi evaluasi diterapkan dalam konteks nyata (Patton, 2018). Studi kasus ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan evaluasi, tetapi juga memberikan pelajaran yang dapat diterapkan dalam program penyuluhan lainnya. Aspek-aspek penting yang akan dibahas dalam studi kasus meliputi:

a. Latar Belakang Program:

Konteks Sosial-Ekonomi dan Budaya: Setiap studi kasus akan dimulai dengan deskripsi rinci tentang latar belakang program, termasuk konteks sosial-ekonomi, budaya, dan geografis dari wilayah tempat program dilaksanakan. Hal ini penting untuk memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi dan evaluasi program (Bamberger dkk., 2019).

Tujuan dan Sasaran Program: Buku ini akan menguraikan tujuan dan sasaran spesifik dari setiap program yang dievaluasi, serta tantangan utama yang dihadapi selama implementasi. Pembaca akan mendapatkan gambaran jelas tentang apa yang ingin dicapai oleh program dan bagaimana evaluasi dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut.

b. Metodologi Evaluasi yang Digunakan:

Desain dan Implementasi: Studi kasus akan menjelaskan metodologi evaluasi yang dipilih untuk setiap program, termasuk desain penelitian, pendekatan pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan. Buku ini akan menunjukkan bagaimana metodologi yang telah dibahas dalam bagian metodologis diterapkan dalam situasi nyata, serta bagaimana metodologi tersebut diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik program (Creswell & Creswell, 2018).

Tantangan dan Solusi: Buku ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang muncul selama proses evaluasi,

seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari peserta, dan masalah teknis. Setiap studi kasus akan menyertakan solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan ini, memberikan pembaca wawasan tentang bagaimana menghadapi dan mengatasi hambatan dalam evaluasi.

c. Temuan Evaluasi:

Hasil dan Dampak: Studi kasus akan menyajikan hasil evaluasi yang diperoleh, termasuk analisis tentang efektivitas program, kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang dari program. Buku ini akan menekankan pentingnya memahami hasil evaluasi tidak hanya dari perspektif angka tetapi juga dari segi dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang terlibat (Bamberger dkk., 2019).

Rekomendasi dan Implementasi: Buku ini akan menyajikan rekomendasi yang dihasilkan dari setiap evaluasi, serta bagaimana rekomendasi tersebut diimplementasikan dalam program lanjutan. Pembaca akan melihat bagaimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki program, menginformasikan pengambilan keputusan, dan memastikan keberlanjutan program di masa depan (Fitzpatrick dkk., 2017).

d. Pelajaran yang Dapat Dipetik:

Pembelajaran Umum dan Spesifik: Setiap studi kasus akan diakhiri dengan diskusi tentang pelajaran yang dapat dipetik, baik yang spesifik untuk program yang dievaluasi maupun yang dapat diterapkan pada program penyuluhan lainnya. Buku ini akan menekankan pentingnya pembelajaran terus-menerus dalam konteks evaluasi, serta bagaimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk membangun kapasitas organisasi dan meningkatkan efektivitas program di masa depan (Saldaña, 2021).

Relevansi bagi Pembaca: Buku ini akan menghubungkan temuan dari studi kasus dengan konteks yang lebih luas, menunjukkan bagaimana pembaca dapat menerapkan pelajaran yang dipetik dari studi kasus ini dalam konteks program penyuluhan mereka sendiri. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memberikan contoh-contoh praktis, tetapi juga menyediakan panduan tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang efektif dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, ruang lingkup buku ini mencakup pendekatan metodologis yang mendalam serta contoh-contoh aplikasi nyata melalui studi kasus, memberikan pembaca tidak hanya pemahaman teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pekerjaan mereka. Buku ini dirancang untuk menjadi sumber daya yang holistik dan mudah diakses, yang akan memberdayakan pembaca untuk melaksanakan evaluasi program penyuluhan yang lebih efektif, responsif, dan berkelanjutan.

BAB II

Landasan Teori Evaluasi Program

Konsep Dasar Evaluasi Program

Evaluasi program adalah alat yang esensial dalam menilai efektivitas dan efisiensi suatu program, serta untuk memahami dampak yang dihasilkan oleh program tersebut. Dalam konteks penyuluhan, terutama di sektor pertanian, evaluasi program menjadi krusial untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang dan diimplementasikan memberikan manfaat yang signifikan dan berkelanjutan bagi penerima manfaat, yaitu para petani dan komunitasnya.

Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai berbagai aspek program guna menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari program tersebut. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan terkait perbaikan program, akuntabilitas, dan pembelajaran organisasi (Rossi dkk., 2018).

Menurut Mertens & Wilson (2018), evaluasi program bukan hanya tentang menilai apakah program berhasil atau tidak, tetapi juga tentang memahami mengapa dan bagaimana hasil tersebut dicapai. Ini mencakup analisis terhadap input (sumber daya yang digunakan), proses (cara program dijalankan), *output* (hasil langsung dari program), dan *outcome* (hasil jangka panjang atau dampak). Evaluasi yang komprehensif harus mempertimbangkan semua aspek ini untuk memberikan gambaran yang holistik tentang program.

Dalam konteks penyuluhan pertanian, evaluasi program membantu dalam menilai apakah metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, serta apakah program tersebut berdampak positif pada produktivitas dan kesejahteraan petani. Evaluasi ini

juga penting untuk memastikan bahwa program disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Tujuan Evaluasi

Evaluasi program memiliki beberapa tujuan utama yang semuanya berfokus pada peningkatan kualitas dan efektivitas program serta akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari evaluasi program:

a. Menilai Efektivitas Program:

Tujuan utama evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini membantu dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, seperti peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, atau peningkatan hasil pertanian dalam konteks penyuluhan pertanian. Menurut Alkin dan Vo (2017), evaluasi ini memberikan bukti empiris tentang apakah program berhasil atau memerlukan penyesuaian.

b. Mendukung Pengambilan Keputusan:

Evaluasi menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh manajer program dan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Informasi ini meliputi data tentang efektivitas dan efisiensi program, serta rekomendasi untuk perbaikan atau penyesuaian program di masa depan. Evaluasi yang baik memungkinkan pengambilan keputusan yang berbasis data, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas program dan hasil yang dicapai (Mertens & Wilson, 2018).

c. Meningkatkan Akuntabilitas:

Evaluasi berfungsi untuk meningkatkan akuntabilitas program kepada pemangku kepentingan, termasuk donor, pemerintah, dan masyarakat. Dengan menyediakan laporan yang transparan dan berbasis bukti, evaluasi membantu memastikan bahwa program tersebut memenuhi standar etika dan profesional, serta memberikan nilai yang diharapkan kepada penerima manfaat. Patton (2017) menekankan bahwa evaluasi yang efektif memungkinkan organisasi untuk menunjukkan dampak nyata dari intervensi mereka.

d. Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan Program:

Evaluasi memungkinkan pengelola program untuk mengidentifikasi elemen program yang bekerja dengan baik dan yang memerlukan perbaikan. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan program, manajer program dapat membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan. Evaluasi ini juga dapat mengidentifikasi hambatan yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan program dan memberikan solusi yang praktis (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).

e. Mendukung Pembelajaran dan Inovasi Organisasi:

Selain mendukung keputusan operasional, evaluasi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi organisasi. Dengan terus melakukan evaluasi, organisasi dapat belajar dari pengalaman, baik yang berhasil maupun yang kurang berhasil, dan menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan pendekatan baru dan inovatif dalam melaksanakan program. Evaluasi yang berfokus pada pembelajaran organisasi mendorong budaya perbaikan berkelanjutan dan inovasi (Mertens & Wilson, 2018).

f. Mengukur Dampak Jangka Panjang:

Evaluasi program juga bertujuan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program, yaitu perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah program berakhir. Ini termasuk perubahan sistemik dalam komunitas atau sektor yang ditargetkan, seperti peningkatan ketahanan pangan atau pengurangan kemiskinan. Evaluasi dampak ini sering kali memerlukan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti studi longitudinal atau evaluasi eksperimental, untuk memahami efek jangka panjang program (Gertler dkk., 2016).

Secara keseluruhan, tujuan evaluasi adalah untuk memastikan bahwa program tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, evaluasi adalah komponen integral dari siklus manajemen program yang membantu organisasi untuk terus memperbaiki dan mengoptimalkan intervensi mereka.

Jenis-Jenis Evaluasi

Evaluasi program adalah alat penting untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak suatu program. Dalam praktiknya, terdapat berbagai jenis evaluasi yang digunakan, masing-masing dengan fokus dan tujuan yang berbeda. Memahami jenis-jenis evaluasi ini sangat penting bagi penyuluh, peneliti, dan pembuat kebijakan agar dapat memilih pendekatan evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan program dan tahap pelaksanaan program. Empat jenis evaluasi yang umum digunakan adalah evaluasi formatif, sumatif, proses, dan hasil (outcome).

Evaluasi Formatif

Pengertian: Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan selama pelaksanaan program dengan tujuan memberikan umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan program sebelum program tersebut selesai. Evaluasi ini bersifat "membantu" karena fokus utamanya adalah mendukung perbaikan dan penyesuaian program secara berkelanjutan. Evaluasi formatif sering digunakan ketika program masih dalam tahap pengembangan atau implementasi awal (Alkin & Vo, 2017).

Tujuan: Tujuan utama evaluasi formatif adalah untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian selama pelaksanaan program. Ini memungkinkan pengelola program untuk membuat perubahan yang diperlukan secara real-time, sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi formatif dapat dilakukan untuk menilai apakah materi pelatihan yang diberikan kepada petani mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka. Jika ditemukan bahwa materi tersebut terlalu teknis atau sulit dipahami, penyuluh dapat segera menyesuaikan pendekatan mereka (Scriven, 2015).

Kegunaan: Evaluasi formatif berguna untuk:

- a. Mengidentifikasi masalah atau hambatan dalam pelaksanaan program.
- b. Memberikan umpan balik yang cepat kepada penyelenggara program.
- c. Memungkinkan penyesuaian program agar lebih efektif.
- d. Menyempurnakan materi dan metode yang digunakan dalam program.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi formatif mungkin melibatkan pengumpulan umpan balik dari petani setelah setiap sesi pelatihan, dengan tujuan untuk memperbaiki materi atau metode pelatihan di sesi berikutnya. Jika petani melaporkan bahwa mereka kesulitan memahami konsep tertentu, penyuluh dapat mengubah cara penyampaian informasi di sesi selanjutnya.

Evaluasi Sumatif

Pengertian: Evaluasi sumatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan setelah program selesai, dengan tujuan untuk menilai hasil akhir atau dampak dari program tersebut. Berbeda dengan evaluasi formatif yang bersifat membantu dalam proses pelaksanaan, evaluasi sumatif bersifat "menilai" dan digunakan untuk menentukan keberhasilan program secara keseluruhan. Evaluasi sumatif memberikan informasi tentang apakah program telah mencapai tujuannya dan seberapa efektif program tersebut dalam menghasilkan hasil yang diinginkan (Mertens & Wilson, 2018).

Tujuan: Tujuan utama evaluasi sumatif adalah untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini juga berfungsi untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang efektivitas program dan apakah program tersebut layak untuk dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan. Dalam konteks penyuluhan pertanian, evaluasi sumatif dapat digunakan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap peningkatan hasil pertanian atau perubahan praktik pertanian di kalangan petani (Patton, 2017).

Kegunaan: Evaluasi sumatif berguna untuk:

- a. Menilai efektivitas dan dampak program secara keseluruhan.
- b. Menginformasikan keputusan terkait kelanjutan, perluasan, atau penghentian program.
- c. Menyediakan bukti empiris untuk akuntabilitas kepada donor atau pemangku kepentingan.
- d. Mengidentifikasi elemen-elemen program yang paling berhasil.

Contoh: Setelah program penyuluhan selesai, evaluasi sumatif mungkin melibatkan pengukuran hasil jangka panjang, seperti peningkatan produksi pertanian atau perubahan perilaku petani dalam menggunakan teknologi pertanian. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menilai apakah program tersebut

berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak yang diharapkan.

Evaluasi Proses

Pengertian: Evaluasi proses adalah jenis evaluasi yang fokus pada bagaimana program dilaksanakan, termasuk pengelolaan, implementasi, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama program berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami apakah program dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, apakah sumber daya digunakan secara efektif, dan apakah ada faktor-faktor yang menghambat atau mendukung pelaksanaan program (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).

Tujuan: Tujuan utama evaluasi proses adalah untuk memeriksa kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan program. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul selama implementasi program dan memberikan wawasan tentang bagaimana program tersebut dapat ditingkatkan. Dalam konteks penyuluhan pertanian, evaluasi proses dapat melibatkan analisis terhadap frekuensi dan kualitas sesi pelatihan, partisipasi petani, dan penggunaan sumber daya (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Kegunaan: Evaluasi proses berguna untuk:

- a. Memastikan bahwa program dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan program.
- c. Memberikan umpan balik untuk perbaikan implementasi program di masa depan.
- d. Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi proses mungkin melibatkan pemantauan pelaksanaan sesi pelatihan untuk memastikan bahwa penyuluhan dilaksanakan sesuai jadwal, bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan rencana, dan bahwa peserta (petani) terlibat secara aktif dalam kegiatan. Evaluasi ini juga dapat mencakup analisis terhadap manajemen logistik dan administrasi program.

Evaluasi Hasil (*Outcome Evaluation*)

Pengertian: Evaluasi hasil atau outcome evaluation adalah jenis evaluasi yang fokus pada hasil jangka pendek hingga menengah dari suatu program, yaitu perubahan yang terjadi pada peserta program atau masyarakat sebagai akibat dari intervensi program. Evaluasi ini menilai dampak langsung yang dihasilkan oleh program, seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku peserta. Evaluasi hasil berbeda dari evaluasi sumatif karena lebih fokus pada efek langsung dari program, bukan hanya pada kesuksesan program secara keseluruhan (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2017).

Tujuan: Tujuan utama evaluasi hasil adalah untuk mengukur efektivitas program dalam menghasilkan perubahan yang diinginkan di kalangan peserta program atau komunitas target. Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi hasil dapat menilai sejauh mana program telah berhasil meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik pertanian yang lebih baik, mengubah perilaku mereka dalam penggunaan teknologi pertanian, atau meningkatkan produktivitas lahan mereka (Weiss, 1998).

Kegunaan: Evaluasi hasil berguna untuk:

- a. Menilai apakah program berhasil mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka pendek hingga menengah.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai hasil.
- c. Menyediakan data untuk penyesuaian strategi program di masa depan.
- d. Memberikan bukti tentang nilai tambah program kepada pemangku kepentingan.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi hasil mungkin melibatkan pengukuran peningkatan pengetahuan petani tentang teknik pertanian ramah lingkungan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini juga dapat mencakup analisis terhadap perubahan dalam praktik bertani yang diterapkan oleh petani setelah program berakhir, seperti peningkatan penggunaan pupuk organik atau adopsi teknik irigasi yang lebih efisien.

Kesimpulan

Memahami berbagai jenis evaluasi adalah penting untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan program dan tujuan evaluasi. Evaluasi formatif dan proses digunakan untuk mendukung perbaikan dan pengelolaan program selama pelaksanaan, sementara evaluasi sumatif dan hasil digunakan untuk menilai keberhasilan dan dampak program setelah selesai. Dengan menggabungkan berbagai jenis evaluasi ini, penyelenggara program dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program dan membuat keputusan yang lebih baik untuk peningkatan program di masa depan.

Model-Model Evaluasi Program

Evaluasi program adalah komponen esensial dalam menilai efektivitas dan efisiensi suatu program, serta dalam memahami dampak yang dihasilkannya. Berbagai model evaluasi telah dikembangkan untuk memberikan kerangka kerja sistematis yang dapat digunakan oleh evaluator dalam merancang dan melaksanakan evaluasi. Setiap model menawarkan pendekatan unik yang menyoroti aspek tertentu dari program yang dievaluasi. Berikut adalah empat model evaluasi yang sering digunakan: Model CIPP, Model Kirkpatrick, Model Logic Framework, dan Model Utilization-Focused Evaluation.

Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Pengertian: Model CIPP, yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, adalah salah satu model evaluasi yang paling komprehensif dan sering digunakan. Model ini terdiri dari empat komponen utama: Context (konteks), Input (input), Process (proses), dan Product (produk/hasil). Model ini menekankan pentingnya mengevaluasi semua aspek program, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Komponen-Komponen Model CIPP

Context (Konteks)

Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami lingkungan di mana program dilaksanakan, termasuk kebutuhan yang mendasari,

tujuan program, dan relevansi program dengan masalah yang ingin diatasi. Ini melibatkan analisis situasi untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan target audiens.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi konteks dapat mencakup analisis terhadap kondisi sosial-ekonomi petani, iklim lokal, dan kebijakan pertanian yang berlaku.

Input (Input)

Evaluasi input fokus pada sumber daya yang tersedia dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Ini mencakup penilaian terhadap rencana program, anggaran, staf, dan materi yang digunakan.

Contoh: Evaluasi input dalam program penyuluhan pertanian dapat mencakup penilaian terhadap kualitas materi pelatihan, kualifikasi penyuluh, dan alokasi sumber daya.

Process (Proses)

Evaluasi proses menilai bagaimana program dilaksanakan, termasuk apakah program dijalankan sesuai dengan rencana, apakah ada hambatan dalam pelaksanaan, dan bagaimana interaksi antara berbagai komponen program.

Contoh: Dalam program penyuluhan, evaluasi proses dapat mencakup pemantauan pelaksanaan sesi pelatihan, keterlibatan peserta, dan kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana awal.

Product (Produk/Hasil)

Evaluasi produk menilai hasil akhir program, termasuk output dan outcome yang dihasilkan. Ini mencakup penilaian terhadap dampak jangka pendek dan jangka panjang dari program.

Contoh: Evaluasi produk dalam penyuluhan pertanian dapat mencakup penilaian terhadap peningkatan pengetahuan petani, perubahan perilaku, dan peningkatan produktivitas pertanian.

Kelebihan: Model CIPP sangat fleksibel dan dapat digunakan di berbagai jenis program. Model ini juga memungkinkan evaluasi yang terus-menerus selama siklus program, sehingga memfasilitasi perbaikan berkelanjutan.

Model Kirkpatrick (*Reaction, Learning, Behavior, Results*)

Pengertian: Model Kirkpatrick, yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick, awalnya dirancang untuk mengevaluasi program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, namun model ini juga telah diadaptasi untuk berbagai konteks evaluasi program lainnya. Model ini mengevaluasi program dalam empat tingkatan: *Reaction* (reaksi), *Learning* (pembelajaran), *Behavior* (perilaku), dan *Results* (hasil). Model ini berfokus pada bagaimana pelatihan atau program mempengaruhi peserta dan hasil akhir yang dicapai (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

Tingkatan dalam Model Kirkpatrick

***Reaction* (Reaksi)**

Tingkatan pertama menilai reaksi langsung peserta terhadap program. Ini mencakup tingkat kepuasan peserta dan persepsi mereka terhadap relevansi dan kualitas program.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi reaksi dapat melibatkan survei kepuasan peserta setelah pelatihan, untuk menilai apakah mereka merasa bahwa pelatihan tersebut bermanfaat dan relevan.

***Learning* (Pembelajaran)**

Tingkatan kedua menilai sejauh mana peserta telah memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru sebagai hasil dari program. Ini mencakup pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat peningkatan pengetahuan atau keterampilan.

Contoh: Evaluasi pembelajaran dalam program penyuluhan dapat mencakup tes pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai seberapa banyak pengetahuan baru yang diperoleh oleh petani.

***Behavior* (Perilaku)**

Tingkatan ketiga menilai perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program. Ini mencakup bagaimana peserta menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru dalam kehidupan atau pekerjaan mereka.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, evaluasi perilaku dapat mencakup pengamatan atau wawancara untuk menilai apakah petani telah menerapkan teknik pertanian baru yang diajarkan dalam pelatihan.

Results (Hasil)

Tingkatan keempat menilai dampak jangka panjang dari program, termasuk hasil yang dicapai dalam konteks yang lebih luas, seperti peningkatan produktivitas atau profitabilitas.

Contoh: Evaluasi hasil dalam penyuluhan pertanian dapat mencakup penilaian terhadap peningkatan hasil panen atau pendapatan petani sebagai hasil dari penerapan teknik yang diajarkan.

Kelebihan: Model Kirkpatrick menawarkan pendekatan bertahap yang memungkinkan evaluator untuk menilai dampak program dari perspektif peserta hingga hasil akhir yang lebih luas.

Model Logic Framework

Pengertian: *Model Logic Framework* (Logframe) adalah alat perencanaan dan evaluasi yang digunakan untuk menghubungkan tujuan jangka panjang dengan kegiatan dan output program. Model ini membantu dalam merancang program yang logis dan koheren serta memfasilitasi evaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Logframe sering digunakan dalam evaluasi program untuk memetakan hubungan antara input, output, outcomes, dan impact, serta untuk mengidentifikasi indikator kinerja yang dapat diukur (DFID, 2020).

Komponen-Komponen dalam Model Logframe

Goal (Tujuan Akhir)

Tujuan akhir adalah hasil jangka panjang yang ingin dicapai oleh program. Ini sering kali bersifat luas dan terkait dengan misi organisasi atau tujuan pembangunan yang lebih besar.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, tujuan akhir mungkin adalah meningkatkan ketahanan pangan di wilayah tertentu.

Outcomes (Hasil)

Outcomes adalah perubahan yang diharapkan terjadi sebagai hasil dari program dalam jangka menengah. Ini mencakup perubahan dalam perilaku, praktik, atau kondisi yang mendukung pencapaian tujuan akhir.

Contoh: Outcome dalam penyuluhan pertanian dapat mencakup adopsi teknik pertanian berkelanjutan oleh petani.

Outputs (Hasil Langsung)

Outputs adalah produk atau layanan yang dihasilkan oleh kegiatan program. Ini adalah hasil langsung dari aktivitas program yang dapat diukur secara kuantitatif.

Contoh: Output dalam penyuluhan pertanian dapat mencakup jumlah petani yang telah dilatih atau jumlah sesi pelatihan yang diselenggarakan.

Activities (Kegiatan)

Kegiatan adalah tindakan atau intervensi yang dilakukan untuk mencapai outputs dan outcomes. Ini adalah bagian operasional dari program.

Contoh: Kegiatan dalam penyuluhan pertanian dapat mencakup penyelenggaraan pelatihan, penyebaran materi edukasi, dan kunjungan lapangan.

Inputs (Input)

Input mencakup sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan program, seperti dana, staf, dan material.

Contoh: Input dalam penyuluhan pertanian dapat mencakup anggaran pelatihan, tenaga ahli, dan materi pelatihan.

Kelebihan: Model Logframe sangat terstruktur dan memudahkan perencanaan dan evaluasi program dengan cara yang logis dan koheren. Ini juga memungkinkan penelusuran yang jelas dari input hingga dampak, yang membantu dalam monitoring dan evaluasi.

Model Utilization-Focused Evaluation (UFE)

Pengertian: *Model Utilization-Focused Evaluation* (UFE) yang dikembangkan oleh Michael Quinn Patton adalah pendekatan evaluasi yang menekankan pentingnya pengguna akhir dari hasil evaluasi. UFE berfokus pada memastikan bahwa evaluasi

dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk digunakan oleh pemangku kepentingan utama, yang sering kali adalah manajer program, pembuat kebijakan, atau masyarakat yang terlibat dalam program (Patton, 2017).

Karakteristik UFE

Fokus pada Pengguna

UFE menekankan keterlibatan pengguna utama dalam setiap tahap evaluasi, dari perencanaan hingga implementasi dan interpretasi hasil. Pengguna utama terlibat dalam menentukan pertanyaan evaluasi, memilih metode, dan menafsirkan temuan.

Contoh: Dalam penyuluhan pertanian, pengguna utama mungkin termasuk manajer program, penyuluh, dan perwakilan komunitas petani. Mereka akan terlibat dalam menentukan fokus evaluasi, seperti dampak program terhadap praktik pertanian.

Konteks Spesifik

UFE menekankan pentingnya konteks di mana program dijalankan. Ini mencakup pemahaman tentang dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi program dan Bagaimana hal ini dapat mempengaruhi hasil evaluasi.

Contoh: Dalam evaluasi penyuluhan pertanian, konteks mungkin mencakup kondisi iklim lokal, akses ke pasar, dan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Fleksibilitas Metodologis

UFE tidak terikat pada satu metodologi tertentu, tetapi memilih metode evaluasi berdasarkan kegunaan dan relevansinya untuk pengguna utama. Ini bisa mencakup metode kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Contoh: Jika pengguna utama membutuhkan data kuantitatif untuk pengambilan keputusan, evaluasi mungkin menggunakan survei atau analisis statistik. Namun, jika pemahaman mendalam tentang konteks sosial diperlukan, wawancara mendalam atau FGD dapat digunakan.

Penggunaan Hasil Evaluasi

Fokus utama UFE adalah memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan program, pengambilan keputusan, dan pembelajaran organisasi. Hasil evaluasi harus disajikan

dengan cara yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh pengguna utama.

Contoh: Hasil evaluasi penyuluhan pertanian mungkin digunakan oleh penyuluh untuk merancang strategi pelatihan yang lebih efektif atau oleh pembuat kebijakan untuk mengalokasikan sumber daya lebih efisien.

Kelebihan: UFE sangat relevan dalam situasi di mana keterlibatan pengguna utama dalam proses evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan secara efektif. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif dari pemangku kepentingan dan memastikan bahwa evaluasi memiliki dampak praktis.

Kesimpulan

Setiap model evaluasi program memiliki keunggulan dan fokus yang berbeda, yang memungkinkan evaluator untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan program dan konteks di mana program tersebut dilaksanakan. Model CIPP menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi seluruh aspek program, Model Kirkpatrick menawarkan pendekatan bertahap yang berfokus pada dampak pelatihan terhadap peserta, Model Logic Framework membantu dalam perencanaan dan pelacakan logis dari input hingga hasil akhir, dan Model Utilization-Focused Evaluation menekankan pada kegunaan hasil evaluasi bagi pengguna utama. Dengan memahami dan menerapkan model-model ini, evaluator dapat melakukan evaluasi yang lebih efektif dan bermanfaat bagi pengembangan program di masa depan.

Teori Perubahan dalam Evaluasi Program

Teori perubahan (theory of change) adalah alat konseptual yang digunakan dalam perencanaan dan evaluasi program untuk menggambarkan bagaimana dan mengapa perubahan yang diinginkan diharapkan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam evaluasi program, teori perubahan memainkan peran penting karena memberikan kerangka logis yang menghubungkan antara intervensi program dengan hasil yang diharapkan. Ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta

untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi kunci dan potensi hambatan yang mungkin mempengaruhi hasil program.

Pengertian Teori Perubahan

Teori perubahan adalah deskripsi logis dan berbasis bukti tentang bagaimana dan mengapa perubahan yang diinginkan terjadi dalam konteks program tertentu. Ini mencakup serangkaian asumsi dan hipotesis tentang hubungan sebab-akibat yang menghubungkan input, kegiatan, output, outcome, dan impact program. Teori perubahan berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan bagaimana intervensi tertentu akan menghasilkan perubahan yang diharapkan, serta kondisi yang diperlukan untuk mencapai hasil tersebut (Vogel, 2017).

Menurut Clark dan Taplin (2020), teori perubahan menggambarkan "jalur perubahan" yang menjelaskan proses transisi dari situasi awal ke situasi yang diinginkan. Ini mencakup identifikasi faktor-faktor kontekstual, mekanisme yang memfasilitasi perubahan, dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan. Dalam konteks evaluasi program, teori perubahan membantu evaluator untuk menilai apakah program berjalan sesuai dengan rencana dan apakah asumsi yang mendasari program valid.

Teori perubahan sering digunakan dalam berbagai sektor, termasuk pembangunan internasional, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Dalam penyuluhan pertanian, misalnya, teori perubahan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan petani tentang teknik pertanian berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan praktik pertanian mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan ekonomi.

Pengembangan dan Penggunaan Teori Perubahan dalam Evaluasi

Pengembangan Teori Perubahan

Pengembangan teori perubahan biasanya dimulai dengan pemahaman mendalam tentang masalah yang ingin diatasi oleh program, serta tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Proses ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk perencana program, evaluator, donor, dan komunitas yang dilayani. Tujuan utama dari pengembangan teori perubahan

adalah untuk menciptakan kerangka kerja yang jelas dan logis yang menghubungkan intervensi program dengan hasil yang diinginkan.

Proses pengembangan teori perubahan mencakup beberapa langkah penting:

a. Identifikasi Masalah dan Tujuan:

Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah inti yang ingin diatasi oleh program dan menetapkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Ini mencakup pemahaman tentang konteks sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi masalah tersebut.

b. Definisi Outcomes dan Impact:

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi outcomes dan impact yang diharapkan dari program. Outcomes adalah hasil jangka menengah yang mencerminkan perubahan perilaku, praktik, atau kondisi yang diharapkan terjadi sebagai hasil dari intervensi. Impact adalah hasil jangka panjang yang menunjukkan perubahan yang lebih luas dalam komunitas atau sektor.

c. Identifikasi Input dan Output:

Input mencakup sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan program, seperti dana, staf, dan material. Output adalah hasil langsung dari kegiatan program, seperti jumlah pelatihan yang diselenggarakan atau jumlah peserta yang dilibatkan.

d. Formulasi Hipotesis dan Asumsi:

Teori perubahan mencakup serangkaian hipotesis tentang bagaimana intervensi akan menghasilkan outcomes dan impact. Asumsi adalah faktor-faktor yang dianggap benar dan penting untuk tercapainya hasil yang diinginkan, seperti dukungan dari pemangku kepentingan atau ketersediaan sumber daya.

e. Identifikasi Indikator dan Metode Pengukuran:

Untuk mengukur kemajuan menuju outcomes dan impact, indikator yang tepat harus ditentukan. Indikator ini harus relevan, dapat diukur, dan mencerminkan perubahan yang diinginkan. Metode pengukuran juga harus ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang diperlukan tersedia dan akurat (Mayne, 2015).

Penggunaan Teori Perubahan dalam Evaluasi

Teori perubahan digunakan dalam evaluasi program untuk berbagai tujuan, termasuk:

a. Memandu Desain Evaluasi:

Teori perubahan membantu evaluator untuk merancang evaluasi yang lebih tepat dengan mengidentifikasi pertanyaan evaluasi kunci, indikator yang relevan, dan metode pengumpulan data yang sesuai. Ini memungkinkan evaluasi yang lebih terfokus dan berbasis bukti (Vogel, 2017).

b. Menilai Kesesuaian Implementasi:

Dengan menggunakan teori perubahan, evaluator dapat menilai apakah program dilaksanakan sesuai dengan rencana awal dan apakah langkah-langkah yang diambil benar-benar menghasilkan outcomes yang diinginkan. Evaluasi ini dapat mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

c. Mengukur Dampak Program:

Teori perubahan memungkinkan evaluator untuk menilai dampak jangka panjang dari program dengan menghubungkan outcomes dengan impact yang diharapkan. Ini mencakup analisis terhadap sejauh mana asumsi yang dibuat dalam teori perubahan terbukti benar dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hasil program (Mayne, 2017).

d. Mendukung Pengambilan Keputusan dan Perbaikan Program:

Hasil evaluasi yang didasarkan pada teori perubahan memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan untuk memperbaiki program di masa depan. Ini mencakup penyesuaian strategi, alokasi sumber daya, dan perbaikan dalam pelaksanaan program.

e. Meningkatkan Akuntabilitas dan Pembelajaran:

Teori perubahan juga membantu dalam meningkatkan akuntabilitas program dengan menyediakan kerangka kerja yang transparan dan logis untuk mengevaluasi keberhasilan program. Ini memungkinkan pembelajaran berkelanjutan bagi organisasi dan pemangku kepentingan, serta mendorong inovasi dalam desain dan implementasi program (Clark & Taplin, 2020).

Studi Kasus Penggunaan Teori Perubahan

Sebagai contoh, dalam program penyuluhan pertanian di sebuah negara berkembang, teori perubahan mungkin mencakup hipotesis bahwa pelatihan intensif tentang teknik irigasi akan meningkatkan penggunaan teknologi irigasi oleh petani. Indikator untuk mengukur outcomes mungkin mencakup tingkat adopsi teknologi oleh petani, sementara impact dapat diukur melalui peningkatan hasil panen dan pendapatan petani. Evaluasi yang didasarkan pada teori perubahan akan memeriksa apakah pelatihan ini benar-benar meningkatkan adopsi teknologi dan apakah ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil panen.

Kesimpulan

Teori perubahan adalah alat penting dalam perencanaan dan evaluasi program yang memberikan kerangka kerja logis untuk menghubungkan intervensi program dengan hasil yang diinginkan. Pengembangan teori perubahan melibatkan identifikasi tujuan, outcomes, impact, serta formulasi hipotesis dan asumsi yang mendasari program. Dalam evaluasi, teori perubahan digunakan untuk memandu desain evaluasi, menilai kesesuaian implementasi, mengukur dampak, mendukung pengambilan keputusan, dan meningkatkan akuntabilitas serta pembelajaran. Dengan demikian, teori perubahan adalah alat yang efektif untuk memastikan bahwa program dirancang dan dievaluasi dengan cara yang menghasilkan dampak positif dan berkelanjutan.

BAB III

Perencanaan Evaluasi Program Penyuluhan

Perencanaan Evaluasi Program Penyuluhan

Evaluasi program penyuluhan pertanian merupakan proses penting untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai tujuan, memberikan hasil yang diharapkan, dan berdampak positif pada petani. Berikut adalah tahapan operasional untuk perencanaan evaluasi program penyuluhan pertanian (Patton, 2018).

Identifikasi Tujuan Evaluasi

Langkah pertama dalam evaluasi adalah menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui proses evaluasi. Tujuan ini harus jelas, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan program. Berikut adalah contoh tujuan yang bisa diterapkan secara operasional (Fitzpatrick dkk., 2017):

- a. **Menilai Efektivitas Program:** Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana program penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi pertanian baru.
Operasionalisasi: Pengukuran akan dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. **Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan Program:** Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian mana dari program yang berjalan dengan baik dan mana yang perlu diperbaiki.
Operasionalisasi: Pengumpulan data dilakukan melalui survei kepuasan peserta dan wawancara mendalam dengan penyuluh.
- c. **Mendukung Pengambilan Keputusan:** Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan mengenai kelanjutan atau modifikasi program.

Operasionalisasi: Laporan evaluasi akan disusun dengan rekomendasi berbasis data yang dapat diimplementasikan oleh manajemen.

- d. **Mengukur Dampak Jangka Panjang:** Tujuannya adalah untuk menilai perubahan dalam hasil pertanian dan pendapatan petani setelah mengikuti program penyuluhan.

Operasionalisasi: Monitoring dan pengukuran dilakukan 6 bulan dan 12 bulan setelah program untuk mengamati perubahan dalam hasil panen (Alkin & Vo, 2018).

Penentuan Pertanyaan Evaluasi

Pertanyaan evaluasi harus langsung dan dapat dijawab melalui pengumpulan data yang spesifik. Berikut adalah contoh pertanyaan evaluasi yang dapat diterapkan secara operasional (Creswell & Creswell, 2018):

Efektivitas

- a. "Seberapa besar peningkatan pengetahuan petani tentang teknik irigasi modern setelah mengikuti pelatihan?"
- b. Metode Pengumpulan Data: Tes pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.
- c. "Apakah petani yang telah dilatih menerapkan teknik irigasi baru di lahan mereka?"
- d. Metode Pengumpulan Data: Observasi lapangan dan wawancara dengan petani.

Relevansi

- a. "Apakah materi yang disampaikan dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan lokal dan kondisi spesifik petani?"
- b. Metode Pengumpulan Data: Kuesioner yang menanyakan relevansi materi terhadap tantangan pertanian yang dihadapi petani.

Efisiensi

- a. "Apakah sumber daya yang tersedia digunakan dengan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan program?"
- b. Metode Pengumpulan Data: Analisis biaya di-bandingkan dengan hasil (*cost-effectiveness analysis*).

Dampak Jangka Panjang

- a. "Bagaimana program penyuluhan ini mempengaruhi hasil panen dan pendapatan petani dalam jangka waktu satu tahun?"
- b. Metode Pengumpulan Data: Studi longitudinal yang melibatkan wawancara dan survei hasil panen secara berkala (Bamberger dkk., 2019).

Akuntabilitas

- a. "Bagaimana program ini dipersepsikan oleh berbagai pemangku kepentingan?"
- b. Metode Pengumpulan Data: Survei persepsi dan wawancara mendalam dengan pihak terkait, seperti pemerintah lokal dan donor.

Penentuan Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan harus spesifik, dapat diukur, dan relevan dengan pertanyaan evaluasi. Berikut adalah contoh indikator yang dapat digunakan secara operasional (Fitzpatrick dkk., 2017):

Indikator Efektivitas

- a. Pengetahuan: Persentase peningkatan skor tes pengetahuan petani setelah pelatihan.
- b. Adopsi Teknologi: Persentase petani yang menerapkan teknik pertanian baru di lahan mereka dalam waktu 3 bulan setelah pelatihan.

Indikator Relevansi:

- a. Kepuasan Peserta: Skor rata-rata kepuasan peserta terhadap relevansi materi yang diberikan, diukur melalui kuesioner pasca pelatihan.
- b. Kesesuaian Materi: Jumlah perubahan atau penyesuaian materi yang dilakukan berdasarkan masukan dari peserta pelatihan.

Indikator Efisiensi:

- a. Rasio Biaya-Hasil: Rasio antara biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan dan peningkatan hasil panen yang dicapai petani.

- b. Penggunaan Waktu: Jumlah waktu yang digunakan untuk pelatihan dibandingkan dengan pencapaian tujuan pelatihan (Alkin & Vo, 2018).

Indikator Dampak Jangka Panjang:

- a. Peningkatan Hasil Pertanian: Persentase peningkatan hasil panen per hektar setelah 12 bulan mengikuti pelatihan.
- b. Pendapatan Petani: Rata-rata peningkatan pendapatan petani yang diukur 6 dan 12 bulan setelah program.

Indikator Akuntabilitas:

- a. Kepuasan Pemangku Kepentingan: Skor rata-rata kepuasan dari survei yang dilakukan kepada pemangku kepentingan utama seperti pemerintah daerah, donor, dan penyuluh.
- b. Transparansi Laporan: Jumlah laporan evaluasi yang disampaikan tepat waktu dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh donor dan pemangku kepentingan lainnya (Creswell & Creswell, 2018).

Desain Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Dalam mengevaluasi program penyuluhan pertanian, pemilihan desain evaluasi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi dapat diandalkan dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Desain evaluasi yang berbeda memberikan tingkat kendali yang berbeda atas variabel yang mempengaruhi hasil dan cocok untuk berbagai konteks. Berikut adalah tiga kategori utama desain evaluasi yang bisa digunakan: desain eksperimental vs non-eksperimental, desain cross-sectional vs longitudinal, dan desain quasi-eksperimental (Rossi dkk., 2019).

Desain Eksperimental vs Non-Eksperimental

Desain eksperimental adalah pendekatan yang paling kuat untuk mengevaluasi program karena memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan kausal tentang hubungan antara intervensi dan hasil. Dalam desain ini, peserta secara acak dibagi menjadi kelompok perlakuan (yang menerima intervensi) dan kelompok kontrol (yang tidak menerima intervensi). Randomisasi ini penting untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa perbedaan hasil

antara kedua kelompok dapat diatribusikan secara langsung pada intervensi yang diberikan (Shadish dkk., 2002).

Langkah-langkah Operasional:

- a. Identifikasi Populasi: Tentukan kelompok target yang akan diikutsertakan dalam penelitian.
- b. Randomisasi: Secara acak bagi peserta ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- c. Pelaksanaan Intervensi: Terapkan program penyuluhan kepada kelompok perlakuan, sementara kelompok kontrol tidak menerima intervensi atau menerima intervensi standar.
- d. Pengumpulan Data: Kumpulkan data pra-intervensi dan pasca-intervensi untuk kedua kelompok.
- e. Analisis Data: Bandingkan hasil antara kedua kelompok untuk menentukan efektivitas program.

Contoh Operasional: Dalam penyuluhan pertanian, desain eksperimental bisa digunakan untuk menilai efektivitas metode penyuluhan baru dalam meningkatkan hasil panen (Creswell & Creswell, 2018). Petani akan secara acak dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok akan menerima pelatihan menggunakan metode baru, sementara kelompok kontrol akan menggunakan metode tradisional. Hasil panen dari kedua kelompok kemudian dibandingkan untuk menilai efektivitas metode baru.

Desain non-eksperimental digunakan ketika tidak mungkin atau tidak etis untuk membagi peserta secara acak ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol. Dalam desain ini, peneliti mengamati dan mengumpulkan data tanpa melakukan manipulasi atau pembagian kelompok secara acak (Bamberger dkk., 2019).

Langkah-langkah Operasional:

- a. Identifikasi Kelompok Intervensi: Pilih kelompok petani yang akan menerima penyuluhan.
- b. Pengumpulan Data Awal: Kumpulkan data sebelum intervensi (misalnya, tingkat pengetahuan awal atau hasil panen sebelum pelatihan).
- c. Pelaksanaan Intervensi: Laksanakan program penyuluhan kepada kelompok tersebut.
- d. Pengumpulan Data Pasca-Intervensi: Kumpulkan data setelah intervensi (misalnya, perubahan pengetahuan atau hasil panen setelah pelatihan).

- e. Analisis Data: Bandingkan data sebelum dan sesudah intervensi untuk mengevaluasi dampak program.

Contoh Operasional: Dalam penyuluhan pertanian, desain non-eksperimental bisa digunakan untuk mengevaluasi program yang telah berjalan, dengan mengukur hasil panen petani sebelum dan sesudah mereka mengikuti pelatihan, tanpa menggunakan kelompok kontrol (Patton, 2018).

Desain *Cross-Sectional* vs Longitudinal

Desain *Cross-Sectional*

Desain cross-sectional melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu. Ini memberikan gambaran tentang kondisi atau karakteristik populasi pada saat tertentu. Desain ini cocok untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel atau untuk memberikan gambaran umum tentang situasi saat ini (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2017).

Langkah-langkah Operasional:

- a. Pilih Populasi: Tentukan kelompok petani yang akan menjadi sampel penelitian.
- b. Pengumpulan Data: Kumpulkan data dari sampel pada satu waktu tertentu, seperti tingkat adopsi teknologi pertanian atau persepsi petani terhadap program penyuluhan.
- c. Analisis Data: Lakukan analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel atau untuk menggambarkan situasi saat ini.

Contoh Operasional: Dalam penyuluhan pertanian, desain cross-sectional dapat digunakan untuk mengukur tingkat adopsi teknik pertanian organik di antara petani di wilayah tertentu pada satu waktu tertentu, tanpa melacak perubahan dari waktu ke waktu (Creswell & Creswell, 2018).

Desain Longitudinal

Desain longitudinal melibatkan pengumpulan data dari kelompok yang sama pada beberapa titik waktu. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu serta menilai dampak jangka panjang dari intervensi (Shadish dkk., 2002).

Langkah-langkah Operasional:

- a. Pilih Populasi: Tentukan kelompok petani yang akan dilacak selama periode tertentu.
- b. Pengumpulan Data Berulang: Kumpulkan data dari kelompok tersebut secara berkala, misalnya setiap enam bulan selama dua tahun.
- c. Analisis Perubahan: Analisis perubahan dalam variabel yang diukur (seperti hasil panen atau adopsi teknologi) dari waktu ke waktu untuk menilai dampak jangka panjang.

Contoh Operasional: Dalam penyuluhan pertanian, desain longitudinal dapat digunakan untuk menilai dampak jangka panjang dari pelatihan irigasi terhadap hasil panen petani, dengan mengukur hasil panen setiap enam bulan selama beberapa tahun (Bamberger dkk., 2019).

Desain Quasi-Experimental

Pengertian dan Karakteristik

Desain quasi-experimental adalah pendekatan yang mirip dengan desain eksperimental tetapi tanpa pembagian acak ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol. Ini sering digunakan ketika randomisasi tidak mungkin atau tidak etis. Kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok pembanding yang dipilih berdasarkan kesamaan karakteristik, tetapi tanpa pembagian acak (Fitzpatrick dkk., 2017).

Langkah-langkah Operasional:

- a. Identifikasi Kelompok Perlakuan: Pilih kelompok petani yang akan menerima intervensi.
- b. Pilih Kelompok Pembanding: Pilih kelompok petani lain yang memiliki karakteristik mirip dengan kelompok perlakuan, tetapi tidak menerima intervensi.
- c. Pengumpulan Data Awal: Kumpulkan data dasar dari kedua kelompok sebelum intervensi.
- d. Pelaksanaan Intervensi: Terapkan intervensi pada kelompok perlakuan.
- e. Pengumpulan Data Pasca-Intervensi: Kumpulkan data dari kedua kelompok setelah intervensi untuk mengevaluasi perbedaan hasil.
- f. Analisis Perbandingan: Bandingkan hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok pembanding untuk menilai efektivitas intervensi.

Contoh Operasional: Dalam penyuluhan pertanian, desain quasi-experimental bisa digunakan untuk menilai dampak program penyuluhan di satu desa dengan membandingkannya dengan desa tetangga yang tidak menerima penyuluhan, dengan syarat kedua desa memiliki karakteristik awal yang mirip (Patton, 2018)

Kesimpulan

Memilih desain evaluasi yang tepat adalah langkah penting dalam memastikan bahwa evaluasi program penyuluhan pertanian memberikan hasil yang dapat diandalkan dan relevan. Desain eksperimental menawarkan kontrol yang kuat terhadap variabel luar dan memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, sementara desain non-eksperimental lebih sederhana tetapi kurang mampu mengendalikan variabel perancu. Desain cross-sectional cocok untuk memberikan gambaran umum pada satu waktu, sedangkan desain longitudinal lebih baik untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu. Desain quasi-experimental menawarkan alternatif yang kuat ketika randomisasi tidak mungkin dilakukan, dengan tetap memungkinkan perbandingan antara kelompok perlakuan dan pembanding. Dengan memilih dan mengimplementasikan desain yang paling sesuai dengan konteks program, evaluator dapat menghasilkan wawasan yang berguna untuk perbaikan program dan pengambilan keputusan.

Pengembangan Rencana Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Perencanaan evaluasi yang komprehensif adalah langkah krusial dalam memastikan bahwa program penyuluhan pertanian dapat mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien. Rencana evaluasi yang baik akan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengukur kemajuan, mengevaluasi hasil, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Berikut adalah tiga komponen utama dalam pengembangan rencana evaluasi: penyusunan kerangka logis, penjadwalan kegiatan evaluasi, dan alokasi sumber daya (Patton, 2018).

a. Menyusun Kerangka Logis

Kerangka logis (*Logical Framework*) adalah alat yang digunakan untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program dengan cara yang terstruktur dan

sistematis. Kerangka ini menghubungkan input, kegiatan, output, outcomes, dan dampak dalam suatu alur logis yang menjelaskan bagaimana tujuan program akan dicapai (Bamberger dkk., 2019).

Langkah-langkah Operasional:

a) Identifikasi Tujuan Program:

Deskripsi: Mulailah dengan menetapkan tujuan utama program penyuluhan. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbasis waktu (SMART).

Contoh: "Meningkatkan adopsi teknik pertanian berkelanjutan oleh 70% petani di wilayah X dalam dua tahun."

b) Tentukan Input:

Deskripsi: Identifikasi semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, seperti dana, staf, teknologi, dan infrastruktur.

Contoh: "Anggaran Rp 500 juta, 10 penyuluh pertanian, modul pelatihan, teknologi irigasi, dan kendaraan untuk mobilitas lapangan."

c) Rumuskan Kegiatan:

Deskripsi: Definisikan kegiatan inti yang akan dilakukan untuk memanfaatkan input guna mencapai output yang diinginkan.

Contoh: "Menyelenggarakan pelatihan teknik pertanian, mendiseminasikan bahan ajar, dan melakukan kunjungan lapangan ke demonstrasi plot."

d) Tentukan Output:

Deskripsi: Output adalah hasil langsung dari kegiatan yang dilaksanakan. Output harus dapat diukur dan menunjukkan hasil spesifik dari aktivitas program.

Contoh: "200 petani dilatih, 500 buku panduan teknik pertanian didistribusikan, 20 kunjungan lapangan dilakukan."

e) Identifikasi Outcomes:

Deskripsi: Outcomes adalah perubahan yang diharapkan terjadi sebagai hasil dari output, biasanya mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau perilaku.

Contoh: "Peningkatan pengetahuan teknik pertanian sebesar 50% di antara petani yang dilatih, adopsi teknik baru oleh 60% peserta pelatihan."

f) Tentukan Dampak (Impact):

Deskripsi: Dampak adalah hasil jangka panjang yang diharapkan dari program, yang menunjukkan perubahan yang lebih luas di masyarakat atau sektor tertentu.

Contoh: "Peningkatan hasil panen sebesar 20% dalam dua tahun, pengurangan biaya produksi pertanian sebesar 15%."

g) Identifikasi Asumsi dan Risiko:

Deskripsi: Asumsi adalah kondisi eksternal yang harus dipenuhi agar hubungan antara input, output, outcomes, dan dampak dapat terjadi. Risiko adalah faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan program.

Contoh: "Asumsi bahwa cuaca mendukung selama periode tanam. Risiko: kemarau panjang yang dapat mengurangi efektivitas teknik irigasi yang diajarkan."

b. Penjadwalan Kegiatan Evaluasi

Penjadwalan kegiatan evaluasi adalah langkah penting dalam memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis dan tepat waktu. Jadwal ini harus mencakup semua tahapan evaluasi, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, dan harus disesuaikan dengan siklus program (Creswell & Creswell, 2018).

Langkah-langkah Operasional:

a) Tentukan Waktu Evaluasi:

Deskripsi: Tentukan kapan evaluasi akan dilakukan, apakah selama program berlangsung (evaluasi formatif), setelah program selesai (evaluasi sumatif), atau keduanya. Juga tentukan frekuensi pengumpulan data.

Contoh: "Evaluasi formatif dilakukan setiap tiga bulan untuk memantau kemajuan, evaluasi sumatif dilakukan di akhir tahun kedua untuk menilai keseluruhan dampak program."

b) Rencanakan Tahapan Evaluasi:

Deskripsi: Identifikasi tahapan evaluasi yang meliputi pengumpulan data awal, pelaksanaan kegiatan evaluasi, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi.

Contoh:

- Tahap 1: Pengumpulan data awal pada bulan pertama.
- Tahap 2: Pengumpulan data tengah program pada bulan keenam.

- Tahap 3: Pengumpulan data akhir pada bulan ke-24.
- Tahap 4: Analisis data dan penyusunan laporan evaluasi pada bulan ke-25 hingga ke-26.

c) Buat Jadwal Terperinci:

Deskripsi: Buat jadwal terperinci untuk setiap kegiatan evaluasi menggunakan Gantt Chart atau jadwal lain yang menunjukkan hubungan waktu antara kegiatan evaluasi dengan pelaksanaan program.

Contoh: "Gantt Chart yang mencakup timeline dari bulan pertama hingga bulan ke-26, dengan semua kegiatan evaluasi dan titik pengambilan keputusan utama."

d) Tetapkan Tanggung Jawab:

Deskripsi: Tetapkan siapa yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan evaluasi, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil.

Contoh: "Tim evaluasi terdiri dari 5 anggota: satu bertanggung jawab atas pengumpulan data lapangan, dua untuk analisis data, dan dua lainnya untuk pelaporan dan komunikasi hasil."

e) Koordinasi dan Monitoring:

Deskripsi: Rencanakan rapat koordinasi rutin untuk memastikan bahwa semua kegiatan evaluasi berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Contoh: "Rapat koordinasi dilakukan setiap bulan untuk mengevaluasi kemajuan dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan evaluasi."

c. Alokasi Sumber Daya

Alokasi sumber daya adalah proses menentukan dan mengalokasikan semua sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi, termasuk tenaga kerja, anggaran, peralatan, dan teknologi. Alokasi yang efisien memastikan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan optimal (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2017).

Langkah-langkah Operasional:

a) Identifikasi Kebutuhan Sumber Daya:

Deskripsi: Tentukan semua sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan evaluasi, seperti jumlah evaluator, anggaran, perangkat lunak analisis, dan kebutuhan logistik lainnya.

Contoh: "Diperlukan 5 evaluator, anggaran Rp 200 juta, perangkat lunak analisis data seperti SPSS, dan transportasi untuk survei lapangan."

b) Penugasan Sumber Daya Manusia:

Deskripsi: Tentukan anggota tim yang bertanggung jawab atas berbagai tugas evaluasi berdasarkan keterampilan dan pengalaman mereka.

Contoh: "Evaluator A bertanggung jawab atas pengumpulan data, Evaluator B dan C bertugas melakukan analisis data, dan Evaluator D dan E bertanggung jawab untuk penyusunan laporan dan presentasi hasil."

c) Alokasikan Anggaran:

Deskripsi: Tentukan alokasi anggaran untuk setiap komponen evaluasi, seperti biaya tenaga kerja, perjalanan, pengadaan bahan, dan analisis data.

Contoh: "Anggaran dialokasikan sebagai berikut: 40% untuk gaji tim evaluasi, 25% untuk biaya perjalanan dan logistik, 20% untuk analisis data, dan 15% untuk biaya publikasi dan distribusi laporan."

d) Pengadaan Peralatan dan Bahan:

Deskripsi: Lakukan pengadaan peralatan dan bahan yang dibutuhkan, seperti perangkat lunak untuk analisis data, kuesioner, alat survei, dan kendaraan untuk perjalanan lapangan.

Contoh: "Pengadaan perangkat lunak analisis data SPSS, pencetakan 1000 kuesioner, dan penyewaan kendaraan lapangan untuk survei di daerah terpencil."

e) Monitoring Penggunaan Sumber Daya:

Deskripsi: Lakukan monitoring secara berkala terhadap penggunaan sumber daya untuk memastikan bahwa anggaran dan sumber daya lainnya digunakan secara efisien dan sesuai rencana.

Contoh: "Laporan bulanan dari tim evaluasi untuk memantau penggunaan anggaran dan ketersediaan sumber daya. Penyesuaian dilakukan jika ada deviasi dari rencana awal."

f) Penyesuaian Sumber Daya:

Deskripsi: Sesuaikan alokasi sumber daya jika ada perubahan kebutuhan atau kondisi selama pelaksanaan evaluasi.

Contoh: "Jika terjadi penurunan anggaran, tim evaluasi akan menyesuaikan prioritas kegiatan dan mengurangi biaya di area yang tidak kritis."

Kesimpulan

Pengembangan rencana evaluasi yang komprehensif melibatkan penyusunan kerangka logis yang jelas, penjadwalan kegiatan evaluasi yang terstruktur, dan alokasi sumber daya yang efisien. Langkah-langkah ini memastikan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara efektif, memberikan hasil yang relevan dan berguna bagi pengambilan keputusan. Dengan perencanaan yang baik, program penyuluhan pertanian dapat dievaluasi untuk mencapai hasil optimal dan memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas yang dilayani.

BAB IV

Metodologi Pengumpulan Data dalam Evaluasi Program

Pendekatan Kuantitatif dalam Evaluasi Program

Pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang terukur dan objektif. Pendekatan ini sering digunakan dalam evaluasi program untuk menilai efektivitas dan dampak berdasarkan data yang dapat diukur secara statistik. Berikut ini adalah panduan operasional yang lebih spesifik untuk mengimplementasikan survei dan kuesioner, pengukuran variabel, serta sampling dan ukuran sampel dalam pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Survei dan Kuesioner

Survei adalah salah satu metode pengumpulan data kuantitatif yang paling umum digunakan dalam evaluasi program. Instrumen utama dalam survei adalah kuesioner, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data dari responden secara sistematis (Patton, 2017).

Langkah-langkah Operasional:

a. Menentukan Tujuan Survei:

Deskripsi: Tentukan dengan jelas apa yang ingin dicapai dari survei. Apakah tujuannya untuk mengukur pengetahuan, sikap, perilaku, atau hasil program?

Contoh: "Survei ini bertujuan untuk mengukur tingkat adopsi teknologi pertanian baru di kalangan petani yang mengikuti program penyuluhan" (Bamberger, Rao, & Woolcock, 2021).

b. Merancang Kuesioner:

Deskripsi: Susun pertanyaan yang sesuai dengan tujuan survei. Gunakan pertanyaan tertutup untuk memudahkan analisis

kuantitatif, seperti skala Likert, pilihan ganda, atau pertanyaan ya/tidak.

Contoh: "Pertanyaan: 'Seberapa sering Anda menggunakan teknik irigasi yang baru? (1 = Tidak Pernah, 5 = Sangat Sering)' atau 'Apakah Anda puas dengan hasil yang diperoleh setelah menggunakan teknik ini? (Ya/Tidak)'" (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).

c. Melakukan Uji Coba (Pilot Test):

Deskripsi: Uji kuesioner pada sekelompok kecil responden untuk memastikan pertanyaan mudah dipahami dan mampu mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Contoh: "Uji coba kuesioner dilakukan pada 10 petani untuk mendapatkan umpan balik terkait kejelasan pertanyaan dan waktu yang dibutuhkan untuk menjawab" (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).

d. Mengumpulkan Data:

Deskripsi: Distribusikan kuesioner kepada responden yang telah dipilih. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara langsung, pengisian kuesioner secara mandiri, atau survei online.

Contoh: "Kuesioner disebarakan kepada 200 petani melalui wawancara langsung oleh tim evaluasi" (Patton, 2017).

e. Pengolahan Data:

Deskripsi: Input dan kodekan data ke dalam perangkat lunak statistik. Pastikan semua data dikodekan dalam format numerik untuk memudahkan analisis.

Contoh: "Data kuesioner diinput ke dalam Excel, dengan jawaban dikodekan: 1 = Tidak Pernah, 5 = Sangat Sering" (Friese, 2019).

f. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel adalah langkah penting dalam pendekatan kuantitatif, di mana variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian harus diukur secara tepat menggunakan skala yang sesuai (Creswell & Poth, 2018).

Langkah-langkah Operasional:

a) Mengidentifikasi Variabel Kunci:

Deskripsi: Tentukan variabel utama yang akan diukur dalam survei. Pastikan variabel ini relevan dengan tujuan evaluasi.

Contoh: "Variabel kunci meliputi tingkat adopsi teknologi, kepuasan petani terhadap teknologi baru, dan hasil panen" (Rossi dkk., 2018).

b) Menentukan Skala Pengukuran:

Deskripsi: Pilih skala pengukuran yang sesuai untuk setiap variabel. Skala yang umum digunakan meliputi nominal, ordinal, interval, dan rasio.

Contoh:

- Tingkat Adopsi: Skala ordinal (1 = Tidak Pernah, 5 = Sangat Sering).
- Kepuasan: Skala Likert (1 = Sangat Tidak Puas, 5 = Sangat Puas).
- Hasil Panen: Skala rasio (kilogram/hektar) (Patton, 2017).

c) Mengukur dan Mengumpulkan Data:

Deskripsi: Lakukan pengukuran variabel dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang. Pastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan skala yang ditentukan.

Contoh: "Kuesioner menanyakan jumlah hasil panen yang diukur dalam kilogram, serta tingkat kepuasan diukur dengan skala Likert" (Bamberger, Rao, & Woolcock, 2021).

d) Uji Validitas dan Reliabilitas:

Deskripsi: Setelah data dikumpulkan, lakukan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen mengukur variabel yang dimaksud, dan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Contoh: "Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor pada item yang relevan. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan target nilai di atas 0.7" (Schilling dkk., 2021).

e) Sampling dan Ukuran Sampel

Sampling adalah proses memilih sejumlah individu dari populasi yang lebih besar untuk dijadikan sampel penelitian. Ukuran sampel yang memadai penting untuk memastikan bahwa hasil survei dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Creswell & Poth, 2018).

Langkah-langkah Operasional:

- **Menentukan Populasi Target:**
 Deskripsi: Identifikasi populasi yang menjadi target penelitian, yaitu semua individu yang berpotensi terpengaruh oleh program yang dievaluasi.
 Contoh: "Populasi target adalah seluruh petani yang berpartisipasi dalam program penyuluhan di wilayah Y" (Patton, 2017).
- **Memilih Metode Sampling:**
 Deskripsi: Pilih metode sampling yang sesuai. Metode yang umum digunakan termasuk random sampling, stratified sampling, atau cluster sampling.
 Contoh: "Menggunakan stratified sampling untuk memastikan representasi petani dari berbagai sub-kelompok (misalnya, berdasarkan skala lahan)" (Bamberger dkk., 2019).
- **Menentukan Ukuran Sampel:**
 Deskripsi: Hitung ukuran sampel yang diperlukan menggunakan formula statistik. Pertimbangkan tingkat kepercayaan (*confidence level*), margin of error, dan variabilitas populasi.
 Contoh: "Dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, diperlukan sampel sebanyak 150 petani" (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).
- **Melakukan Proses Sampling:**
 Deskripsi: Pilih sampel sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Pastikan bahwa sampel yang diambil representatif terhadap populasi.
 Contoh: "Dari daftar petani yang berpartisipasi, 150 petani dipilih secara acak dari berbagai desa untuk memastikan representasi yang memadai" (Friese, 2019).
- **Memastikan Representativitas Sampel:**
 Deskripsi: Setelah sampel dipilih, lakukan analisis untuk memastikan bahwa sampel representatif terhadap populasi dalam hal karakteristik utama seperti usia, jenis kelamin, dan skala usaha tani.
 Contoh: "Distribusi sampel dianalisis untuk memastikan bahwa karakteristik demografis utama seimbang dengan populasi target" (Creswell & Poth, 2018).

Kesimpulan

Pendekatan kuantitatif dalam evaluasi program melibatkan serangkaian langkah operasional yang terstruktur mulai dari merancang survei dan kuesioner, mengukur variabel yang relevan, hingga memilih dan menentukan ukuran sampel yang representatif. Setiap langkah ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi memberikan hasil yang valid, reliabel, dan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait program. Dengan pendekatan yang sistematis, data kuantitatif yang dihasilkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas dan dampak program yang dievaluasi.

Pendekatan Kualitatif dalam Evaluasi Program

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif, pengalaman, serta dinamika sosial yang mungkin tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Dalam evaluasi program, pendekatan ini sangat efektif untuk menggali informasi mendalam yang memberikan konteks dan makna pada data kuantitatif. Berikut adalah tiga teknik utama dalam pendekatan kualitatif yang dapat digunakan secara operasional: wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan percakapan langsung dengan individu untuk menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait program yang dievaluasi. Langkah-langkah Operasional:

a. Menentukan Tujuan Wawancara:

Deskripsi: Definisikan tujuan spesifik wawancara, seperti menggali pengalaman peserta dalam program atau memahami dampak program pada kehidupan mereka.

Contoh: "Tujuan wawancara adalah untuk memahami bagaimana pelatihan teknik pertanian mempengaruhi praktik harian petani dan kesejahteraan mereka."

b. Menyusun Panduan Wawancara:

Deskripsi: Buat panduan wawancara dengan serangkaian pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang mendalam dan luas.

Contoh: "Pertanyaan: 'Dapatkah Anda menceritakan bagaimana program ini mempengaruhi cara Anda bertani?' atau 'Apa perubahan terbesar yang Anda rasakan setelah mengikuti program ini?'"

c. Memilih Responden:

Deskripsi: Pilih responden berdasarkan kriteria relevan, seperti durasi partisipasi dalam program atau peran mereka dalam komunitas. Pastikan untuk mengikutsertakan berbagai perspektif.

Contoh: "Responden dipilih dari berbagai kelompok usia dan tingkat pengalaman dalam bertani untuk mendapatkan pandangan yang beragam."

d. Pelaksanaan Wawancara:

Deskripsi: Lakukan wawancara di lingkungan yang nyaman bagi responden, pastikan wawancara berlangsung dalam suasana yang terbuka dan tidak tergesa-gesa. Pertahankan kepercayaan dan kebebasan berbicara responden.

Contoh: "Wawancara dilakukan di rumah responden atau di tempat netral seperti balai desa, dengan durasi antara 60-90 menit."

e. Perekaman dan Transkripsi:

Deskripsi: Rekam wawancara dengan izin responden untuk memastikan bahwa semua informasi terdokumentasi. Lakukan transkripsi secara rinci untuk keperluan analisis.

Contoh: "Setiap wawancara direkam dan ditranskrip dalam waktu 24 jam untuk menjaga keakuratan data."

f. Analisis Data:

Deskripsi: Gunakan pendekatan analisis tematik atau grounded theory untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan hubungan antara berbagai jawaban.

Contoh: "Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema seperti perubahan praktik pertanian, peningkatan pengetahuan, dan tantangan yang dihadapi."

Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah teknik di mana sekelompok kecil orang berdiskusi tentang topik tertentu dengan bimbingan seorang fasilitator. Metode ini efektif untuk mengumpulkan data tentang persepsi, sikap, dan dinamika kelompok terkait program.

Langkah-langkah Operasional:

a. Menentukan Tujuan FGD:

Deskripsi: Definisikan tujuan FGD, seperti memahami persepsi kolektif atau mengidentifikasi masalah bersama yang dihadapi oleh peserta program.

Contoh: "Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi pandangan kolektif tentang efektivitas program penyuluhan dan hambatan yang dihadapi dalam mengadopsi teknologi baru."

b. Menyusun Panduan Diskusi:

Deskripsi: Buat panduan FGD dengan daftar topik dan pertanyaan terbuka untuk memfasilitasi diskusi. Pertanyaan harus dirancang untuk mendorong interaksi dan diskusi yang mendalam.

Contoh: "Topik diskusi: 'Apa manfaat utama dari program ini?' dan 'Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program?'"

c. Memilih Peserta FGD:

Deskripsi: Pilih peserta yang representatif, memastikan kelompok cukup beragam untuk mendapatkan berbagai perspektif. Jumlah peserta ideal adalah 6-10 orang.

Contoh: "Peserta dipilih dari berbagai kelompok sosial-ekonomi dan tingkat pengalaman dalam bertani untuk mencakup pandangan yang beragam."

d. Pelaksanaan FGD:

Deskripsi: Laksanakan FGD di tempat yang nyaman dan netral. Fasilitator harus mengarahkan diskusi, memastikan semua peserta berpartisipasi, dan menjaga diskusi tetap fokus pada topik.

Contoh: "FGD diadakan di balai desa, dipimpin oleh fasilitator yang berpengalaman, dan berlangsung selama 120 menit."

e. Perekaman dan Dokumentasi:

Deskripsi: Rekam diskusi dengan izin peserta dan buat catatan lapangan untuk menangkap dinamika kelompok dan poin penting yang muncul selama diskusi.

Contoh: "Diskusi direkam dan didokumentasikan oleh dua anggota tim yang mencatat interaksi dan poin utama diskusi."

f. Analisis Data:

Deskripsi: Analisis data FGD dengan mengidentifikasi tema, konsensus, dan perbedaan pendapat di antara peserta. Gunakan pendekatan tematik untuk mengorganisasi temuan.

Contoh: "Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema seperti persepsi manfaat, hambatan dalam implementasi, dan saran untuk perbaikan program."

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam aktivitas sehari-hari responden untuk mengamati perilaku, interaksi, dan konteks sosial secara langsung. Teknik ini berguna untuk memahami bagaimana program berfungsi dalam praktik nyata.

Langkah-langkah Operasional:

a. Menentukan Tujuan Observasi:

Deskripsi: Tentukan apa yang ingin diamati, seperti penerapan teknik yang diajarkan atau interaksi antara penyuluh dan petani. Tentukan juga apakah peneliti akan berperan sebagai pengamat pasif atau aktif.

Contoh: "Tujuan observasi adalah untuk melihat bagaimana petani menerapkan teknik irigasi yang diajarkan dalam pelatihan sehari-hari mereka."

b. Merencanakan Observasi:

Deskripsi: Tentukan lokasi, waktu, dan durasi observasi. Pilih waktu yang representatif untuk menangkap aktivitas yang relevan dengan tujuan evaluasi.

Contoh: "Observasi dilakukan di sawah selama tiga minggu, mencakup pagi hingga sore hari ketika aktivitas pertanian paling intens."

c. Melakukan Observasi:

Deskripsi: Amati secara langsung bagaimana program diimplementasikan dan bagaimana peserta berinteraksi dengan lingkungan mereka. Catat semua pengamatan secara rinci.

Contoh: "Peneliti mengamati proses irigasi, mencatat setiap langkah yang diambil petani dan interaksi mereka dengan penyuluh saat menghadapi kesulitan."

d. Membuat Catatan Lapangan:

Deskripsi: Segera setelah observasi, buat catatan lapangan yang rinci. Sertakan deskripsi tentang apa yang terjadi, refleksi pribadi, dan interpretasi awal dari pengamatan.

Contoh: "Catatan lapangan mencakup deskripsi proses irigasi, tantangan yang dihadapi petani, dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut."

e. Analisis Data:

Deskripsi: Analisis catatan lapangan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai aspek yang diamati. Fokus pada bagaimana konteks sosial mempengaruhi implementasi program.

Contoh: "Data dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana interaksi sosial dan faktor lingkungan mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik irigasi."

Kesimpulan

Pendekatan kualitatif dalam evaluasi program memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang mungkin tidak terjangkau dengan metode kuantitatif. Wawancara mendalam memungkinkan eksplorasi personal, FGD mengungkapkan dinamika kelompok dan persepsi bersama, sementara observasi partisipatif memberikan wawasan langsung tentang bagaimana program diimplementasikan dalam konteks nyata. Dengan langkah-langkah operasional yang jelas, pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi program memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual, yang sangat berguna untuk perbaikan dan pengambilan keputusan.

Pendekatan Mixed Methods dalam Evaluasi Program

Pendekatan mixed methods adalah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua metode tersebut. Dalam konteks evaluasi program, pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya, analisis yang lebih mendalam, dan hasil yang lebih komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018). Berikut ini adalah panduan operasional untuk integrasi metode kuantitatif dan kualitatif, serta keuntungan dan tantangan dari pendekatan mixed methods.

Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif adalah elemen kunci dalam pendekatan mixed methods. Melalui integrasi ini, peneliti

dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang program yang dievaluasi (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Langkah-langkah Operasional:

a. Menentukan Desain Mixed Methods:

Deskripsi: Pilih desain mixed methods yang paling sesuai dengan tujuan evaluasi. Tiga desain utama yang sering digunakan adalah:

- a) Desain Konvergen: Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan secara terpisah, dan hasilnya digabungkan untuk membentuk kesimpulan akhir.
- b) Desain Eksplanatori Sekuensial: Pengumpulan data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan atau memperdalam temuan kuantitatif.
- c) Desain Eksploratori Sekuensial: Pengumpulan data kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk meng-eksplorasi masalah, diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif untuk menguji atau memperluas temuan kualitatif.

Contoh: "Dalam evaluasi program pelatihan, desain eksplanatori sekuensial digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan secara kuantitatif dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas tersebut secara kualitatif" (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif:

Deskripsi: Pilih metode pengumpulan data yang paling sesuai untuk setiap jenis data. Data kuantitatif dapat dikumpulkan melalui survei, kuesioner, atau pengukuran variabel, sedangkan data kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), atau observasi.

Contoh: "Survei digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta pelatihan (kuantitatif), sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman peserta dan hambatan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pengetahuan baru (kualitatif)" (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif:

Deskripsi: Lakukan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, menggunakan teknik yang sesuai untuk masing-masing jenis data. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan teknik tematik atau grounded theory.

Contoh: "Data kuantitatif dianalisis menggunakan regresi linier untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pelatihan, sementara data kualitatif dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti persepsi peserta tentang relevansi pelatihan" (Creswell & Clark, 2018).

Mengintegrasikan Hasil:

Deskripsi: Integrasikan hasil dari analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membandingkan hasil, menggabungkan temuan, atau menggunakan hasil kualitatif untuk memperjelas hasil kuantitatif.

Contoh: "Hasil survei menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 20%, sementara wawancara mendalam mengungkapkan bahwa peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh metode pelatihan yang interaktif dan relevan dengan konteks lokal" (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Interpretasi Hasil:

Deskripsi: Interpretasikan hasil integrasi dengan mempertimbangkan konteks program dan tujuan evaluasi. Buat kesimpulan yang menggambarkan bagaimana temuan kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dan mendukung.

Contoh: "Interpretasi menunjukkan bahwa sementara peningkatan pengetahuan terjadi secara umum, beberapa peserta menghadapi tantangan khusus dalam mengaplikasikan pengetahuan ini, yang hanya terungkap melalui wawancara kualitatif" (Creswell & Clark, 2018).

Keuntungan dan Tantangan Mixed Methods

Pendekatan mixed methods menawarkan berbagai ke-untungan, namun juga menghadirkan tantangan yang perlu diper-

timbangkan dalam proses evaluasi program (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Keuntungan Mixed Methods:

a. Kekayaan Data:

Deskripsi: Mixed methods memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya karena menggabungkan hasil numerik yang objektif dengan wawasan kualitatif yang mendalam.

Contoh: "Survei menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, sementara wawancara mengungkapkan alasan spesifik di balik kepuasan tersebut, memberikan konteks yang lebih dalam terhadap data numerik" (Creswell & Plano Clark, 2018).

b. Validitas yang Lebih Kuat:

Deskripsi: Dengan menggabungkan berbagai sumber data, mixed methods dapat meningkatkan validitas temuan, mengurangi bias, dan memberikan bukti yang lebih kuat.

Contoh: "Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan hasil panen, dan temuan kualitatif dari wawancara mendalam menegaskan bahwa peningkatan ini terkait dengan perubahan praktik pertanian yang diajarkan selama pelatihan" (Tashakkori & Teddlie, 2010).

c. Kompleksitas Pemahaman:

Deskripsi: Mixed methods memungkinkan peneliti untuk menangani fenomena yang kompleks dari berbagai perspektif, memperkaya analisis dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Contoh: "Analisis kuantitatif menunjukkan pola umum adopsi teknologi, sementara data kualitatif menjelaskan faktor-faktor budaya yang mempengaruhi keputusan adopsi di tingkat lokal sampai spesifik" (Creswell & Plano Clark, 2018).

d. Fleksibilitas Desain:

Deskripsi: Pendekatan ini sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari penelitian atau evaluasi, memungkinkan penyesuaian metode sesuai dengan konteks yang berbeda.

Contoh: "Jika hasil survei awal menunjukkan hasil yang tidak terduga, wawancara kualitatif tambahan dapat dilakukan untuk menyelidiki alasan di balik hasil tersebut" (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Tantangan Mixed Methods:

a. Kebutuhan Sumber Daya:

Deskripsi: Pendekatan mixed methods sering kali membutuhkan lebih banyak waktu, biaya, dan tenaga karena melibatkan pengumpulan dan analisis data dari dua metode yang tidak sama.

Contoh: "Pengumpulan data survei membutuhkan tim yang berbeda dari yang melakukan wawancara mendalam, dan analisis terpisah untuk setiap jenis data meningkatkan kebutuhan waktu dan biaya" (Creswell & Plano Clark, 2018).

b. Kompleksitas Analisis:

Deskripsi: Mengintegrasikan hasil kuantitatif dan kualitatif bisa menjadi proses yang kompleks, terutama jika kedua jenis data memberikan temuan yang bertentangan atau tidak mudah dihubungkan.

Contoh: "Menyelaraskan temuan dari analisis statistik dengan wawasan kualitatif memerlukan kehati-hatian ekstra untuk memastikan bahwa hasilnya koheren dan saling mendukung" (Tashakkori & Teddlie, 2010).

c. Keterampilan yang Diperlukan:

Deskripsi: Peneliti perlu memiliki keterampilan dalam kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta kemampuan untuk mengintegrasikan hasil dari keduanya secara efektif.

Contoh: "Peneliti harus mampu melakukan analisis statistik yang kompleks serta menginterpretasikan hasil wawancara, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang kedua metodologi" (Creswell & Plano Clark, 2018).

d. Koordinasi Tim:

Deskripsi: Mixed methods sering membutuhkan tim yang terdiri dari anggota dengan keahlian yang berbeda, dan koordinasi yang efektif antara anggota tim sangat penting untuk keberhasilan penelitian.

Contoh: "Koordinasi antara tim yang mengelola survei dan tim yang melakukan wawancara harus berjalan dengan lancar untuk memastikan bahwa data dikumpulkan dan dianalisis secara koheren" (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Kesimpulan

Pendekatan *mixed methods* dalam evaluasi program memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang program yang dievaluasi. Meskipun pendekatan ini menawarkan banyak keuntungan, seperti validitas yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih kompleks, peneliti juga perlu mengatasi tantangan seperti kebutuhan sumber daya yang lebih besar dan kompleksitas analisis. Dengan perencanaan yang matang dan keterampilan yang tepat, pendekatan *mixed methods* dapat menghasilkan temuan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

Pengembangan instrumen pengumpulan data adalah proses merancang alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang relevan dalam penelitian atau evaluasi. Instrumen yang dirancang dengan baik harus valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Berikut ini adalah langkah-langkah detail dan operasional dalam pengembangan instrumen pengumpulan data.

Identifikasi Tujuan dan Variabel yang Diukur

Deskripsi: Langkah pertama dalam pengembangan instrumen adalah menentukan dengan jelas apa yang ingin diukur dan mengapa. Identifikasi variabel-variabel utama yang relevan dengan tujuan penelitian atau evaluasi.

Operasional:

- a. **Tentukan Tujuan:** Misalnya, jika tujuannya adalah mengevaluasi efektivitas program pelatihan, maka variabel yang mungkin relevan adalah tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, tingkat kepuasan, dan penerapan pengetahuan dalam praktik (Alvarez, Salas, & Garofano, 2020).
- b. **List Variabel Utama:** Buat daftar variabel yang akan diukur, seperti pengetahuan, sikap, perilaku, dan hasil yang diharapkan dari program (Sullivan & Artino, 2018).

Pemilihan Jenis Instrumen

Deskripsi: Pilih jenis instrumen yang paling sesuai untuk mengukur variabel yang telah diidentifikasi. Instrumen dapat berupa kuesioner, skala penilaian, daftar observasi, atau wawancara terstruktur.

Operasional:

- a. **Kuesioner:** Gunakan jika ingin mengumpulkan data yang dapat dianalisis secara kuantitatif, seperti tingkat pengetahuan atau sikap (Moser & Kalton, 2020).
- b. **Skala Penilaian:** Gunakan skala Likert untuk mengukur sikap atau kepuasan (Joshi, Kale, Chandel, & Pal, 2019).
- c. **Daftar Observasi:** Gunakan untuk mengukur perilaku yang dapat diamati langsung, seperti partisipasi dalam kegiatan pelatihan (Lopez & White, 2019).
- d. **Wawancara Terstruktur:** Gunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya (Guest, Namey, & Mitchell, 2020).

Pengembangan Item Instrumen

Deskripsi: Susun item-item atau pertanyaan yang akan dimasukkan dalam instrumen. Setiap item harus jelas, tidak ambigu, dan secara langsung relevan dengan variabel yang diukur.

Operasional:

- a. **Buat Pertanyaan:** Pastikan setiap pertanyaan atau pernyataan dirancang untuk mengukur aspek tertentu dari variabel. Misalnya, untuk mengukur pengetahuan, buat pertanyaan seperti, "Apa yang dimaksud dengan teknik irigasi tetes?" dengan opsi jawaban pilihan ganda (Artino, La Rochelle, Dezee, & Gehlbach, 2019).
- b. **Penggunaan Skala:** Jika menggunakan skala Likert, pastikan skala yang digunakan konsisten di seluruh instrumen (Joshi dkk., 2019).
- c. **Bahasa yang Sederhana:** Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden, hindari istilah teknis atau jargon yang mungkin tidak familiar bagi mereka (Guest dkk., 2020).

- d. **Jumlah Item:** Pastikan jumlah item cukup untuk mengukur variabel secara komprehensif, namun tidak terlalu banyak sehingga membebani responden (Sullivan & Artino, 2018).

Uji Coba Instrumen (Pilot Testing)

Deskripsi: Sebelum digunakan secara luas, instrumen harus diuji coba pada sampel kecil yang representatif untuk memastikan bahwa instrumen tersebut berfungsi dengan baik dan dapat dipahami oleh responden.

Operasional:

- a. **Pilih Sampel Uji Coba:** Pilih kelompok kecil yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi target untuk uji coba. Misalnya, jika populasi target adalah petani, pilih sekelompok petani yang relevan untuk menguji instrumen (Moser & Kalton, 2020).
- b. **Lakukan Uji Coba:** Distribusikan instrumen kepada sampel uji coba dan minta mereka untuk menyelesaikannya. Amati waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan instrumen dan perhatikan item-item yang menimbulkan kebingungan atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut (Lopez & White, 2019).
- c. **Kumpulkan Umpan Balik:** Setelah uji coba, lakukan wawancara singkat atau diskusi dengan responden untuk mengumpulkan umpan balik tentang kesulitan yang mereka hadapi saat mengisi instrumen (Guest dkk., 2020).
- d. **Analisis Hasil Uji Coba:** Periksa respons dari uji coba untuk mengidentifikasi item yang tidak berfungsi dengan baik, seperti item yang tidak dijawab atau yang memberikan hasil yang tidak konsisten (Alvarez dkk., 2020).

Revisi dan Finalisasi Instrumen

Deskripsi: Berdasarkan hasil uji coba, revisi instrumen untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Setelah revisi, instrumen siap digunakan dalam pengumpulan data utama.

Operasional:

- a. **Perbaikan Item:** Revisi item yang tidak jelas atau yang tidak menghasilkan data yang diharapkan. Misalnya, jika responden merasa bingung dengan skala yang digunakan, pertimbangkan untuk menyederhanakan skala tersebut (Sullivan & Artino, 2018).
- b. **Uji Reliabilitas:** Lakukan uji reliabilitas seperti Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen. Jika hasilnya di bawah 0,7, pertimbangkan untuk menghilangkan atau merevisi item-item yang tidak konsisten (Alvarez dkk., 2020).
- c. **Finalisasi:** Setelah revisi, finalisasi instrumen dan siapkan untuk distribusi pada populasi target yang lebih luas. Pastikan semua item telah disusun dengan baik dan instrumen siap untuk dianalisis (Creswell & Creswell, 2018).

BAB V

Analisis Data dalam Evaluasi Program Penyuluhan

Analisis Data Kuantitatif dalam Evaluasi Program

Analisis data kuantitatif melibatkan pemrosesan data numerik untuk memberikan wawasan yang relevan dan mendukung pengambilan keputusan dalam penelitian atau evaluasi program. Proses ini mencakup penggunaan statistik deskriptif untuk merangkum data, uji hipotesis untuk mengevaluasi dugaan, serta penggunaan perangkat lunak statistik untuk melakukan analisis yang lebih kompleks. Berikut adalah langkah-langkah operasional dan komprehensif dalam analisis data kuantitatif.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik dasar dari data yang dikumpulkan. Statistik deskriptif membantu dalam memahami pola, distribusi, dan tren dalam data sebelum melakukan analisis yang lebih lanjut.

Langkah-langkah Operasional:

Pengumpulan Data dan Input ke Software:

Deskripsi: Data mentah yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik. Pastikan data sudah dalam format yang benar dan siap untuk dianalisis (Creswell & Poth, 2018).

Operasional:

- SPSS:** Masukkan data ke dalam "Data View" di SPSS.
- Stata:** Gunakan import atau input untuk memasukkan data.
- R:** Gunakan fungsi `read.csv()` untuk mengimpor data dari file CSV.

Menghitung Ukuran Pemusatan:

Deskripsi: Hitung ukuran pemusatan seperti mean (rata-rata), median, dan mode untuk memahami nilai tengah dari distribusi data (Rossi dkk., 2018).

Operasional:

- a. **SPSS:** Pilih “*Analyze*” > “*Descriptive Statistics*” > “*Descriptives*” untuk menghitung mean dan median.
- b. **Stata:** Gunakan perintah `summarize varname`, detail untuk mendapatkan mean, median, dan mode.
- c. **R:** Gunakan fungsi `mean ()`, `median ()`, dan `mode ()` untuk menghitung masing-masing ukuran.

Menghitung Ukuran Dispersi:

Deskripsi: Ukuran dispersi seperti range, varians, dan standar deviasi menunjukkan sejauh mana data tersebar di sekitar nilai tengah (Patton, 2017).

Operasional:

- a. **SPSS:** Dalam menu yang sama, tambahkan pilihan untuk menghitung standar deviasi.
- b. **Stata:** Perintah `summarize varname`, detail juga memberikan standar deviasi dan range.
- c. **R:** Gunakan fungsi `sd()` untuk menghitung standar deviasi dan `range()` untuk menghitung rentang.

Penyajian Data:

Deskripsi: Hasil statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi (Bamberger, Rugh, & Mabry, 2019).

Operasional:

- a. **SPSS:** Pilih “*Graphs*” > “*Chart Builder*” untuk membuat histogram atau diagram batang.
- b. **Stata:** Gunakan `histogram varname` atau `graph bar varname` untuk menyajikan data secara visual.
- c. **R:** Gunakan fungsi `hist ()` untuk membuat histogram atau `barplot ()` untuk diagram batang.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji dugaan tertentu tentang populasi berdasarkan data sampel. Uji ini membantu menentukan

apakah perbedaan yang diamati dalam data signifikan secara statistik atau terjadi secara kebetulan.

Langkah-langkah Operasional:

- a. Merumuskan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1):
Deskripsi: Tentukan hipotesis nol (H_0), yang biasanya menyatakan tidak ada efek atau perbedaan, dan hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan adanya efek atau perbedaan (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).

Operasional:

Contoh Hipotesis: "Tidak ada perbedaan signifikan dalam skor ujian antara peserta yang menerima pelatihan A dan pelatihan B."

- b. Memilih Uji Statistik yang Tepat:

Deskripsi: Pilih uji statistik yang sesuai berdasarkan jenis data dan tujuan analisis. Uji yang umum digunakan meliputi t-test, ANOVA, dan regresi (Creswell & Poth, 2018).

Operasional:

- a) T-test: Digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok.
- b) SPSS: Pilih "Analyze" > "Compare Means" > "Independent-Samples T Test".
- c) Stata: Gunakan `ttest varname, by (group)`.
- d) R: Gunakan `t.test (var1 ~ group)`.

ANOVA: Digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok.

- a) SPSS: Pilih "Analyze" > "Compare Means" > "One-Way ANOVA".
 - b) Stata: Gunakan `anova varname groupvar`.
 - c) R: Gunakan `aov (var1 ~ group)`.
- c. Menghitung dan Menafsirkan Nilai P:
Deskripsi: Nilai P menunjukkan probabilitas bahwa hasil yang diamati bisa terjadi di bawah hipotesis nol. Jika nilai P lebih kecil dari tingkat signifikansi (misalnya, 0,05), maka hipotesis nol ditolak (Rossi dkk., 2018).
- a) Operasional:
 - b) SPSS: Nilai P secara otomatis dihasilkan dalam output hasil uji.
 - c) Stata: Nilai P ditampilkan bersama dengan hasil uji.

- d) R: Nilai P dihasilkan sebagai bagian dari output uji.
- d. Menyimpulkan Hasil:
Deskripsi: Berdasarkan nilai P dan hasil uji, buat kesimpulan apakah hipotesis nol dapat ditolak atau tidak, dan interpretasikan hasilnya dalam konteks penelitian (Patton, 2017).
Operasional:
Contoh Kesimpulan: "Dengan nilai $P = 0,02$, kita menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara dua metode pelatihan."

Penggunaan Software Statistik (SPSS, Stata, R)

Penggunaan perangkat lunak statistik memudahkan analisis data kuantitatif yang kompleks dan membantu peneliti melakukan perhitungan dengan cepat dan akurat.

Langkah-langkah Operasional:

- a. SPSS:
- a) Input Data: Masukkan data ke dalam "Data View".
 - b) Analisis Statistik Deskriptif:
 - c) Pilih "Analyze" > "Descriptive Statistics" > "Frequencies" atau "Descriptives" (Bamberger, Rao, & Woolcock, 2021).
 - d) Melakukan Uji Hipotesis:
 - e) Pilih "Analyze" > "Compare Means" > "Independent-Samples T Test" untuk uji t-test.
 - f) Pilih "Analyze" > "Compare Means" > "One-Way ANOVA" untuk ANOVA.
 - g) Menyajikan Hasil: Gunakan "Graphs" > "Chart Builder" untuk membuat grafik.
- b. Stata:
- a) Input Data: Gunakan import atau input untuk memasukkan data.
 - b) Analisis Statistik Deskriptif:
 - c) Gunakan perintah *summarize varname*, detail untuk deskriptif (Greenfield & Anderson, 2021).
 - d) Melakukan Uji Hipotesis:
 - e) Gunakan *ttest varname, by (group)* untuk t-test.
 - f) Gunakan *anova varname groupvar* untuk ANOVA.
 - g) Menyajikan Hasil: Gunakan histogram *varname* atau *graph bar varname*.

- c. Bahasa pemrograman R:
 - a) Input Data: Gunakan `read.csv` untuk mengimpor data dari CSV.
 - b) Analisis Statistik Deskriptif:
 - c) Gunakan `summary` untuk ringkasan statistik (Friese, 2019).
 - d) Melakukan Uji Hipotesis:
 - e) Gunakan `t.test (var1 ~ group)` untuk t-test.
 - f) Gunakan `aov (var1 ~ group)` untuk ANOVA.
 - g) Menyajikan Hasil: Gunakan `hist (varname)` untuk histogram atau `barplot (varname)` untuk diagram batang.

Kesimpulan

Analisis data kuantitatif memainkan peran penting dalam penelitian dan evaluasi program dengan mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan dapat diandalkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang data, sementara uji hipotesis membantu dalam membuat keputusan berbasis data tentang perbedaan atau hubungan dalam data. Penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, Stata, dan R memungkinkan proses ini dilakukan dengan efisien dan akurat, sehingga mendukung peneliti dalam menghasilkan temuan yang valid dan relevan.

Uji Hipotesis dalam Analisis Data

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada cukup bukti dalam sampel data untuk mendukung pernyataan tertentu tentang populasi. Dalam konteks ini, kita akan melihat tiga uji hipotesis yang umum digunakan: **t-test**, **ANOVA**, dan **regresi**.

T-Test

T-test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok. Ada dua jenis t-test yang paling umum digunakan: **Independent Samples T-Test** dan **Paired Samples T-Test**.

Independent Samples T-Test

Tujuan: Untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok independen (misalnya, rata-rata skor ujian dari dua kelas yang berbeda).

Langkah-langkah:

- a. **Hipotesis Nol (H_0):** Rata-rata kedua kelompok adalah sama ($\mu_1 = \mu_2$)
- b. **Hipotesis Alternatif (H_1):** Rata-rata kedua kelompok berbeda ($\mu_1 \neq \mu_2$)
- c. **Kumpulkan Data:** Ambil sampel data dari dua kelompok.
- d. **Hitung Nilai T:** Bandingkan rata-rata kedua kelompok dan hitung nilai t menggunakan perangkat lunak atau kalkulator statistik.
- e. **Interpretasi:** Jika nilai p (probabilitas) yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, tolak H_0 . Ini berarti ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Paired Samples T-Test

Tujuan: Untuk membandingkan rata-rata dari dua pengukuran yang diambil dari sampel yang sama (misalnya, pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok yang sama).

Langkah-langkah:

- a. **Hipotesis Nol (H_0):** Tidak ada perbedaan rata-rata antara kedua pengukuran ($\mu_d = 0$)
- b. **Hipotesis Alternatif (H_1):** Ada perbedaan rata-rata antara kedua pengukuran ($\mu_d \neq 0$)
- c. **Kumpulkan Data:** Ambil dua pengukuran dari sampel yang sama (misalnya, pre-test dan post-test).
- d. **Hitung Nilai T:** Hitung perbedaan rata-rata dan nilai t.
- e. **Interpretasi:** Jika nilai $p < 0,05$, tolak H_0 . Ini berarti ada perbedaan signifikan antara kedua pengukuran.

ANOVA (Analysis of Variance)

ANOVA digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok.

One-Way ANOVA

Tujuan: Untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara lebih dari dua kelompok (misalnya, rata-rata hasil ujian dari tiga metode pengajaran yang berbeda).

Langkah-langkah:

- a. **Hipotesis Nol (H_0):** Rata-rata semua kelompok adalah sama ($\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots$)
- b. **Hipotesis Alternatif (H_1):** Setidaknya ada satu kelompok dengan rata-rata yang berbeda.

- c. **Kumpulkan Data:** Ambil sampel data dari lebih dari dua kelompok.
- d. **Hitung Nilai F:** Bandingkan variabilitas antar kelompok dengan variabilitas dalam kelompok dan hitung nilai F.
- e. **Interpretasi:** Jika nilai $p < 0,05$, tolak H_0 . Ini berarti setidaknya ada satu kelompok yang berbeda dari yang lain.

Regresi Linear

Regresi linear digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Regresi Linear Sederhana

Tujuan: Untuk menentukan hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen (misalnya, hubungan antara jam belajar dan nilai ujian).

Langkah-langkah:

- a. **Hipotesis Nol (H_0):** Tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen ($\beta_1=0$)
- b. **Hipotesis Alternatif (H_1):** Ada hubungan antara variabel independen dan dependen ($\beta_1 \neq 0$)
- c. **Kumpulkan Data:** Kumpulkan data untuk variabel independen (X) dan dependen (Y).
- d. **Hitung Koefisien Regresi:** Gunakan metode kuadrat terkecil untuk menghitung β_0 dan β_1 dalam persamaan $Y = \beta_0 + \beta_1 X$
- e. **Interpretasi:** Jika nilai p untuk koefisien $\beta_1 < 0,05$, tolak H_0 . Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.

Kesimpulan Sederhana

- a. **T-test** digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau dua pengukuran dari sampel yang sama.
- b. **ANOVA** digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok.
- c. **Regresi linear** digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

Model Garis Kontinum dalam Analisis Data Hasil Evaluasi Program Penyuluhan

Model garis kontinum adalah alat yang digunakan untuk menilai perubahan, perkembangan, atau pencapaian dalam suatu program berdasarkan skala yang berkelanjutan. Dalam konteks evaluasi program penyuluhan, model ini memungkinkan visualisasi perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta dari satu titik ke titik lain sepanjang suatu spektrum.

Langkah-langkah Operasional dalam Penggunaan Model Garis Kontinum

a. Definisikan Tujuan Evaluasi

Deskripsi: Sebelum menggunakan garis kontinum, definisikan dengan jelas tujuan evaluasi. Tentukan apa yang ingin diukur apakah perubahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, atau perubahan sikap peserta setelah mengikuti program penyuluhan.

Operasional:

- a) Tentukan fokus evaluasi: Misalnya, "Mengukur peningkatan pengetahuan tentang teknik pertanian berkelanjutan di antara peserta penyuluhan."
- b) Identifikasi variabel utama: Pengetahuan, keterampilan, sikap.

b. Tentukan Skala Kontinum

Deskripsi: Garis kontinum harus memiliki skala yang jelas, biasanya dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Skala ini bisa berupa angka (misalnya 0-10), atau label verbal (misalnya, "Tidak tahu sama sekali" hingga "Sangat tahu").

Operasional:

- a) Pilih jenis skala: Misalnya, skala 0-10 untuk pengetahuan.
- b) Definiskan setiap titik pada skala: Misalnya, 0 = "Tidak tahu sama sekali", 5 = "Pengetahuan dasar", 10 = "Pengetahuan sangat mendalam".

c. Pengumpulan Data Awal (Pre-Test)

Deskripsi: Sebelum penyuluhan dimulai, kumpulkan data awal untuk menilai posisi awal setiap peserta pada garis kontinum. Ini bisa dilakukan melalui pre-test atau kuesioner.

Operasional:

- a) Kembangkan instrumen pengumpulan data: Misalnya, kuesioner dengan pertanyaan terkait pengetahuan tentang teknik pertanian berkelanjutan.
- b) Laksanakan pre-test: Minta peserta untuk mengisi kuesioner sebelum penyuluhan dimulai.
- c) Plot posisi awal: Tempatkan setiap peserta pada garis kontinum berdasarkan hasil pre-test mereka.

d. Implementasi Program Penyuluhan

Deskripsi: Laksanakan program penyuluhan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta.

Operasional:

Pantau dan catat proses penyuluhan: Pastikan penyuluhan berjalan sesuai dengan rencana dan peserta terlibat aktif.

e. Pengumpulan Data Akhir (*Post-Test*)

Deskripsi: Setelah penyuluhan selesai, kumpulkan data akhir untuk menilai posisi setiap peserta pada garis kontinum setelah mengikuti penyuluhan.

Operasional:

- a) Kembangkan instrumen post-test: Gunakan kuesioner yang sama dengan pre-test atau modifikasi untuk men-cerminkan pembelajaran yang diharapkan.
- b) Laksanakan post-test: Minta peserta untuk mengisi kuesioner setelah penyuluhan selesai.
- c) Plot posisi akhir: Tempatkan setiap peserta pada garis kontinum berdasarkan hasil post-test mereka.

f. Analisis Perubahan pada Garis Kontinum

Deskripsi: Analisis pergerakan atau perubahan setiap peserta di sepanjang garis kontinum dari posisi awal (pre-test) ke posisi akhir (post-test).

Operasional:

- a) Bandingkan posisi pre-test dan post-test: Identifikasi peserta yang mengalami peningkatan, stagnasi, atau penurunan.
- b) Visualisasi perubahan: Buat grafik yang menunjukkan pergerakan setiap peserta di sepanjang garis kontinum.
- c) Kelompokkan hasil: Misalnya, berdasarkan kategori peningkatan signifikan, peningkatan moderat, atau tidak ada peningkatan.

g. Interpretasi Hasil

Deskripsi: Interpretasikan hasil analisis untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan. Ini bisa melibatkan identifikasi pola perubahan dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil.

Operasional:

- a) Tentukan kesimpulan: Misalnya, "Sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang teknik pertanian berkelanjutan."
- b) Identifikasi faktor pendukung atau penghambat: Analisis apakah ada faktor tertentu yang mempengaruhi hasil (misalnya, durasi penyuluhan, latar belakang peserta).

h. Pelaporan dan Tindak Lanjut

Deskripsi: Hasil analisis dengan model garis kontinum harus dilaporkan kepada pemangku kepentingan dan digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Operasional:

- a) Buat laporan tertulis: Sajikan hasil dalam laporan yang mencakup grafik garis kontinum dan interpretasi.
- b) Rekomendasi: Berikan rekomendasi untuk penyuluhan di masa depan berdasarkan hasil analisis.
- c) Tindak lanjut: Tentukan langkah-langkah perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

Contoh Kasus Operasional

Misalnya, dalam program penyuluhan mengenai teknik irigasi berkelanjutan, peserta dievaluasi sebelum dan sesudah program:

- a. **Pre-Test:** Peserta dinilai dengan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang pengetahuan mereka mengenai teknik irigasi. Skor rata-rata pada skala 0-10 adalah 3.
- b. **Post-Test:** Setelah program, peserta mengisi kuesioner yang sama, dan skor rata-rata meningkat menjadi 7.
- c. **Analisis Kontinum:** Pergerakan dari skor 3 ke 7 menunjukkan peningkatan signifikan pada garis kontinum pengetahuan.
- d. **Interpretasi:** Program penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang teknik irigasi berkelanjutan.

- e. **Pelaporan:** Hasil ini dilaporkan dengan grafik garis kontinum yang menunjukkan pergerakan masing-masing peserta dari skor awal ke skor akhir.

Studi Kasus: Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Latar Belakang:

Sebuah program penyuluhan pertanian dilaksanakan di daerah pedesaan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik irigasi berkelanjutan. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani dari tingkat dasar ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal irigasi.

Langkah-langkah Evaluasi:

Definisi Tujuan:

Tujuan evaluasi adalah untuk menilai perubahan pengetahuan petani tentang teknik irigasi berkelanjutan sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan.

Penentuan Skala Kontinum:

Skala pengetahuan ditetapkan dari 0 hingga 10:

0 = "Tidak tahu sama sekali"

2 = "Tahu sedikit"

5 = "Pengetahuan dasar"

7 = "Pengetahuan cukup"

10 = "Pengetahuan sangat mendalam"

Pengumpulan Data Awal (Pre-Test):

Sebelum penyuluhan, petani mengisi kuesioner yang mengukur pengetahuan mereka tentang teknik irigasi. Skor rata-rata pengetahuan awal (pre-test) dari 50 petani adalah 3,2.

Implementasi Program Penyuluhan:

Penyuluhan dilakukan selama 4 minggu dengan fokus pada teknik irigasi berkelanjutan.

Pengumpulan Data Akhir (Post-Test):

Setelah penyuluhan, petani kembali mengisi kuesioner yang sama untuk mengukur pengetahuan mereka. Skor rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan (post-test) adalah 7,4.

Analisis Perubahan Menggunakan Garis Kontinum:

Rumus Skor Awal dan Akhir:

Pre-Test Score:

$$\text{Pre-Test Score} = \frac{\sum \text{Score}_{\text{Pre}}}{n} = \frac{160}{50} = 3.2$$

Post-Test Score:

$$\text{Post-Test Score} = \frac{\sum \text{Score}_{\text{Post}}}{n} = \frac{370}{50} = 7.4$$

Rumus Perubahan Skor (*Change Score*):

Perubahan Score:

Perubahan skor dihitung dengan mengurangi skor pre-test dari skor post-test untuk setiap peserta.

$$\text{Change Score} = \text{Post-Test Score} - \text{Pre-Test Score} = 7 - 3 = 4$$

Rata-rata Perubahan Skor untuk Semua Petani:

$$\text{Average Change Score} = \frac{\sum (\text{Post-Test Score} - \text{Pre-Test Score})}{n} = \frac{7.4 - 3.2}{50} = 4.2$$

- Contoh perhitungan untuk satu petani:

$$\text{Change Score} = \text{Post-Test Score} - \text{Pre-Test Score} = 7 - 3 = 4$$

- Rata-rata perubahan skor untuk semua petani:

$$\text{Average Change Score} = \frac{\sum (\text{Post-Test Score} - \text{Pre-Test Score})}{n} = \frac{7.4 - 3.2}{50} = 4.2$$

Visualisasi Perubahan

Garis kontinum dapat dibuat untuk menunjukkan pergerakan rata-rata setiap petani dari skor 3,2 pada pre-test ke 7,4 pada post-test.

Grafik dapat menggambarkan posisi awal dan akhir setiap petani pada skala 0-10, dengan sebagian besar menunjukkan peningkatan signifikan.

Standar Deviasi Perubahan (Optional):

- Untuk melihat variabilitas dalam perubahan pengetahuan:

$$\text{Standard Deviation of Change} = \sqrt{\frac{\sum (\text{Change Score} - \text{Mean Change Score})^2}{n - 1}}$$

Misalkan perhitungan standar deviasi perubahan adalah 1,2. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pengetahuan di antara petani cukup konsisten, tetapi ada beberapa variasi.

Interpretasi Hasil:

- a. Perubahan Positif yang Signifikan:
Skor rata-rata pengetahuan petani meningkat dari 3,2 (pre-test) menjadi 7,4 (post-test). Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan.
- b. Konsistensi Perubahan:
Standar deviasi perubahan sebesar 1,2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengalami peningkatan pengetahuan yang mirip, dengan sedikit variasi.
- c. Visualisasi Pergerakan:
Grafik garis menunjukkan bahwa sebagian besar petani bergerak dari bagian bawah kontinum (3,2) ke bagian yang lebih tinggi (7,4), menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan mereka.
- d. Rekomendasi:
Mengingat keberhasilan ini, disarankan untuk menerapkan program serupa di daerah lain dan mempertimbangkan sesi tambahan untuk petani yang memiliki perubahan pengetahuan yang lebih kecil (misalnya, mereka yang berada di bawah standar deviasi).

Laporan dan Tindak Lanjut:

Laporan: Laporan lengkap dengan grafik garis kontinum dan tabel perubahan disiapkan untuk pemangku kepentingan.

Tindak Lanjut: Saran diberikan untuk meningkatkan program lebih lanjut dan fokus pada petani yang mungkin memerlukan dukungan tambahan.

Contoh Visualisasi (Garis Kontinum):

Petani	Pre-Test Skor	Post-Test Skor	Perubahan Skor
1	3	7	4
2	2	8	6
3	4	6	2
...	...	...	...
50	3	9	6

Grafik garis:
X-axis: Skor Pengetahuan (0-10)
Y-axis: Jumlah Petani
Garis: Pergerakan dari Pre-Test ke Post-Test untuk masing-masing petani

Koding Data
Koding data adalah langkah penting dalam analisis data kualitatif, di mana data disusun dan dikelompokkan menjadi unit analisis yang lebih kecil. Koding memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data.

Langkah-langkah Operasional dalam Koding Data:

- a. Persiapan Data:**
Tujuan: Untuk memastikan data siap untuk dikodekan.
Operasional:
 - a) Bersihkan data dari noise (misalnya, kata-kata pengisi yang tidak relevan).
 - b) Susun data secara logis, seperti dalam bentuk transkrip yang diorganisasikan per pertanyaan atau topik.
- b. Membaca Data dengan Cermat:**
Tujuan: Memahami konteks keseluruhan dari data sebelum memulai proses koding.
Operasional:
 - a) Baca setiap transkrip atau dokumen setidaknya dua kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.
 - b) Catat poin-poin penting atau observasi awal di pinggir dokumen.

c. Identifikasi Unit Analisis:

Tujuan: Menentukan unit data yang akan dikodekan (misalnya, kata, frasa, kalimat, atau paragraf).

Operasional:

- a) Tentukan unit analisis yang konsisten dengan tujuan penelitian. Jika penelitian berfokus pada makna, gunakan frasa atau kalimat sebagai unit.
- b) Tandai unit analisis secara sistematis dalam dokumen.

d. Pembuatan Kode:

Tujuan: Mengidentifikasi dan memberi label pada unit analisis yang relevan.

Operasional:

- a) Sorot teks yang relevan dan beri label dengan kode yang sesuai.
- b) Gunakan kode induktif (yang muncul dari data) dan kode deduktif (yang berasal dari teori atau kerangka konseptual).
- c) Buat daftar kode yang berisi definisi singkat untuk setiap kode untuk menjaga konsistensi.

e. Pengorganisasian Kode:

Tujuan: Mengelompokkan kode yang serupa atau terkait ke dalam kategori atau tema yang lebih besar.

Operasional:

- a) Setelah semua data dikodekan, tinjau kembali kode-kode tersebut dan gabungkan kode-kode yang serupa.
- b) Buat kategori yang lebih besar dengan me-ngelompokkan kode-kode yang relevan. Misalnya, gabungkan "motivasi internal" dan "motivasi eksternal" di bawah tema "motivasi."

f. Penyusunan Buku Kode (Codebook):

Tujuan: Untuk mengelola dan mengatur kode secara sistematis.

Operasional:

- a) Buat buku kode yang mencantumkan semua kode, definisi, dan contoh dari teks.
- b) Gunakan buku kode sebagai panduan selama proses koding untuk menjaga konsistensi.

Koding Data

Koding data adalah langkah penting dalam analisis data kualitatif, di mana data disusun dan dikelompokkan menjadi unit analisis yang lebih kecil. Koding memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data (Creswell & Poth, 2018).

Langkah-langkah Operasional dalam Koding Data:

a. Persiapan Data:

Tujuan: Untuk memastikan data siap untuk dikodekan.

Operasional:

- a) Bersihkan data dari noise (misalnya, kata-kata pengisi yang tidak relevan).
- b) Susun data secara logis, seperti dalam bentuk transkrip yang diorganisasikan per pertanyaan atau topik (Patton, 2017).

b. Membaca Data dengan Cermat:

Tujuan: Memahami konteks keseluruhan dari data sebelum memulai proses koding.

Operasional:

- a) Baca setiap transkrip atau dokumen setidaknya dua kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.
- b) Catat poin-poin penting atau observasi awal di pinggir dokumen (Bamberger, Rugh, & Mabry, 2019).

c. Identifikasi Unit Analisis:

Tujuan: Menentukan unit data yang akan dikodekan (misalnya, kata, frasa, kalimat, atau paragraf).

Operasional:

- a) Tentukan unit analisis yang konsisten dengan tujuan penelitian. Jika penelitian berfokus pada makna, gunakan frasa atau kalimat sebagai unit.
- b) Tandai unit analisis secara sistematis dalam dokumen (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).

d. Pembuatan Kode:

Tujuan: Mengidentifikasi dan memberi label pada unit analisis yang relevan.

Operasional:

- a) Sorot teks yang relevan dan beri label dengan kode yang sesuai.

- b) Gunakan kode induktif (yang muncul dari data) dan kode deduktif (yang berasal dari teori atau kerangka konseptual).
- c) Buat daftar kode yang berisi definisi singkat untuk setiap kode untuk menjaga konsistensi (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).
- e. **Pengorganisasian Kode:**
 Tujuan: Mengelompokkan kode yang serupa atau terkait ke dalam kategori atau tema yang lebih besar.
 Operasional:
 - a) Setelah semua data dikodekan, tinjau kembali kode-kode tersebut dan gabungkan kode-kode yang serupa.
 - b) Buat kategori yang lebih besar dengan me-ngelompokkan kode-kode yang relevan. Misalnya, gabungkan "motivasi internal" dan "motivasi eksternal" di bawah tema "motivasi" (Greenfield & Anderson, 2021).
- f. **Penyusunan Buku Kode (*Codebook*):**
 Tujuan: Untuk mengelola dan mengatur kode secara sistematis.
 Operasional:
 - a) Buat buku kode yang mencantumkan semua kode, definisi, dan contoh dari teks.
 - b) Gunakan buku kode sebagai panduan selama proses koding untuk menjaga konsistensi (Friese, 2019).

Analisis Tematik

Analisis tematik adalah proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema dalam data kualitatif. Ini adalah metode yang sering digunakan untuk menemukan pola dalam data (Creswell & Poth, 2018).

Langkah-langkah Operasional dalam Analisis Tematik:

- a. **Pengkodean Awal (Initial Coding):**
 Tujuan: Untuk menghasilkan kode awal yang terkait dengan tema yang muncul dalam data.
 Operasional:
 - a) Lakukan koding data dengan menggunakan langkah-langkah di atas.
 - b) Gunakan kode untuk mengidentifikasi bagian data yang penting dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).

b. Penentuan Tema:

Tujuan: Mengidentifikasi tema yang lebih besar dari kumpulan kode.

Operasional:

- a) Tinjau kode yang telah dihasilkan dan cari pola yang konsisten.
- b) Gabungkan kode yang berkaitan untuk membentuk tema utama. Misalnya, jika ada beberapa kode tentang tantangan belajar, ini dapat digabungkan di bawah tema "tantangan dalam pendidikan" (Bamberger, Rugh, & Mabry, 2019).

c. Peninjauan Tema:

Tujuan: Untuk memastikan bahwa tema yang diidentifikasi benar-benar mencerminkan data.

Operasional:

- a) Periksa kembali setiap tema dengan membaca ulang data untuk memastikan bahwa tema tersebut relevan dan mencakup semua data yang sesuai.
- b) Jika tema terlalu luas atau ambigu, pecah menjadi subtema yang lebih spesifik (Patton, 2017).

d. Definisi dan Penamaan Tema:

Tujuan: Untuk mendefinisikan dan memberi nama yang jelas pada setiap tema.

Operasional:

- a) Tuliskan definisi singkat dan deskriptif untuk setiap tema.
- b) Beri nama tema yang mencerminkan inti dari data yang terkandung di dalamnya (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).

e. Pelaporan Temuan:

Tujuan: Untuk menyajikan hasil analisis tematik secara sistematis.

Operasional:

- a) Buat laporan yang menjelaskan setiap tema secara detail.
- b) Gunakan kutipan langsung dari data untuk mendukung setiap tema.
- c) Sajikan tema dalam urutan logis atau hierarkis yang mencerminkan struktur narasi penelitian (Greenfield & Anderson, 2021).

Penggunaan Software Analisis Kualitatif (NVivo, Atlas.ti)

Software analisis kualitatif seperti NVivo dan Atlas.ti membantu peneliti dalam mengelola, menganalisis, dan memvisualisasikan data kualitatif (Frieze, 2019).

a. Impor Data:

Tujuan: Untuk memasukkan data kualitatif (misalnya, transkrip wawancara, catatan lapangan) ke dalam NVivo.

Operasional:

- a) Buka NVivo dan buat proyek baru.
- b) Klik “Import” dan pilih jenis file yang akan diimpor, seperti dokumen, audio, atau video.
- c) Setelah diimpor, data akan muncul di panel “Sources.”

b. Membuat dan Mengelola Kode:

Tujuan: Untuk mengidentifikasi dan memberi label pada bagian-bagian data yang relevan.

Operasional:

- a) Buka dokumen dalam NVivo, sorot teks yang relevan, dan klik “Create Node” untuk membuat kode baru.
- b) Anda dapat membuat struktur kode hirarkis dengan menggunakan “Parent Node” dan “Child Node.”
- c) Gunakan fitur “Coding Stripes” untuk memvisualisasikan kode yang telah diterapkan.

c. Analisis dan Visualisasi:

Tujuan: Untuk menganalisis data yang dikodekan dan menemukan pola atau hubungan.

Operasional:

- a) Gunakan fitur “Query” untuk menjalankan pencarian pada kode dan tema tertentu.
- b) Gunakan fitur “Models” untuk membuat diagram yang memetakan hubungan antar tema.
- c) Buat laporan yang secara otomatis menyajikan hasil dari koding dan analisis.

Atlas.ti

Atlas.ti adalah software lain yang kuat untuk analisis data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengelola data besar dan kompleks.

a. Impor Data:

Tujuan: Untuk memasukkan data kualitatif ke dalam Atlas.ti.

Operasional:

- a) Buka Atlas.ti dan buat proyek baru.
- b) Klik “Add Documents” untuk mengimpor file yang ingin Anda analisis, seperti dokumen teks, audio, atau video.
- b. **Koding Data:**
Tujuan: Untuk memberi label pada data yang relevan.
Operasional:
 - a) Buka dokumen di “Document Manager,” sorot teks yang ingin Anda kode, dan klik “New Code.”
 - b) Anda dapat mengelola kode-kode ini melalui “Code Manager” dan mengatur hierarki kode.
- c. **Analisis dan Visualisasi:**
Tujuan: Untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan hubungan antar data.
Operasional:
 - a) Gunakan “Query Tool” untuk mencari keterkaitan antar kode.
 - b) Buat “Network Views” untuk memetakan hubungan antar tema atau konsep dalam data.
 - c) Gunakan “Memo” untuk mencatat interpretasi dan analisis selama proses koding.

Contoh Proses Pengkodean Data Kualitatif

Latar Belakang Penelitian: Misalkan Anda melakukan penelitian tentang motivasi belajar siswa di sekolah menengah. Anda telah mengumpulkan data dari wawancara dengan 10 siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Tahapan Pengkodean Data:

- a. **Persiapan Data:**
Operasional: Transkripkan wawancara dengan setiap siswa. Pastikan transkrip sudah bersih dari noise, seperti kata-kata pengisi yang tidak relevan (misalnya, "uhm", "err") (Creswell & Poth, 2018).
- b. **Membaca Data dengan Cermat:**
Operasional: Baca setiap transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi data. Misalnya, dalam wawancara, seorang siswa mengatakan: "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan atas usaha saya, seperti pujian atau hadiah kecil" (Patton, 2017).

c. **Identifikasi Unit Analisis:**

Operasional: Tentukan unit analisis Anda, dalam hal ini, setiap kalimat atau frasa yang mencerminkan ide atau konsep yang relevan dengan penelitian Anda. Dalam contoh di atas, frasa "merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan" dapat dianggap sebagai satu unit analisis (Bamberger, Rugh, & Mabry, 2019).

d. **Pembuatan Kode:**

Operasional: Buat kode yang sesuai untuk unit analisis tersebut. Kode dapat berupa kata atau frasa yang singkat dan jelas.

Contoh Konkret:

- a) Frasa "merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan" dapat diberi kode "Motivasi Ekstrinsik" (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).
- b) Lanjutkan proses ini untuk seluruh transkrip. Misalnya, kode lain mungkin termasuk:
- c) "Motivasi Intrinsik" untuk frasa seperti "Saya belajar keras karena saya ingin memahami materi dengan baik."
- d) "Pengaruh Teman Sebaya" untuk frasa seperti "Saya lebih termotivasi ketika teman-teman saya juga berusaha keras dalam belajar."

e. **Pengorganisasian Kode:**

Operasional: Setelah semua transkrip dikodekan, tinjau kembali kode-kode yang telah dibuat dan kelompokkan kode-kode yang serupa menjadi kategori atau tema yang lebih besar.

Contoh Konkret:

- a) Gabungkan kode "Motivasi Ekstrinsik" dan "Motivasi Intrinsik" di bawah tema yang lebih besar "Faktor Motivasi" (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).
- b) Kode "Pengaruh Teman Sebaya" mungkin akan digabungkan ke dalam tema "Faktor Sosial" (Greenfield & Anderson, 2021).

f. **Penyusunan Buku Kode (Codebook):**

Operasional: Buat buku kode yang berisi semua kode yang telah dibuat, definisi setiap kode, dan contoh dari data.

Contoh Konkret:

- a) Kode: "Motivasi Ekstrinsik"

- b) Definisi: Faktor-faktor eksternal yang memotivasi siswa untuk belajar, seperti pujian, hadiah, atau penghargaan dari guru atau orang lain.
- c) Contoh dari Data: "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan atas usaha saya, seperti pujian atau hadiah kecil" (Frieze, 2019).
- d) Kode: "Motivasi Intrinsik"
- e) Definisi: Dorongan internal siswa untuk belajar yang berasal dari minat pribadi atau keinginan untuk memahami materi.
- f) Contoh dari Data: "Saya belajar keras karena saya ingin memahami materi dengan baik" (Patton, 2017).

Menggunakan Software Analisis Kualitatif untuk Koding (Contoh NVivo):

a. Impor Data:

Operasional: Impor transkrip wawancara ke dalam NVivo.

Contoh Konkret: Klik "Import" > "Documents" dan pilih file transkrip wawancara untuk diimpor ke proyek NVivo (Frieze, 2019).

b. Membuat dan Mengelola Kode:

Operasional: Buka dokumen yang telah diimpor, sorot teks yang relevan, dan buat kode baru.

Contoh Konkret: Sorot frasa "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan" dan buat kode baru dengan nama "Motivasi Ekstrinsik" (Schilling, Dixon, & Simon, 2021).

Langkah Lanjutan: Ulangi proses ini untuk semua teks dalam semua dokumen, sambil menjaga konsistensi dalam penggunaan kode (Creswell & Poth, 2018).

c. Mengelompokkan Kode ke dalam Tema:

Operasional: Setelah semua kode dibuat, gunakan fitur "Nodes" di NVivo untuk mengelompokkan kode yang serupa ke dalam tema yang lebih besar.

Contoh Konkret: Buat node induk (Parent Node) bernama "Faktor Motivasi" dan tambahkan "Motivasi Ekstrinsik" dan "Motivasi Intrinsik" sebagai child nodes (Rossi, Lipsey, & Henry, 2018).

d. Menyusun Laporan:

Operasional: Gunakan NVivo untuk membuat laporan berdasarkan tema dan kode yang telah dibuat.

Contoh Konkret: Gunakan fitur "Query" untuk menghasilkan laporan yang menyajikan semua teks yang dikodekan dengan "Motivasi Ekstrinsik." Laporan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut (Patton, 2017).

Interpretasi Hasil Evaluasi: Pendekatan Operasional dan Komprehensif

Interpretasi hasil evaluasi adalah proses mengkontekstualisasikan data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi dapat diterjemahkan menjadi wawasan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menghubungkan Hasil dengan Tujuan Evaluasi

Tujuan: Memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan jawaban yang relevan terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan membantu dalam memahami sejauh mana tujuan tersebut tercapai.

Langkah-langkah Operasional:

a. Meninjau dan Memahami Tujuan Evaluasi:

Operasional: Kembali ke dokumen perencanaan evaluasi dan pastikan bahwa Anda memahami dengan jelas tujuan evaluasi. Tujuan ini bisa mencakup peningkatan keterampilan, perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, atau dampak sosial dari suatu program.

Contoh Konkret: Jika tujuan evaluasi adalah "Menilai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta," pastikan hasil yang Anda analisis terkait langsung dengan indikator keterampilan teknis.

b. Menghubungkan Hasil Langsung dengan Tujuan:

Operasional: Analisis data dan identifikasi hasil utama yang relevan dengan setiap tujuan. Pertanyaan kunci yang harus dijawab adalah: "Apakah hasil ini menunjukkan bahwa tujuan evaluasi telah tercapai?"

Contoh Konkret: Jika data menunjukkan bahwa 85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, maka ini dapat langsung dikaitkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis.

c. **Menggunakan Indikator Keberhasilan:**

Operasional: Bandingkan hasil evaluasi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator ini biasanya berupa target kuantitatif atau kualitatif yang diharapkan tercapai.

Contoh Konkret: Jika indikator keberhasilan adalah "70% peserta harus mencapai skor keterampilan teknis di atas 80%," dan hasil menunjukkan bahwa 85% peserta mencapai skor ini, maka tujuan evaluasi dapat dianggap tercapai.

d. **Identifikasi dan Analisis Kesenjangan:**

Operasional: Jika ada hasil yang tidak sesuai dengan tujuan atau indikator keberhasilan, identifikasi kesenjangan tersebut dan analisis faktor-faktor yang mungkin menyebabkannya.

Contoh Konkret: Jika hanya 60% peserta yang menunjukkan peningkatan keterampilan, analisis mengapa 40% peserta lainnya tidak mencapai peningkatan tersebut. Ini mungkin melibatkan evaluasi faktor-faktor seperti keterlibatan peserta, metode pelatihan, atau kondisi eksternal.

e. **Mengaitkan Hasil dengan Teori atau Kerangka Konseptual:**

Operasional: Hubungkan hasil evaluasi dengan teori atau kerangka konseptual yang mendasari program atau evaluasi. Ini membantu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa hasil tersebut muncul.

Contoh Konkret: Jika teori motivasi digunakan sebagai kerangka konseptual, hasil yang menunjukkan peningkatan keterampilan dapat dihubungkan dengan peningkatan motivasi intrinsik peserta yang didorong oleh metode pelatihan interaktif.

Menarik Kesimpulan dari Data

Tujuan: Menyusun kesimpulan yang jelas dan dapat diandalkan berdasarkan hasil evaluasi, yang akan menjadi dasar untuk rekomendasi tindakan selanjutnya.

Langkah-langkah Operasional:

a. **Identifikasi Temuan Utama:**

Operasional: Ringkas temuan utama dari hasil evaluasi, fokus pada poin-poin yang paling relevan dengan tujuan evaluasi. Pastikan untuk mempertimbangkan semua hasil yang signifikan, baik yang positif maupun negatif.

Contoh Konkret: "85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis setelah mengikuti program pelatihan, sementara 15% lainnya tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan."

b. Analisis Konteksual:

Operasional: Pertimbangkan konteks di mana evaluasi dilakukan, termasuk faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil. Faktor-faktor ini bisa berupa kondisi ekonomi, sosial, atau kebijakan yang relevan.

Contoh Konkret: "Selama pelatihan, terjadi peningkatan beban kerja di sektor industri yang mungkin mempengaruhi kemampuan peserta untuk fokus sepenuhnya pada pelatihan."

c. Menyusun Kesimpulan yang Didukung Data:

Operasional: Berdasarkan temuan utama dan analisis kontekstual, buat kesimpulan yang jelas dan didukung oleh data. Pastikan kesimpulan ini menjawab tujuan evaluasi secara langsung.

Contoh Konkret: "Program pelatihan secara keseluruhan efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, dengan 85% peserta menunjukkan peningkatan signifikan. Namun, perlu dilakukan intervensi tambahan untuk mendukung peserta yang tidak mengalami peningkatan."

d. Memberikan Rekomendasi Berdasarkan Kesimpulan:

Operasional: Berdasarkan kesimpulan, buat rekomendasi tindakan untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Rekomendasi ini harus spesifik, dapat diimplementasikan, dan relevan dengan temuan evaluasi.

Contoh Konkret: "Disarankan untuk menambahkan sesi pelatihan tambahan yang lebih intensif bagi peserta yang tidak mengalami peningkatan keterampilan. Selain itu, pengawasan lebih lanjut terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan mungkin diperlukan."

e. Komunisasikan Kesimpulan dan Rekomendasi dengan Jelas:

Operasional: Susun laporan evaluasi yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Pastikan laporan ini disusun sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan yang berbeda.

Contoh Konkret: Laporan akhir dapat mencakup bagian-bagian berikut: Ringkasan Eksekutif, Pendahuluan, Metodologi,

Temuan Utama, Kesimpulan, Rekomendasi, dan Lampiran Data Pendukung.

Contoh Kasus Operasional dalam Konteks Evaluasi Program Pelatihan

Tujuan Evaluasi: Menilai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta.

Hasil Evaluasi:

- a. 85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis yang signifikan.
- b. 10% peserta menunjukkan peningkatan moderat.
- c. 5% peserta tidak menunjukkan peningkatan.

Menghubungkan Hasil dengan Tujuan:

Interpretasi: Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan keterampilan, yang berarti tujuan evaluasi untuk meningkatkan keterampilan teknis telah tercapai secara signifikan.

Kesenjangan: 5% peserta yang tidak menunjukkan peningkatan perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami kendala yang mereka hadapi, seperti mungkin kurangnya waktu untuk berlatih atau masalah motivasi.

Menarik Kesimpulan:

Kesimpulan: "Program pelatihan efektif dalam mencapai tujuan peningkatan keterampilan teknis peserta. Namun, diperlukan intervensi tambahan untuk mendukung peserta yang tidak mengalami peningkatan."

Rekomendasi: "Disarankan untuk memberikan pelatihan tambahan yang lebih fokus pada keterampilan dasar bagi peserta yang tidak menunjukkan peningkatan. Selain itu, evaluasi awal terhadap kemampuan peserta sebelum pelatihan mungkin dapat membantu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka."

NVivo

NVivo adalah perangkat lunak analisis kualitatif yang membantu peneliti mengatur dan menganalisis data kualitatif dengan lebih efisien.

a. Impor Data:

Tujuan: Untuk memasukkan data kualitatif (misalnya, transkrip wawancara, catatan lapangan) ke dalam NVivo.

Operasional:

- a) Buka NVivo dan buat proyek baru.
- b) Klik "Import" dan pilih jenis file yang akan diimpor, seperti dokumen, audio, atau video.
- c) Setelah diimpor, data akan muncul di panel "Sources."

b. **Membuat dan Mengelola Kode:**

Tujuan: Untuk mengidentifikasi dan memberi label pada bagian-bagian data yang relevan.

Operasional:

- a) Buka dokumen dalam NVivo, sorot teks yang relevan, dan klik "Create Node" untuk membuat kode baru.
- b) Anda dapat membuat struktur kode hirarkis dengan menggunakan "Parent Node" dan "Child Node."
- c) Gunakan fitur "Coding Stripes" untuk memvisualisasikan kode yang telah diterapkan.

c. **Analisis dan Visualisasi:**

Tujuan: Untuk menganalisis data yang dikodekan dan menemukan pola atau hubungan.

Operasional:

- a) Gunakan fitur "Query" untuk menjalankan pencarian pada kode dan tema tertentu.
- b) Gunakan fitur "Models" untuk membuat diagram yang memetakan hubungan antar tema.
- c) Buat laporan yang secara otomatis menyajikan hasil dari koding dan analisis.

Atlas.ti

Atlas.ti adalah software lain yang kuat untuk analisis data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengelola data besar dan kompleks.

a. **Impor Data:**

Tujuan: Untuk memasukkan data kualitatif ke dalam Atlas.ti.

Operasional:

- a) Buka Atlas.ti dan buat proyek baru.
- b) Klik "Add Documents" untuk mengimpor file yang ingin Anda analisis, seperti dokumen teks, audio, atau video.

b. **Koding Data:**

Tujuan: Untuk memberi label pada data yang relevan.

Operasional:

- a) Buka dokumen di "Document Manager," sorot teks yang ingin Anda kode, dan klik "New Code."
- b) Anda dapat mengelola kode-kode ini melalui "Code Manager" dan mengatur hierarki kode.

c. Analisis dan Visualisasi:

Tujuan: Untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan hubungan antar data.

Operasional:

- a) Gunakan "Query Tool" untuk mencari keterkaitan antar kode.
- b) Buat "Network Views" untuk memetakan hubungan antar tema atau konsep dalam data.
- c) Gunakan "Memo" untuk mencatat interpretasi dan analisis selama proses koding.

Contoh Proses Pengkodean Data Kualitatif

Latar Belakang Penelitian:

Misalkan Anda melakukan penelitian tentang motivasi belajar siswa di sekolah menengah. Anda telah mengumpulkan data dari wawancara dengan 10 siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Tahapan Pengkodean Data:

a. Persiapan Data:

Operasional: Transkripkan wawancara dengan setiap siswa. Pastikan transkrip sudah bersih dari noise, seperti kata-kata pengisi yang tidak relevan (misalnya, "uhm", "err").

b. Membaca Data dengan Cermat:

Operasional: Baca setiap transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi data. Misalnya, dalam wawancara, seorang siswa mengatakan:

"Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan atas usaha saya, seperti pujian atau hadiah kecil."

c. Identifikasi Unit Analisis:

Operasional: Tentukan unit analisis Anda, dalam hal ini, setiap kalimat atau frasa yang mencerminkan ide atau konsep yang relevan dengan penelitian Anda. Dalam contoh di atas, frasa "merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru

memberikan penghargaan" dapat dianggap sebagai satu unit analisis.

d. Pembuatan Kode:

Operasional: Buat kode yang sesuai untuk unit analisis tersebut. Kode dapat berupa kata atau frasa yang singkat dan jelas.

Contoh Konkret:

- a) Frasa "merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan" dapat diberi kode "Motivasi Ekstrinsik."

Lanjutkan proses ini untuk seluruh transkrip. Misalnya, kode lain mungkin termasuk:

- a) "Motivasi Intrinsik" untuk frasa seperti "Saya belajar keras karena saya ingin memahami materi dengan baik."
- b) "Pengaruh Teman Sebaya" untuk frasa seperti "Saya lebih termotivasi ketika teman-teman saya juga berusaha keras dalam belajar."

e. Pengorganisasian Kode:

Operasional: Setelah semua transkrip dikodekan, tinjau kembali kode-kode yang telah dibuat dan kelompokkan kode-kode yang serupa menjadi kategori atau tema yang lebih besar.

Contoh Konkret:

- a) Gabungkan kode "Motivasi Ekstrinsik" dan "Motivasi Intrinsik" di bawah tema yang lebih besar "Faktor Motivasi."
- b) Kode "Pengaruh Teman Sebaya" mungkin akan digabungkan ke dalam tema "Faktor Sosial."

f. Penyusunan Buku Kode (Codebook):

Operasional: Buat buku kode yang berisi semua kode yang telah dibuat, definisi setiap kode, dan contoh dari data.

Contoh Konkret:

- a) Kode: "Motivasi Ekstrinsik"

Definisi: Faktor-faktor eksternal yang memotivasi siswa untuk belajar, seperti pujian, hadiah, atau penghargaan dari guru atau orang lain.

Contoh dari Data: "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan atas usaha saya, seperti pujian atau hadiah kecil."

- b) Kode: "Motivasi Intrinsik"

Definisi: Dorongan internal siswa untuk belajar yang berasal dari minat pribadi atau keinginan untuk memahami materi.

Contoh dari Data: "Saya belajar keras karena saya ingin memahami materi dengan baik."

Menggunakan *Software* Analisis Kualitatif untuk Koding (Contoh NVivo):

a. Impor Data:

Operasional: Impor transkrip wawancara ke dalam NVivo.

Contoh Konkret: Klik "Import" > "Documents" dan pilih file transkrip wawancara untuk diimpor ke proyek NVivo.

b. Membuat dan Mengelola Kode:

Operasional: Buka dokumen yang telah diimpor, sorot teks yang relevan, dan buat kode baru.

Contoh Konkret: Sorot frasa "Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memberikan penghargaan" dan buat kode baru dengan nama "Motivasi Ekstrinsik."

Langkah Lanjutan: Ulangi proses ini untuk semua teks dalam semua dokumen, sambil menjaga konsistensi dalam penggunaan kode.

c. Mengelompokkan Kode ke dalam Tema:

Operasional: Setelah semua kode dibuat, gunakan fitur "Nodes" di NVivo untuk mengelompokkan kode yang serupa ke dalam tema yang lebih besar.

Contoh Konkret: Buat node induk (*Parent Node*) bernama "Faktor Motivasi" dan tambahkan "Motivasi Ekstrinsik" dan "Motivasi Intrinsik" sebagai child nodes.

d. Menyusun Laporan:

Operasional: Gunakan NVivo untuk membuat laporan berdasarkan tema dan kode yang telah dibuat.

Contoh Konkret: Gunakan fitur "Query" untuk menghasilkan laporan yang menyajikan semua teks yang dikodekan dengan "Motivasi Ekstrinsik." Laporan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

Interpretasi Hasil Evaluasi: Pendekatan Operasional dan Komprehensif

Interpretasi hasil evaluasi adalah proses mengkontekstualisasikan data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil

evaluasi dapat diterjemahkan menjadi wawasan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menghubungkan Hasil dengan Tujuan Evaluasi

Tujuan: Memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan jawaban yang relevan terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan membantu dalam memahami sejauh mana tujuan tersebut tercapai.

Langkah-langkah Operasional:

a. Meninjau dan Memahami Tujuan Evaluasi:

Operasional: Kembali ke dokumen perencanaan evaluasi dan pastikan bahwa Anda memahami dengan jelas tujuan evaluasi. Tujuan ini bisa mencakup peningkatan ke-terampilan, perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, atau dampak sosial dari suatu program.

Contoh Konkret: Jika tujuan evaluasi adalah "Menilai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan ke-terampilan teknis peserta," pastikan hasil yang Anda analisis terkait langsung dengan indikator keterampilan teknis.

b. Menghubungkan Hasil Langsung dengan Tujuan:

Operasional: Analisis data dan identifikasi hasil utama yang relevan dengan setiap tujuan. Pertanyaan kunci yang harus dijawab adalah: "Apakah hasil ini menunjukkan bahwa tujuan evaluasi telah tercapai?"

Contoh Konkret: Jika data menunjukkan bahwa 85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, maka ini dapat langsung dikaitkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis.

c. Menggunakan Indikator Keberhasilan:

Operasional: Bandingkan hasil evaluasi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator ini biasanya berupa target kuantitatif atau kualitatif yang diharapkan tercapai.

Contoh Konkret: Jika indikator keberhasilan adalah "70% peserta harus mencapai skor keterampilan teknis di atas 80%," dan hasil menunjukkan bahwa 85% peserta mencapai skor ini, maka tujuan evaluasi dapat dianggap tercapai.

d. Identifikasi dan Analisis Kesenjangan:

Operasional: Jika ada hasil yang tidak sesuai dengan tujuan atau indikator keberhasilan, identifikasi kesenjangan tersebut dan analisis faktor-faktor yang mungkin menyebabkannya.

Contoh Konkret: Jika hanya 60% peserta yang menunjukkan peningkatan keterampilan, analisis mengapa 40% peserta lainnya tidak mencapai peningkatan tersebut. Ini mungkin melibatkan evaluasi faktor-faktor seperti keterlibatan peserta, metode pelatihan, atau kondisi eksternal.

e. Mengaitkan Hasil dengan Teori atau Kerangka Konseptual:

Operasional: Hubungkan hasil evaluasi dengan teori atau kerangka konseptual yang mendasari program atau evaluasi. Ini membantu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa hasil tersebut muncul.

Contoh Konkret: Jika teori motivasi digunakan sebagai kerangka konseptual, hasil yang menunjukkan peningkatan keterampilan dapat dihubungkan dengan peningkatan motivasi intrinsik peserta yang didorong oleh metode pelatihan interaktif.

Menarik Kesimpulan dari Data

Tujuan: Menyusun kesimpulan yang jelas dan dapat diandalkan berdasarkan hasil evaluasi, yang akan menjadi dasar untuk rekomendasi tindakan selanjutnya.

Langkah-langkah Operasional:

a. Identifikasi Temuan Utama:

Operasional: Ringkas temuan utama dari hasil evaluasi, fokus pada poin-poin yang paling relevan dengan tujuan evaluasi. Pastikan untuk mempertimbangkan semua hasil yang signifikan, baik yang positif maupun negatif.

Contoh Konkret: "85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis setelah mengikuti program pelatihan, sementara 15% lainnya tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan."

b. Analisis Konteksual:

Operasional: Pertimbangkan konteks di mana evaluasi dilakukan, termasuk faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil. Faktor-faktor ini bisa berupa kondisi ekonomi, sosial, atau kebijakan yang relevan.

Contoh Konkret: "Selama pelatihan, terjadi peningkatan beban kerja di sektor industri yang mungkin mempengaruhi kemampuan peserta untuk fokus sepenuhnya pada pelatihan."

c. Menyusun Kesimpulan yang Didukung Data:

Operasional: Berdasarkan temuan utama dan analisis kontekstual, buat kesimpulan yang jelas dan didukung oleh data. Pastikan kesimpulan ini menjawab tujuan evaluasi secara langsung.

Contoh Konkret: "Program pelatihan secara keseluruhan efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, dengan 85% peserta menunjukkan peningkatan signifikan. Namun, perlu dilakukan intervensi tambahan untuk mendukung peserta yang tidak mengalami peningkatan."

d. Memberikan Rekomendasi Berdasarkan Kesimpulan:

Operasional: Berdasarkan kesimpulan, buat rekomendasi tindakan untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Rekomendasi ini harus spesifik, dapat diimplementasikan, dan relevan dengan temuan evaluasi.

Contoh Konkret: "Disarankan untuk menambahkan sesi pelatihan tambahan yang lebih intensif bagi peserta yang tidak mengalami peningkatan keterampilan. Selain itu, pengawasan lebih lanjut terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan mungkin diperlukan."

e. Komunikan Kesimpulan dan Rekomendasi dengan Jelas:

Operasional: Susun laporan evaluasi yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Pastikan laporan ini disusun sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan yang berbeda.

Contoh Konkret: Laporan akhir dapat mencakup bagian-bagian berikut: Ringkasan Eksekutif, Pendahuluan, Metodologi, Temuan Utama, Kesimpulan, Rekomendasi, dan Lampiran Data Pendukung.

Contoh Kasus Operasional dalam Konteks Evaluasi Program Pelatihan

Tujuan Evaluasi: Menilai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta.

Hasil Evaluasi:

- a. 85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis yang signifikan.

- b. 10% peserta menunjukkan peningkatan moderat.
- c. 5% peserta tidak menunjukkan peningkatan.

Menghubungkan Hasil dengan Tujuan:

Interpretasi: Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan keterampilan, yang berarti tujuan evaluasi untuk meningkatkan keterampilan teknis telah tercapai secara signifikan.

Kesenjangan: 5% peserta yang tidak menunjukkan peningkatan perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami kendala yang mereka hadapi, seperti mungkin kurangnya waktu untuk berlatih atau masalah motivasi.

Menarik Kesimpulan:

Kesimpulan: "Program pelatihan efektif dalam mencapai tujuan peningkatan keterampilan teknis peserta. Namun, diperlukan intervensi tambahan untuk mendukung peserta yang tidak mengalami peningkatan."

Rekomendasi: "Disarankan untuk memberikan pelatihan tambahan yang lebih fokus pada keterampilan dasar bagi peserta yang tidak menunjukkan peningkatan. Selain itu, evaluasi awal terhadap kemampuan peserta sebelum pelatihan mungkin dapat membantu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka."

BAB VI

Pelaporan dan Pengkomunikasian Hasil Evaluasi

Struktur Laporan Evaluasi

Ringkasan Eksekutif

Tujuan: Menyediakan gambaran singkat dari laporan evaluasi, mencakup tujuan, metodologi, temuan utama, kesimpulan, dan rekomendasi.

Langkah-langkah Operasional:

- a. Tentukan Fokus Utama: Pilih 2-3 poin utama yang mencakup tujuan evaluasi, hasil paling signifikan, dan rekomendasi penting.

Contoh: "Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pelatihan teknis. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan di antara 85% peserta, sementara rekomendasi mencakup penambahan sesi pelatihan untuk peserta yang memerlukan dukungan lebih lanjut."

- b. Tulis Secara Singkat dan Jelas: Gunakan bahasa yang jelas dan ringkas tanpa jargon teknis.

Contoh: "Program pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan teknis sebagian besar peserta. Namun, beberapa peserta membutuhkan sesi tambahan untuk mencapai hasil yang diharapkan."

- c. Sertakan Hanya Informasi Utama: Fokus pada hasil evaluasi dan rekomendasi utama yang dapat langsung ditindaklanjuti.

Contoh: "Disarankan untuk mengimplementasikan program pendampingan untuk peserta yang tidak mengalami peningkatan signifikan."

Pendahuluan

Tujuan: Menyediakan latar belakang, tujuan evaluasi, serta ruang lingkup dan konteks dari evaluasi.

Langkah-langkah Operasional:

- a. Jelaskan Latar Belakang Program atau Proyek:

Contoh: "Program ini diluncurkan pada tahun 2019 untuk meningkatkan keterampilan teknis pekerja di sektor manufaktur, sejalan dengan kebijakan nasional untuk meningkatkan produktivitas industri."

b. Nyatakan Tujuan Evaluasi:

Contoh: "Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta."

c. Identifikasi Pertanyaan Evaluasi:

Contoh: "Apakah program pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis? Bagaimana peserta merespons metode pelatihan yang digunakan?"

d. Definisikan Ruang Lingkup Evaluasi:

Contoh: "Evaluasi ini mencakup analisis data dari 500 peserta program di tiga wilayah berbeda selama periode satu tahun."

Metodologi

Tujuan: Menyediakan deskripsi terperinci tentang pendekatan evaluasi, desain, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

Langkah-langkah Operasional:

a. Deskripsikan Desain Evaluasi:

Contoh: "Evaluasi ini menggunakan desain sumatif untuk menilai hasil akhir dari program pelatihan."

b. Jelaskan Metode Pengumpulan Data:

Contoh: "Data dikumpulkan melalui survei online yang diikuti oleh seluruh peserta dan wawancara mendalam dengan 20 peserta yang dipilih secara acak."

c. Deskripsikan Sampel dan Prosedur Pemilihan:

Contoh: "Sampel terdiri dari 100 peserta yang dipilih secara acak dari tiga lokasi pelatihan, mewakili berbagai tingkat pengalaman dan latar belakang pendidikan."

d. Jelaskan Teknik Analisis Data:

Contoh: "Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji t-test untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik."

e. Identifikasi Keterbatasan:

Contoh: "Keterbatasan evaluasi ini termasuk rendahnya respons terhadap survei di beberapa lokasi, yang mungkin mempengaruhi representasi hasil."

Hasil

Tujuan: Menyajikan temuan dari evaluasi secara sistematis, menggunakan data yang telah dianalisis.

Langkah-langkah Operasional:

a. Sajikan Temuan Utama:

Contoh: "Dari survei, ditemukan bahwa 85% peserta melaporkan peningkatan keterampilan teknis setelah mengikuti program pelatihan."

b. Gunakan Tabel, Grafik, dan Diagram:

Contoh: Gunakan grafik batang untuk menunjukkan perbandingan tingkat keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan.

c. Berikan Penjelasan Singkat untuk Setiap Hasil:

Contoh: "Grafik menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam keterampilan teknis di semua lokasi, dengan peningkatan terbesar terlihat di wilayah A."

d. Pisahkan Temuan Berdasarkan Tema atau Kategori:

Contoh: "Temuan utama dibagi menjadi tiga kategori: peningkatan keterampilan, respons peserta terhadap metode pelatihan, dan hambatan yang dihadapi peserta."

Diskusi

Tujuan: Menginterpretasikan hasil dalam konteks yang lebih luas dan membandingkan dengan literatur atau teori yang ada.

Langkah-langkah Operasional:

a. Interpretasi Hasil dalam Konteks Tujuan Evaluasi:

Contoh: "Hasil menunjukkan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, terutama dalam konteks penerapan praktis di lapangan."

b. Bandingkan dengan Studi atau Evaluasi Sebelumnya:

Contoh: "Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Smith (2018) yang juga menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan keterampilan teknis."

- c. Identifikasi Kesenjangan atau Tantangan:
Contoh: "Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan, ada kesenjangan di wilayah B, di mana peserta melaporkan hambatan dalam akses ke materi pelatihan."
- d. Hubungkan dengan Kerangka Teoritis atau Konseptual:
Contoh: "Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan."

Rekomendasi

Tujuan: Memberikan saran yang dapat ditindaklanjuti berdasarkan hasil dan diskusi untuk perbaikan atau pengembangan program di masa depan.

Langkah-langkah Operasional:

- a. Buat Rekomendasi Spesifik dan Dapat Dilaksanakan:
Contoh: "Disarankan untuk menambah sesi pelatihan tambahan khusus untuk peserta yang belum mencapai peningkatan yang diharapkan."
- b. Prioritaskan Rekomendasi Berdasarkan Urgensi:
Contoh: "Prioritas pertama adalah memperbaiki akses peserta di wilayah B ke materi pelatihan, diikuti dengan pengembangan modul pelatihan tambahan."
- c. Sertakan Implikasi Praktis:
Contoh: "Implementasi sesi tambahan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis peserta sebesar 10% lagi dalam jangka waktu enam bulan."
- d. Diskusikan Potensi Tantangan dalam Implementasi:
Contoh: "Keterbatasan sumber daya mungkin menjadi tantangan dalam menambah sesi pelatihan. Disarankan untuk mencari pendanaan tambahan atau kemitraan dengan organisasi lokal."

Monitoring dan *Follow-Up*

Monitoring dan follow-up adalah elemen penting dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi diimplementasikan secara efektif, dan bahwa perubahan yang dilakukan benar-benar membawa perbaikan yang diinginkan.

Menetapkan Mekanisme Monitoring Berkelanjutan

Tujuan: Memastikan bahwa implementasi rekomendasi dari evaluasi dapat dipantau secara berkelanjutan untuk mendeteksi kemajuan, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan memastikan bahwa perubahan yang diimplementasikan berjalan sesuai rencana.

Langkah-langkah Operasional:

a. **Identifikasi Indikator Kunci untuk Monitoring:**

Operasional: Tentukan indikator kinerja utama (Key Performance Indicators/KPIs) yang akan digunakan untuk memonitor kemajuan implementasi. Indikator ini harus relevan dengan rekomendasi yang diberikan dan tujuan evaluasi.

Contoh: Jika rekomendasi melibatkan peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan tambahan, indikatornya bisa berupa persentase peserta yang menunjukkan peningkatan skor keterampilan dalam evaluasi pasca-pelatihan.

b. **Tentukan Frekuensi Monitoring:**

Operasional: Tentukan seberapa sering monitoring akan dilakukan. Ini bisa harian, mingguan, bulanan, atau kuartalan, tergantung pada sifat rekomendasi dan kebutuhan organisasi.

Contoh: "Monitoring kinerja peserta pelatihan akan dilakukan secara bulanan untuk menilai peningkatan keterampilan teknis dan keterlibatan peserta dalam modul pelatihan tambahan."

c. **Gunakan Alat dan Teknik Monitoring yang Tepat:**

Operasional: Pilih alat monitoring yang sesuai, seperti dashboard KPI, sistem pelacakan proyek, atau software manajemen kinerja. Teknik monitoring juga bisa mencakup survei berkala, wawancara, dan observasi langsung.

Contoh: "Penggunaan dashboard interaktif untuk memantau skor evaluasi peserta secara real-time dan memungkinkan pelatih untuk menyesuaikan pendekatan pelatihan sesuai kebutuhan."

d. **Tentukan Tanggung Jawab Monitoring:**

Operasional: Tetapkan siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan monitoring. Ini bisa berupa individu atau tim khusus yang ditugaskan untuk memastikan bahwa semua aktivitas monitoring berjalan sesuai rencana.

Contoh: "Tim Pengembangan SDM akan bertanggung jawab untuk melakukan monitoring bulanan terhadap kemajuan peserta dan melaporkan hasilnya kepada manajemen."

- e. Dokumentasikan Proses Monitoring:
Operasional: Pastikan semua aktivitas monitoring terdokumentasi dengan baik, termasuk data yang dikumpulkan, analisis yang dilakukan, dan tindakan yang diambil berdasarkan hasil monitoring.
Contoh: "Setiap sesi monitoring harus didokumentasikan dalam bentuk laporan yang merinci hasil evaluasi, masalah yang ditemukan, dan langkah-langkah korektif yang telah diambil."
- f. Komunikasikan Hasil Monitoring secara Berkala:
Operasional: Laporan monitoring harus disampaikan secara berkala kepada semua pemangku kepentingan yang relevan untuk memastikan transparansi dan memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat waktu.
Contoh: "Laporan monitoring bulanan akan dibagikan dengan manajemen senior dan tim pelatihan untuk meninjau kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan."

Evaluasi Ulang Setelah Implementasi Perubahan

Tujuan: Menilai efektivitas perubahan yang diimplementasikan berdasarkan rekomendasi evaluasi, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan tercapai, dan mengidentifikasi apakah ada kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut.

Langkah-langkah Operasional:

- a. Jadwalkan Evaluasi Ulang Secara Teratur:
Operasional: Tentukan kapan evaluasi ulang akan dilakukan. Evaluasi ulang bisa dijadwalkan beberapa bulan setelah perubahan diimplementasikan, atau sesuai dengan siklus program.
Contoh: "Evaluasi ulang akan dilakukan enam bulan setelah pelaksanaan modul pelatihan tambahan untuk mengukur efektivitas peningkatan keterampilan teknis peserta."
- b. Gunakan Indikator yang Konsisten:
Operasional: Gunakan indikator yang sama seperti dalam evaluasi awal untuk memungkinkan perbandingan langsung. Ini memastikan bahwa perubahan dalam hasil dapat dikaitkan dengan perubahan dalam implementasi.
Contoh: "Evaluasi ulang akan menggunakan skor keterampilan teknis yang sama seperti pada evaluasi awal untuk menilai peningkatan keterampilan."

- c. Kumpulkan Data dengan Metode yang Konsisten:
Operasional: Pastikan bahwa metode pengumpulan data untuk evaluasi ulang konsisten dengan evaluasi awal untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil.
Contoh: "Data akan dikumpulkan melalui survei dan tes keterampilan yang sama seperti yang digunakan dalam evaluasi awal."
- d. Analisis Perbandingan Hasil:
Operasional: Lakukan analisis perbandingan antara hasil evaluasi awal dan evaluasi ulang untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dan mengukur dampak perubahan.
Contoh: "Analisis akan membandingkan skor keterampilan sebelum dan setelah implementasi modul tambahan untuk menilai efektivitas perubahan."
- e. Tentukan Keberhasilan atau Kebutuhan untuk Penyesuaian Lebih Lanjut:
Operasional: Berdasarkan hasil evaluasi ulang, tentukan apakah perubahan yang diimplementasikan sudah berhasil mencapai tujuan atau apakah diperlukan penyesuaian lebih lanjut.
Contoh: "Jika hasil evaluasi ulang menunjukkan bahwa 90% peserta mencapai peningkatan keterampilan yang diinginkan, maka perubahan dapat dianggap berhasil. Namun, jika masih ada peserta yang tidak mencapai target, diperlukan penyesuaian lebih lanjut dalam metode pelatihan."
- f. Laporan dan Tindak Lanjut:
Operasional: Buat laporan hasil evaluasi ulang yang merinci temuan, kesimpulan, dan rekomendasi untuk tindak lanjut. Pastikan hasil ini dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan yang relevan.
Contoh: "Laporan evaluasi ulang akan disusun dan dibagikan dengan manajemen untuk mengevaluasi keberhasilan program dan membuat keputusan tentang langkah-langkah berikutnya."

Studi Kasus: Implementasi Hasil Evaluasi dalam Program Penyuluhan

Latar Belakang

Program penyuluhan pertanian di wilayah pedesaan Jawa Timur dirancang untuk meningkatkan keterampilan petani dalam mengadopsi teknik budidaya modern dan efisiensi produksi.

Program ini mencakup pelatihan teknis secara intensif dengan harapan bahwa peningkatan keterampilan akan berujung pada peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Namun, evaluasi yang dilakukan setelah tiga tahun pelaksanaan program menunjukkan bahwa, meskipun ada beberapa keberhasilan, masih terdapat tantangan signifikan yang menghambat efektivitas program.

Temuan Evaluasi

Evaluasi yang komprehensif dilakukan dengan menggunakan metode survei, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Berikut adalah temuan kunci dari evaluasi tersebut:

- a. Kesenjangan antara Teori dan Praktik:
Banyak petani memahami konsep yang diajarkan dalam pelatihan, tetapi menghadapi kesulitan saat mencoba menerapkan teknik tersebut di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kemampuan praktik.
- b. Partisipasi Tidak Merata di Berbagai Desa:
Data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam sesi penyuluhan bervariasi antara desa. Di beberapa desa, partisipasi mencapai 90%, sementara di desa lain hanya sekitar 50%. Faktor-faktor seperti jarak, waktu pelaksanaan, dan relevansi materi pelatihan dianggap mempengaruhi partisipasi.
- c. Keterbatasan Akses Sumber Daya:
Sebagian besar petani melaporkan bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap alat dan bahan yang diperlukan untuk menerapkan teknik yang diajarkan. Ini termasuk alat pertanian modern, benih berkualitas, dan pupuk.
- d. Ketergantungan pada Penyuluh:
Ditemukan bahwa banyak petani lebih memilih menunggu arahan dari penyuluh daripada mengambil inisiatif untuk menerapkan pengetahuan secara mandiri. Ini menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat pada penyuluh, yang dapat menghambat kemandirian petani.

Contoh Aplikasi Temuan Evaluasi untuk Peningkatan Program

Berdasarkan temuan evaluasi, tim pengelola program memutuskan untuk melakukan sejumlah perubahan strategis guna mengatasi tantangan yang diidentifikasi dan meningkatkan efektivitas program.

Pengembangan Modul Pelatihan Praktis

Aplikasi Temuan:

Temuan: Kesenjangan antara teori dan praktik.

Implementasi: Program penyuluhan diubah dari pendekatan berbasis ceramah menjadi pendekatan berbasis praktik langsung di lapangan. Modul pelatihan yang baru mencakup demonstrasi lapangan di mana petani dapat melihat langsung penerapan teknik budidaya modern. Selain itu, petani diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik tersebut di bawah pengawasan penyuluh.

Hasil:

Evaluasi ulang menunjukkan bahwa 75% petani yang mengikuti pelatihan dengan modul praktis berhasil menerapkan teknik yang diajarkan dengan baik di lahan mereka, dibandingkan dengan hanya 40% dari metode sebelumnya.

Peningkatan Keterlibatan Lokal

Aplikasi Temuan:

Temuan: Partisipasi yang tidak merata di berbagai desa.

Implementasi: Dibentuk kelompok kerja lokal di setiap desa, yang terdiri dari petani-petani kunci dan tokoh masyarakat setempat. Kelompok ini bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengkoordinasikan sesi penyuluhan, menyesuaikan waktu dan materi pelatihan sesuai kebutuhan lokal. Selain itu, sesi penyuluhan diubah jadwalnya agar lebih fleksibel, disesuaikan dengan musim tanam dan kegiatan utama petani.

Hasil:

Partisipasi dalam program penyuluhan meningkat secara signifikan, dengan rata-rata kehadiran meningkat dari 60% menjadi 85%. Kelompok kerja lokal juga membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik komunitas, yang membuat materi pelatihan menjadi lebih relevan dan bermanfaat.

Penyediaan Akses Sumber Daya

Aplikasi Temuan:

Temuan: Keterbatasan akses ke alat dan bahan pertanian.

Implementasi: Program penyuluhan kini menyertakan kerja sama dengan pemerintah daerah dan koperasi lokal untuk menyediakan akses yang lebih baik ke alat dan bahan pertanian. Selain itu, diperkenalkan skema pembiayaan mikro untuk petani agar mereka dapat membeli peralatan yang dibutuhkan dengan cicilan yang terjangkau.

Hasil:

Setelah implementasi, 70% petani melaporkan bahwa mereka sekarang memiliki akses yang memadai ke peralatan dan bahan yang diperlukan. Ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas lahan sebesar 25% di beberapa desa yang sebelumnya mengalami keterbatasan sumber daya.

Penguatan Kapasitas Penyuluh dan Petani

Aplikasi Temuan:

Temuan: Ketergantungan yang tinggi pada penyuluh.

Implementasi: Pelatihan intensif diberikan kepada penyuluh untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendorong petani menjadi lebih mandiri. Selain itu, diperkenalkan program mentoring, di mana petani yang lebih berpengalaman diberi peran untuk mendampingi petani lain dalam menerapkan teknik yang baru dipelajari. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri petani.

Hasil:

Kemandirian petani meningkat secara signifikan, dengan 60% dari mereka mulai menerapkan teknik baru tanpa bimbingan langsung dari penyuluh. Ini menunjukkan penurunan ketergantungan dan peningkatan kemampuan berinisiatif di kalangan petani.

Analisis Keberhasilan dan Pembelajaran

Setelah implementasi perubahan, evaluasi ulang dilakukan untuk menilai dampak dari strategi baru ini. Analisis keberhasilan dan pembelajaran dari proses ini memberikan wawasan penting untuk perbaikan lebih lanjut.

Keberhasilan yang Dicapai

- a. Peningkatan Penerapan Teknik Budidaya:
Modul pelatihan praktis terbukti sangat efektif. Ada peningkatan yang jelas dalam kemampuan petani untuk menerapkan teknik yang diajarkan, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil panen dan efisiensi produksi.
- b. Peningkatan Partisipasi Petani:
Keterlibatan petani dalam program penyuluhan meningkat secara signifikan setelah pembentukan kelompok kerja lokal. Ini menunjukkan bahwa memberikan otoritas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan partisipasi dan hasil.
- c. Akses Sumber Daya yang Lebih Baik:
Penyediaan akses ke alat dan bahan pertanian melalui kerja sama dengan pihak ketiga dan skema pembiayaan mikro terbukti meningkatkan produktivitas petani. Hal ini menggarisbawahi pentingnya dukungan material dalam program penyuluhan.
- d. Kemandirian yang Lebih Tinggi:
Dengan meningkatnya kemandirian petani, program penyuluhan menjadi lebih efisien dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas penyuluh untuk menjadi fasilitator daripada instruktur langsung membantu menciptakan komunitas petani yang lebih mandiri.

Pembelajaran dari Proses Implementasi

- a. Fleksibilitas dan Adaptasi sebagai Kunci Keberhasilan:
Program penyuluhan harus terus beradaptasi dengan umpan balik dan hasil evaluasi untuk tetap relevan dan efektif. Perubahan yang dilakukan berdasarkan temuan evaluasi menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pendekatan sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang.
- b. Keterlibatan Komunitas Lokal:
Pembentukan kelompok kerja lokal tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga memberdayakan petani untuk mengambil peran aktif dalam keberhasilan program. Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program penyuluhan.

- c. Investasi dalam Sumber Daya:
Akses ke alat dan bahan yang diperlukan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan implementasi teknik baru. Investasi dalam sumber daya ini harus menjadi prioritas dalam perencanaan program penyuluhan.
- d. Pengembangan Kapasitas Penyuluh:
Penyuluh yang lebih terlatih dalam memotivasi dan membimbing petani untuk menjadi mandiri adalah aset penting. Program mentoring juga menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan pengalaman petani senior dapat digunakan untuk memperkuat komunitas petani.

BAB VII

Tantangan dan Solusi dalam Evaluasi Program Penyuluhan

Tantangan dan Solusi dalam Evaluasi Program Penyuluhan

Tantangan Umum dalam Evaluasi Program Evaluasi program di bidang pertanian sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas dan efektivitas hasil evaluasi. Berikut ini adalah tiga tantangan umum yang sering dihadapi dalam evaluasi program pertanian, disertai dengan ilustrasi kasus dan strategi komprehensif untuk mengatasinya.

Keterbatasan Sumber Daya

Penjelasan: Keterbatasan sumber daya dalam evaluasi program pertanian bisa mencakup anggaran yang tidak mencukupi, keterbatasan waktu, kurangnya tenaga ahli, serta akses terbatas ke data yang relevan. Tantangan ini dapat mempengaruhi cakupan evaluasi dan akurasi hasil yang diperoleh.

Ilustrasi Kasus: Dalam sebuah program pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi di desa-desa terpencil, evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur dampak pelatihan teknik budidaya modern terhadap hasil panen. Namun, tim evaluasi dihadapkan pada keterbatasan anggaran yang hanya memungkinkan pengumpulan data dari sebagian kecil desa. Selain itu, waktu yang tersedia untuk evaluasi sangat terbatas karena musim tanam yang singkat.

Strategi Mengatasi:

Prioritasi dan Fokus: Tim evaluasi memutuskan untuk fokus pada desa-desa yang paling mewakili karakteristik umum wilayah tersebut. Mereka memilih desa dengan kondisi pertanian yang paling relevan untuk dijadikan sampel evaluasi (Bamberger dkk., 2021).

Penggunaan Metode Evaluasi yang Efisien: Alih-alih melakukan survei yang ekstensif, tim menggunakan metode wawancara mendalam dengan perwakilan petani yang dipilih secara acak dan menggabungkannya dengan data sekunder dari pemerintah daerah (Bamberger dkk., 2019).

Kerja Sama dengan Pemangku Kepentingan: Tim juga bekerja sama dengan organisasi lokal untuk mendapatkan data yang sudah ada dan menggunakan teknologi berbasis aplikasi mobile untuk pengumpulan data yang lebih cepat dan hemat biaya (Friese, 2019).

Resistensi dari Peserta

Penjelasan: Resistensi dari peserta dalam program pertanian sering kali disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap proses evaluasi atau kekhawatiran bahwa hasil evaluasi akan berdampak negatif bagi mereka. Petani mungkin merasa evaluasi ini akan digunakan untuk menilai kinerja mereka secara negatif, atau mereka tidak melihat manfaat langsung dari partisipasi dalam evaluasi.

Ilustrasi Kasus: Dalam evaluasi program penyuluhan pertanian yang mengajarkan penggunaan pupuk organik, banyak petani enggan berpartisipasi karena mereka takut bahwa hasil evaluasi akan digunakan untuk menghentikan subsidi pupuk kimia yang selama ini mereka andalkan. Selain itu, beberapa petani tidak merasa evaluasi ini penting karena mereka tidak melihat manfaat langsung dari proses tersebut.

Strategi Mengatasi:

Komunikasi yang Transparan dan Terbuka: Tim evaluasi mengadakan pertemuan dengan petani sebelum evaluasi dimulai untuk menjelaskan tujuan evaluasi, yaitu untuk meningkatkan program penyuluhan, bukan untuk menghilangkan subsidi. Mereka menekankan bahwa hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki program, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan petani (Schilling dkk., 2021).

Inklusivitas dalam Proses Evaluasi: Petani dilibatkan dalam proses desain alat evaluasi, seperti menentukan pertanyaan yang relevan dalam kuesioner. Ini membuat mereka merasa lebih terlibat dan menghargai proses evaluasi (Greenfield & Anderson, 2021).

Membangun Kepercayaan melalui Keamanan Data: Tim evaluasi memberikan jaminan tertulis bahwa data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tidak akan digunakan untuk memengaruhi akses mereka terhadap subsidi atau bantuan lainnya. Mereka juga menggunakan metode anonim dalam pengumpulan data untuk meningkatkan kenyamanan petani dalam memberikan respons jujur (Patel & Mehta, 2020).

Kompleksitas Program

Penjelasan: Program pertanian sering kali melibatkan berbagai komponen yang saling terkait, seperti pelatihan teknis, distribusi alat dan bahan pertanian, serta kegiatan pendampingan. Kompleksitas ini dapat menyulitkan evaluasi, terutama dalam hal mengidentifikasi dampak spesifik dari setiap komponen program dan mengukur hasil keseluruhan.

Ilustrasi Kasus: Program peningkatan produksi tanaman hortikultura di berbagai desa melibatkan beberapa komponen, termasuk pelatihan penggunaan pupuk organik, distribusi bibit unggul, dan pendampingan teknis oleh penyuluh. Evaluasi program ini menjadi kompleks karena setiap desa memiliki kondisi lingkungan dan sosial yang berbeda, serta tingkat adopsi teknologi yang beragam. Tim evaluasi kesulitan menentukan komponen mana yang memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan produksi.

Strategi Mengatasi:

Penggunaan Desain Evaluasi yang Tepat: Tim evaluasi memilih menggunakan desain evaluasi berbasis teori, di mana mereka membangun model logika untuk setiap komponen program dan bagaimana masing-masing komponen diharapkan memengaruhi hasil. Ini membantu dalam menganalisis kontribusi setiap komponen terhadap hasil akhir (Rossi dkk., 2018).

Pemisahan Komponen untuk Analisis Terpisah: Setiap komponen program dievaluasi secara terpisah di setiap desa sebelum hasilnya digabungkan untuk analisis keseluruhan. Misalnya, dampak pelatihan dibandingkan dengan dampak distribusi bibit di berbagai desa untuk melihat mana yang lebih efektif dalam meningkatkan produksi (Patton, 2017).

Adaptasi Lokasi dan Konteks: Alat dan metode evaluasi disesuaikan dengan kondisi lokal setiap desa. Di desa yang lebih maju dalam adopsi teknologi, fokus evaluasi lebih pada analisis dampak pelatihan lanjutan, sementara di desa dengan adopsi teknologi rendah, fokus lebih pada efektivitas distribusi bibit dan alat pertanian (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Koordinasi yang Efektif: Tim evaluasi menetapkan peran yang jelas di antara para penyuluh dan pemangku kepentingan lokal, memastikan bahwa setiap pihak memahami tujuan evaluasi dan bagaimana hasilnya akan digunakan untuk perbaikan program (Creswell & Poth, 2018).

BAB VIII

Studi Kasus Evaluasi Program Penyuluhan

Laporan Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian di Desa A

Ringkasan Eksekutif

Program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di Desa A bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti irigasi tetes dan penggunaan pupuk organik. Evaluasi program ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan yang diberikan kepada petani, mengidentifikasi tantangan dalam adopsi teknologi baru, dan memberikan rekomendasi perbaikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan petani, dengan 75% peserta berhasil mengadopsi teknologi baru. Namun, masih terdapat hambatan terkait dukungan teknis dan akses ke peralatan yang memadai.

Pendahuluan

Program penyuluhan pertanian di Desa A merupakan bagian dari upaya pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk meningkatkan hasil pertanian dengan menerapkan teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Desa ini sebelumnya dikenal sebagai salah satu produsen padi dan jagung utama di wilayahnya. Namun, beberapa tahun terakhir, produktivitas pertanian di desa ini menurun akibat metode bercocok tanam tradisional yang tidak lagi efektif dalam menghadapi perubahan iklim dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern (Bamberger dkk., 2021).

Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada petani mengenai irigasi tetes, penggunaan pupuk organik, serta pengelolaan lahan

secara berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan petani sekaligus memperbaiki keseimbangan ekosistem pertanian (Jones & Matthews, 2019).

Meskipun program ini telah dilaksanakan selama dua tahun, dampak riil dari intervensi tersebut terhadap peningkatan hasil pertanian dan kesejahteraan petani belum secara komprehensif dievaluasi. Hal ini mendorong dilakukannya evaluasi ini guna memahami lebih dalam tingkat adopsi teknologi, perubahan pengetahuan, dan tantangan implementasi di lapangan. Evaluasi ini bertujuan untuk menyediakan rekomendasi berbasis bukti guna perbaikan program ke depan (Rogers, 2018).

Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur efektivitas program penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi baru. Melalui analisis menyeluruh, diharapkan hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengambil kebijakan dan para pemangku kepentingan terkait, serta mendukung peningkatan produktivitas pertanian di masa mendatang (Smith dkk., 2020).

Sebagai bagian dari kebijakan pertanian berkelanjutan, program ini juga mendukung inisiatif pemerintah dalam memperkenalkan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk melihat hasil jangka pendek tetapi juga untuk memahami dampak jangka panjang program terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan kelestarian lingkungan (Lee & Thomas, 2022).

Tujuan Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk:

- a. **Mengukur Efektivitas Program:** Mengevaluasi sejauh mana program penyuluhan telah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan adopsi teknologi baru oleh petani di Desa A.
- b. **Mengidentifikasi Tantangan dan Hambatan:** Mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani dalam penerapan teknologi baru dan penyebab kesulitan dalam mengakses peralatan atau dukungan teknis.

- c. **Memberikan Rekomendasi:** Menyediakan rekomendasi perbaikan untuk memastikan keberlanjutan program penyuluhan di masa depan serta memperluas cakupan ke wilayah lain.
- d. **Menilai Dampak Jangka Panjang:** Menilai bagaimana perubahan yang dihasilkan dari penyuluhan ini berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian dan kesejahteraan ekonomi petani dalam jangka panjang.

Metodologi

Evaluasi program ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dampak program, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun dari pengalaman petani dalam mengadopsi teknologi baru (Creswell & Plano Clark, 2018).

Desain Kuantitatif: Survei Pre-Test dan Post-Test

- a. **Sampel dan Populasi:** Sampel penelitian ini terdiri dari 100 petani yang dipilih secara acak dari peserta pelatihan di Desa A. Sampel diambil menggunakan metode *simple random sampling* untuk memastikan representasi yang tepat dari populasi.
- b. **Proses Pengumpulan Data:** Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala Likert 1–5. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan petani mengenai irigasi tetes dan penggunaan pupuk organik sebelum dan setelah pelatihan (Rogers, 2018).
- c. **Analisis Data Kuantitatif:** Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan SPSS. Uji t-test digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan antara hasil pre-test dan post-test. Selain itu, rata-rata perubahan skor dihitung untuk melihat peningkatan pengetahuan petani (Jones & Matthews, 2019).

Desain Kualitatif: Wawancara Mendalam dan Observasi

- a. **Wawancara Mendalam:** Sebanyak 20 petani dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk wawancara mendalam. Wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi persepsi petani terhadap teknologi yang diperkenalkan,

manfaat yang dirasakan, serta tantangan dalam penerapan di lapangan (Lee & Thomas, 2022).

- b. Observasi Lapangan: Observasi dilakukan di lahan pertanian peserta selama tiga bulan setelah pelatihan. Tim evaluator memantau penerapan teknologi baru dan mencatat indikator-indikator keberhasilan adopsi, seperti penggunaan irigasi tetes dan pengelolaan pupuk organik (Smith dkk., 2020).
- c. Analisis Data Kualitatif: Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Koding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti faktor-faktor pendukung adopsi teknologi dan hambatan dalam implementasi. Hasil kualitatif kemudian diintegrasikan dengan data kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Bamberger dkk., 2021).

Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan petani setelah mengikuti program penyuluhan. Rata-rata peningkatan skor pre-test dan post-test adalah 4.2 poin, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang substansial. Sebanyak 75% petani melaporkan bahwa mereka telah menerapkan teknologi baru di lahan mereka, meskipun 25% masih mengalami kesulitan dalam mengakses peralatan dan dukungan teknis yang memadai (Rogers, 2018).

Pembahasan

Hasil evaluasi program penyuluhan pertanian di Desa A menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan para petani dalam menerapkan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, seperti irigasi tetes dan penggunaan pupuk organik. Namun, tantangan yang dihadapi dalam adopsi teknologi ini menggarisbawahi pentingnya memahami faktor-faktor lain yang memengaruhi implementasi teknologi baru dalam praktik. Dalam pembahasan ini, kita akan mengaitkan temuan dari hasil evaluasi dengan literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi program.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Peningkatan pengetahuan petani terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 3.2 menjadi 7.4. Ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dan metode penyuluhan efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada petani. Berdasarkan literatur, keberhasilan peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations*, yang menunjukkan bahwa penyuluhan yang terfokus pada transfer pengetahuan melalui metode langsung seperti demonstrasi lapangan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan berbasis teori semata.

Namun, tantangan utama bukan hanya dalam peningkatan pengetahuan, tetapi dalam penerapannya ke dalam praktik. Penelitian Bamberger (2021) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu berarti adopsi praktik baru, terutama jika petani menghadapi hambatan dalam sumber daya atau dukungan teknis. Ini terlihat dalam program di Desa A, di mana peningkatan pengetahuan yang signifikan belum diterjemahkan sepenuhnya dalam adopsi teknologi oleh semua petani.

Adopsi Teknologi: Keberhasilan dan Kendala

Meskipun tingkat adopsi teknologi mencapai 75%, artinya sebagian besar petani mampu menerapkan teknik baru, terdapat 25% petani yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi irigasi tetes dan pupuk organik. Hambatan adopsi ini sejalan dengan temuan Lee & Thomas (2022), yang mencatat bahwa ketersediaan sumber daya, seperti akses ke teknologi dan dukungan teknis, sering menjadi penghalang utama dalam adopsi inovasi pertanian.

Dalam banyak kasus, seperti yang dijelaskan oleh Jones & Matthews (2019), adopsi teknologi baru di kalangan petani sering kali terhambat oleh ketidakpastian ekonomi dan ketergantungan pada metode tradisional yang lebih aman dari perspektif petani. Hal ini relevan dengan kondisi di Desa A, di mana beberapa petani ragu untuk menginvestasikan sumber daya mereka ke dalam teknologi yang belum terbukti keberhasilannya di lahan mereka sendiri. Tantangan-tantangan ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan dukungan teknis dan finansial yang lebih intensif dalam program penyuluhan.

Dukungan Teknis dan Pendampingan

Dari evaluasi yang dilakukan, ditemukan bahwa banyak petani memerlukan pendampingan teknis tambahan setelah pelatihan untuk menerapkan teknologi yang dipelajari. Rogers (2003) menekankan pentingnya “peran pendamping” dalam proses adopsi inovasi, di mana petani membutuhkan bimbingan dan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi kendala praktis yang muncul saat menerapkan teknologi baru.

Smith dkk. (2020) juga menekankan bahwa pendampingan teknis berkelanjutan diperlukan dalam setiap program penyuluhan yang bertujuan mendorong perubahan praktik. Pengetahuan yang diterima dalam satu kali pelatihan sering kali tidak cukup untuk memastikan penerapan yang sukses. Dalam konteks ini, penyelenggara program penyuluhan perlu mempertimbangkan peningkatan dukungan teknis lapangan yang berkelanjutan, sehingga petani dapat terus didampingi dalam proses adopsi teknologi, terutama dalam menyesuaikan metode baru dengan kondisi lokal lahan mereka.

Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi juga memainkan peran penting dalam adopsi teknologi. Berdasarkan wawancara dengan para petani, sebagian besar menyebutkan bahwa meskipun mereka menyadari manfaat dari teknologi baru, keterbatasan ekonomi dan kekhawatiran akan risiko gagal panen menjadi penghalang untuk beralih dari metode tradisional. Ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Thomas (2022), yang menyoroti bahwa keterbatasan finansial sering kali menghalangi petani untuk mengambil risiko beralih ke teknologi baru, terutama di daerah pedesaan yang rentan terhadap ketidakpastian cuaca atau pasar.

Dalam konteks ini, penting bagi program penyuluhan untuk tidak hanya menyediakan pengetahuan teknis tetapi juga mendukung secara finansial para petani. Penyediaan skema pembiayaan mikro atau subsidi teknologi bisa menjadi solusi yang memungkinkan para petani mengakses teknologi baru tanpa menanggung seluruh risiko ekonomi sendiri (Jones & Matthews, 2019).

Diskusi

Meskipun program penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan petani, masih ada beberapa tantangan dalam implementasi teknologi baru, terutama terkait dengan akses terhadap peralatan dan dukungan teknis. Beberapa petani melaporkan bahwa teknologi irigasi tetes sulit diterapkan di lahan mereka karena kurangnya infrastruktur yang mendukung (Lee & Thomas, 2022). Selain itu, peran penyuluh lapangan yang lebih proaktif dan pengawasan pasca pelatihan dinilai sangat penting untuk memastikan keberhasilan adopsi teknologi (Smith dkk., 2020).

Rekomendasi

- a. **Peningkatan Akses Peralatan dan Infrastruktur:** Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan akses yang lebih baik terhadap peralatan teknologi pertanian, seperti sistem irigasi tetes dan pupuk organik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa petani dapat mengimplementasikan teknologi yang telah dipelajari.
- b. **Pendampingan Teknis yang Berkelanjutan:** Program pendampingan teknis setelah pelatihan perlu ditingkatkan. Penyuluh harus secara rutin mengunjungi petani untuk memberikan dukungan dan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi di lapangan (Jones & Matthews, 2019).
- c. **Replikasi Program di Wilayah Lain:** Mengingat keberhasilan program di Desa A, disarankan agar program serupa diterapkan di desa-desa lain dengan modifikasi sesuai kebutuhan lokal. Program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani di berbagai daerah (Bamberger dkk., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. M., Johnson, C. M., Smith, K. E., & Ford, M. A. (2019). Effective Evaluation Strategies for Public Health Programs. *Journal of Public Health Management and Practice*, 25(6), 550-557.
- Agresti, A., & Finlay, B. (2018). *Statistical Methods for the Social Sciences* (5th ed.). Pearson.
- Alkin, M. C., & Vo, A. T. (2017). *Evaluation Essentials: From A to Z* (2nd ed.). Guilford Press.
- Alston, J. M., Pardey, P. G., & Ruttan, V. W. (2019). Agricultural Research, Productivity, and Food Prices in the Long Run. *Journal of Economic Perspectives*, 33(3), 187-210.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pertanian Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Bamberger, M., Rao, V., & Woolcock, M. (2021). *RealWorld Evaluation: Working Under Budget, Time, Data, and Political Constraints* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bamberger, M., Rugh, J., & Mabry, L. (2019). *RealWorld Evaluation: Working Under Budget, Time, Data, and Political Constraints* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bazeley, P. (2020). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Blome, C., & Augustin, M. (2020). Measuring Patient-reported Outcomes: Moving Beyond the Mean. *GMS German Medical Science*, 18, 1-9. DOI: 10.3205/000297.

- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. DOI: 10.3389/fpubh.2018.00149
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597. DOI: 10.1080/2159676X.2019.1628806
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Clark, H., & Taplin, D. (2020). *Theory of Change Basics: A Primer on Theory of Change*. ActKnowledge.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2017). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, K. E., & Ekboir, J. (2020). Extension and Advisory Services: At the Center of Agricultural Transformation. *Agricultural Systems*, 181, 102807.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale Development: Theory and Applications* (4th ed.). SAGE Publications.
- Department for International Development (DFID). (2020). *Tools for Development: A Handbook for Those Engaged in Development Activity*. UK DFID.

- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2017). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *Agricultural Extension Services in Sub-Saharan Africa: An Evaluation Report*. Rome: FAO.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Friese, S. (2019). *Qualitative Data Analysis with ATLAS.ti* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gertler, P. J., Martinez, S., Premand, P., Rawlings, L. B., & Vermeersch, C. M. J. (2016). *Impact Evaluation in Practice* (2nd ed.). World Bank Publications.
- Glen, S. (2019). *Statistics for People Who (Think They) Hate Statistics Using R* (1st ed.). SAGE Publications.
- Greenfield, H., & Anderson, T. (2021). The Role of Technology in Enhancing Agricultural Extension. *Journal of Rural Studies*, 76, 254-265.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hamilton, L. C. (2020). *Statistics with Stata: Version 16* (12th ed.). Cengage Learning.

- Harackiewicz, J. M., & Priniski, S. J. (2018). Improving Student Outcomes in Higher Education: The Science of Targeted Intervention. *Annual Review of Psychology*, 69, 409-435. DOI: 10.1146/annurev-psych-122216-011725
- Heck, R. H., Thomas, S. L., & Tabata, L. N. (2020). *Multilevel and Longitudinal Modeling with IBM SPSS* (3rd ed.). Routledge.
- International Development Evaluation Association (IDEAS). (2020). *Ethical Guidelines for Evaluation in International Development*. IDEAS Publication.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14-26.
- Jones, M., & Brown, P. (2019). Integrating Qualitative and Quantitative Approaches in Evaluation: Best Practices and Challenges. *Evaluation Journal*, 25(3), 210-228.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Association for Talent Development.
- Manning, W. D. (2020). Continuous Measures in Family Research: Challenges and Opportunities. *Journal of Marriage and Family*, 82(4), 1284-1300. DOI: 10.1111/jomf.12671
- Mayne, J. (2015). Useful Theory of Change Models. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(2), 119-142.
- Mayne, J. (2017). The COM-B Theory of Change Model: A Framework for Developing and Evaluating Behavior Change Interventions. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 32(2), 163-187.
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2018). *Program Evaluation Theory and Practice: A Comprehensive Guide*. Guilford Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Morgan, D. L. (2019). *Focus Groups as Qualitative Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Patel, R., & Mehta, S. (2020). Contextualizing Agricultural Extension: Lessons from India. *Agricultural Systems*, 183, 102847.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2017). *Utilization-Focused Evaluation* (4th ed.). SAGE Publications.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed Methods Research: A Guide to the Field*. SAGE Publications.
- Preskill, H., & Catsambas, T. T. (2006). *Reframing Evaluation Through Appreciative Inquiry*. SAGE Publications.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2018). *Evaluation: A Systematic Approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students* (8th ed.). Pearson Education.
- Schilling, L., Dixon, B. E., & Simon, M. (2021). Continuum of Evidence: Integrating Implementation and Evaluation in Health Programs. *American Journal of Public Health*, 111(7), 1234-1240. DOI: 10.2105/AJPH.2021.306276
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2021). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company.
- Silver, C., & Lewins, A. (2017). *Using Software in Qualitative Research: A Step-by-Step Guide* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Smith, J., & Brown, L. (2020). Evaluating Agricultural Extension Programs in Developing Countries: A Mixed Methods Approach. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 26(4), 345-362.
- Smith, N. L., & Brandon, P. R. (2018). *Fundamentals of Evaluation: Standards, Measurement, and Practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2018). *Using Multivariate Statistics* (7th ed.). Pearson.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's Alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273-1296. DOI: 10.1007/s11165-016-9602-2
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications.
- Vogel, I. (2017). *Review of the Use of 'Theory of Change' in International Development*. UK Department for International Development (DFID).
- Weiss, C. H. (1998). *Evaluation: Methods for Studying Programs and Policies*. Prentice Hall.
- Ziegler, M., & Horstmann, K. T. (2020). Assessing Personality with the Big Five Inventory: A Question of Structural Validity. *European Journal of Psychological Assessment*, 36(4), 621-627. DOI: 10.1027/1015-5759/a000565.

LAMPIRAN

Contoh Kuesioner Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Judul: Kuesioner Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian untuk Petani

Petunjuk: Kuesioner ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan pertanian yang telah Anda ikuti. Mohon isi setiap pertanyaan dengan jujur. Jawaban Anda akan digunakan untuk perbaikan program di masa depan dan akan dijaga kerahasiaannya.

Bagian A: Informasi Umum

1. Nama: _____
2. Usia: _____ Tahun
3. Jenis Kelamin:
 - ☐ Laki-laki
 - ☐ Perempuan
4. Lama berpartisipasi dalam penyuluhan:
 - ☐ < 6 bulan
 - ☐ 6 bulan - 1 tahun
 - ☐ 1 - 2 tahun
 - ☐ > 2 tahun
5. Luas lahan yang dikelola:
 - ☐ < 1 hektar
 - ☐ 1-2 hektar
 - ☐ > 2 hektar

Bagian B: Evaluasi Materi Penyuluhan

1. Relevansi Materi

Seberapa relevan materi yang disampaikan dalam pelatihan dengan kebutuhan pertanian Anda?

- ☐ Sangat relevan
- ☐ Cukup relevan
- ☐ Kurang relevan
- ☐ Tidak relevan sama sekali

2. Pemahaman Materi

Apakah Anda memahami materi yang disampaikan selama pelatihan?

- ☐ Sangat paham
- ☐ Paham
- ☐ Cukup paham
- ☐ Tidak paham

3. Kesesuaian dengan Praktik Pertanian Lokal

Apakah teknik yang diajarkan sesuai dengan kondisi pertanian di daerah Anda?

- ☐ Sangat sesuai
- ☐ Sesuai
- ☐ Cukup sesuai
- ☐ Tidak sesuai

Bagian C: Evaluasi Pelaksanaan Program

1. Kualitas Penyuluh

Bagaimana pendapat Anda tentang kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi?

☐ Sangat baik

☐ Baik

☐ Cukup

☐ Kurang baik

2. Durasi Pelatihan

Apakah durasi pelatihan cukup untuk memahami materi yang disampaikan?

☐ Sangat cukup

☐ Cukup

☐ Kurang cukup

☐ Tidak cukup sama sekali

3. Sarana dan Prasarana

Bagaimana menurut Anda sarana dan prasarana yang disediakan selama pelatihan? (contoh: ruang pelatihan, peralatan demonstrasi)

☐ Sangat memadai

☐ Cukup memadai

☐ Kurang memadai

☐ Tidak memadai sama sekali

Bagian D: Dampak Program

1. Penerapan Teknik Pertanian Baru

Seberapa sering Anda menerapkan teknik yang diajarkan di pelatihan?

- ☐ Sangat sering
- ☐ Cukup sering
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak pernah

2. Peningkatan Produktivitas

Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda melihat peningkatan produktivitas pertanian Anda?

- ☐ Ya, meningkat signifikan
- ☐ Meningkatkan sedikit
- ☐ Tidak ada perubahan
- ☐ Malah menurun

3. Pendapatan Pertanian

Apakah pendapatan Anda meningkat setelah mengikuti pelatihan?

- ☐ Meningkatkan signifikan
- ☐ Meningkatkan sedikit
- ☐ Tidak ada perubahan
- ☐ Menurun

Bagian E: Rekomendasi

1. Apa yang bisa ditingkatkan dari program penyuluhan ini?
2. Apakah ada materi atau teknik lain yang ingin Anda pelajari di pelatihan berikutnya?

Contoh Panduan Wawancara Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Judul: Panduan Wawancara Mendalam untuk Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Tujuan Wawancara: Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan pandangan mendalam dari peserta terkait efektivitas program penyuluhan, manfaat yang dirasakan, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknik yang diajarkan.

Pendahuluan:

Perkenalkan diri.

Jelaskan tujuan wawancara dan bahwa wawancara bersifat sukarela.

Minta izin untuk merekam percakapan jika diperlukan.

Pertanyaan Utama:

1. Pengalaman Umum:

Bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti program penyuluhan ini?

Apa pendapat Anda mengenai materi yang disampaikan?
Apakah sesuai dengan kebutuhan pertanian Anda?

2. Penerapan Teknik:

Bisakah Anda ceritakan teknik atau pengetahuan baru apa saja yang sudah Anda terapkan di lahan pertanian Anda?

Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan teknik tersebut? Bagaimana cara Anda mengatasinya?

3. Dampak pada Produktivitas dan Pendapatan:

Apakah Anda merasakan perubahan pada produktivitas pertanian setelah mengikuti pelatihan ini? Jika iya, bisa Anda jelaskan lebih lanjut?

Apakah program ini membantu meningkatkan pendapatan Anda?

4. Kualitas Penyuluh:

Bagaimana pendapat Anda mengenai penyuluh yang memimpin pelatihan? Apakah mereka cukup membantu dalam menjawab pertanyaan atau mengatasi masalah yang Anda hadapi?

5. Rekomendasi:

Menurut Anda, apa yang bisa diperbaiki dari program ini agar lebih bermanfaat bagi petani?

ada hal-hal lain yang menurut Anda perlu ditambahkan dalam pelatihan?

Penutup:

Ucapkan terima kasih atas partisipasi dan waktu yang diberikan.

Jelaskan apa yang akan dilakukan dengan hasil wawancara ini dan kapan peserta bisa mengetahui hasil evaluasi.

Contoh Formulir Observasi Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian

Judul: Formulir Observasi Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian

Petunjuk: Lakukan observasi saat program penyuluhan sedang berlangsung dan isi setiap bagian dengan lengkap. Formulir ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program di lapangan.

Informasi Umum:

1. Nama Penyuluh: _____
2. Lokasi Kegiatan: _____
3. Tanggal: //____
4. Lama Kegiatan: ____ Jam ____ Menit

Bagian A: Kualitas Pelaksanaan Pelatihan

1. Kejelasan Penyampaian Materi

Apakah penyuluh menyampaikan materi dengan jelas?

- ☐ Sangat jelas
- ☐ Cukup jelas
- ☐ Kurang jelas
- ☐ Tidak jelas

2. Penggunaan Alat Peraga

Apakah alat peraga dan demonstrasi lapangan digunakan dengan efektif?

- ☐ Sangat efektif
- ☐ Cukup efektif
- ☐ Kurang efektif
- ☐ Tidak efektif

3. Interaksi dengan Peserta

Apakah penyuluh aktif mendorong peserta untuk bertanya dan berdiskusi?

- ☐ Sangat aktif
- ☐ Cukup aktif
- ☐ Kurang aktif
- ☐ Tidak ada interaksi

Bagian B: Partisipasi Peserta

1. Antusiasme Peserta

Apakah peserta tampak antusias dan bersemangat selama pelatihan?

- ☐ Sangat antusias
- ☐ Cukup antusias
- ☐ Kurang antusias
- ☐ Tidak antusias

2. Penerapan Teknik oleh Peserta

Apakah peserta mampu menerapkan teknik yang diajarkan dengan baik selama demonstrasi lapangan?

- ☐ Semua peserta mampu
- ☐ Sebagian besar peserta mampu
- ☐ Beberapa peserta mampu
- ☐ Tidak ada yang mampu

Bagian C: Ketersediaan Sarana dan Prasarana

1. Ketersediaan Alat dan Bahan

Apakah semua alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan tersedia dan berfungsi dengan baik?

- ☐ Tersedia dan berfungsi baik
- ☐ Tersedia tapi tidak lengkap
- ☐ Tidak tersedia atau tidak berfungsi

2. Kondisi Lapangan

Apakah lokasi pelatihan mendukung pelaksanaan kegiatan?

- ☐ Sangat mendukung
- ☐ Cukup mendukung
- ☐ Kurang mendukung
- ☐ Tidak mendukung sama sekali

Bagian D: Catatan Tambahan

Catatan atau kejadian penting selama observasi:

Kesimpulan Observasi

Secara umum, bagaimana Anda menilai efektivitas pelaksanaan program penyuluhan ini?

Biodata Penulis



Dr. Gunawan, SP., MSi, lahir di Kediri, 29 Agustus 1969. Menyelesaikan jenjang sarjana di Universitas Brawijaya, Magister di Universitas Brawijaya, dan Program Doktor Ilmu Pertanian di Universitas Brawijaya, Malang. Penulis aktif mengajar di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang dan juga menjadi Asesor Bidang Penyuluhan. Penulis mendapatkan beberapa penghargaan yakni menjadi Dosen Berprestasi Tingkat Nasional

pada tahun 2020, dan Penghargaan Inovasi Penyuluhan Pertanian pada tahun 2018.

Dr. Moh. Sazali Harun, SST., MM.



Penulis lahir di Kwang Pati - Lombok Tengah tahun 1985 silam sekolah di MI/SD - MTs/SMP di Desa Lendang Ara, melanjutkan ke jenjang SMA/SPPN Mataram, DIV/S1 di Sekolah tinggi Penyuluhan Pertanian Malang 2002-2006, melanjutkan S2 di UMM tahun 2008 dan Menyelesaikan S3 di UB Malang 2023 PDIP minat Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, bekerja di Kementerian Pertanian dari 2005 sd

sekarang, pengalaman mengajar dari 2008-2026.